

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi Kasus di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo)

TESIS

Mohamad Solihin
13771025



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016

**MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi Kasus di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi beban studi pada Program Magister

Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Mohamad Solihin

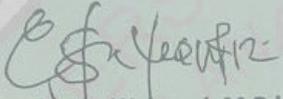
13771025

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2016

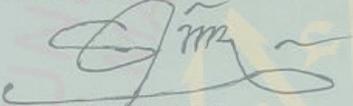
Tesis dengan judul “ Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo)”ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 28 juni 2016

Dewan Penguji,


Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

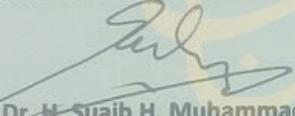
Ketua

NIP. 197203062008012010


Dr. Hj. Sufah, M.Pd

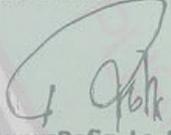
Penguji Utama

NIP. 196510061993032003


Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

Anggota

NIP. 195712311986031028


Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D

Anggota

NIP. 196709282000031001



Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Solihin
NIM : 13771025
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 28 Mei 2016

Hormat saya



Mohamad Solihin
13771025

MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“ Memelihara sistem lama yang baik, dan
mengadopsi sistem baru yang lebih baik ”.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Ibunda tercintaku dan ayah tersayangku

Dan semua keluargaku yang ku cintai

Serta bagi para Guru dan Sahabatku yang aku hormati

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga kami mampu menyelesaikan tesis yang berjudul “ Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo)” Dengan terselesainya laporan tesis ini kami tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moril maupun spiritual. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo M.Si dan para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H Ahmad Fatah yasin, M.A. atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, yang terhormat Bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag, atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen pembimbing II, yang terhormat Bapak Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak membei wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama studi.
6. Seluruh jajaran pengasuh dan pengurus yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
7. Kedua orang tua dan saudara saudaraku yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima disisi Allah.

8. Teman-teman seperjuangan MPAI-A serta semua pihak yang turut serta membantu terselesainya tesis ini tiada kata yang pantas penulis haturkan selain *jazakumullah ahsanal jaza'*.

Batu, 28 juni 2016

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN JUDUL	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
LEMBAR PERNYATAAN	IV
MOTTO	V
LEMBAR PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XIII
ABSTRAK	XIV
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Kontek Penelitian	01
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinilitas Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan.....	14
G. Defenisi Istilah	15
 BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Konsep Modernisasi	17
1. Pengertian Modernisasi	17
2. Syarat Modernisasi	19
3. Dampak Modernisasi	19
B. Perubahan Sosial	21
1. Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial	21
2. Perubahan Sosial dan Pesantren	24

C. Pesantren dan Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren	26
1. Pesantren	27
a. Pengertian pesantren	27
b. Unsur pesantren	27
c. Tipologi pesantren	28
d. Tujuan pendidikan pesantren	29
D. Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren	30
a. Sistem pendidikan pesantren	32
b. Modernisasi pendidikan pesantren	34
c. Sistem pendidikan pesantren modern	36
d. Pesantren Modern Mencermati Proses Tantangan <i>Zaman</i>	37

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Kehadiran Peneliti	40
C. Latar Penelitian	43
D. Data Dan Sumber Data	43
E. Tehnik Pengumpulan Data	44
F. Analisis Data	47
G. Mengecek Keabsahan Data	51

BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data	54
1. Profil Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	54
2. Modernisasi Pendidikan Darul Lughah Wal Karomah	68
a. Latar Belakang Modernisasi Pesantren Darul Lughah	68
b. Modernisasi Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	75
1) Modernisasi Kelembagaan Pesantren	76
2) Modernisasi Kurikulum Pesantren	84
3) Modernisasi Aspek Pembelajaran	93
4) Fungsional Pesantren	97

B. Temuan Penelitian	108
1. Latar Belakang Modernisasi Pesantren Darul Lughah	108
2. Bentuk Modernisasi Pesantren Darul Lughah	108

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Modernisasi	111
B. Modernisasi Pesantren	114
1. Modernisasi Kelembagaan Pesantren	116
2. Modernisasi Kurikulum Pesantren	123
3. Modernisasi Aspek Pembelajaran	133
4. Fungsional Pesantren	140
5. Sarana Pesantren	143

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	145
B. Implikasi	147
C. Saran	151

DAFTAR RUJUKAN	
153	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 4.1 kurikulum pesantren sebelum modernisasi kurikulum	85
Tabel 4.3 Perkembangan Kurikulum Pondok Pesantren	90
Tabel 4.4 Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren Darul Lughah	91
Tabel 4.5. Sarana Fisik Pesantren Darul Lughah Wal Karomah	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1. Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif	48
Gambar 3.2. Siklus Analisis data	50



الملخص

محمد صالحين . تحديث التربية المعهد فى المعهد دار اللغة و الكرامة كركسأن فروبولنجوا. بحث علمي، قسم تربية علوم الدين الإسلامي الماجستير جامعة مولانامالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق. الإشراف. أ.د. الحاج شعيب ح. محمد الماجستير وعون الرفيق الماجستير

الكلمة الأساسية : تحديث, تربية المعهد

ستقوم المعهد على قيد الحياة وتكون المعهد مؤسسة التربية المثالية للمجتمعة عندما تتحرك و تتغير مجرى حسنات زمانها. وفي هذى العصر لزمتم المعهد تحديث كل جانب و التربية خاصة يقصد به تقدير على المسابقة مع المؤسسة الأخرى سواء من حيث الجودة و الكمية و جودة التربية. وقعت هذه الحالة فى المعهد دار اللغة و الكرامة التى تتغير نمط تربيتها الى العصرية أو التحديثة. و فى هذه البحتة خاصة عن تاريخ التحديثة التربية و كيف شكل التحديثة التربية فى المعهد دار اللغة و الكرامة. و بالعود إلى خلفية البحت أراد الباحث أن يحلل تحليل " تحديث التربية المعهد فى المعهد دار اللغة و الكرامة كركسأن فروبولنجوا. و التحليل يتضمن ، منها: ما تاريخ التحديثة التربية فى المعهد دار اللغة و الكرامة. كيف شكل التحديثة التربية فى المعهد دار اللغة و الكرامة. فى هذا البحت إن مدخل البحت الذى استخدمها الباحث هو المدخل الكيفي. و أما المنهج الذى انتجه الباحث هو البحت الوصفي و المنهج البحت الملاحظة و المقابلة. و الوثائق.

و أما نتيجة هذه البحتة بموضوع هذه البحتة تحديث التربية المعهد فى المعهد دار اللغة و الكرامة كركسأن فروبولنجوا هي المعهد السلفى من اولها ثم تحدث بأخذ المعهد العصرية أو الحديثة. و تاريخ تحديثة لتربيتها هي تتغير نظام التربية القديمة إذا حفظت فتركت و طلب المجتمع تغيير تربيتها متنوعا و متعقدا. و شكل التحديث لتربيتها تشمل إلى مؤسسة و مناهج الدراسية و تعليم التربية و وظيفة المعهد و تحديث المؤسسة هي تغيير رئيس الفرد إلى الجامع بتقسيم العمل و اضحا. و مناهج الدراسية هي إدخال مناهج من وزارة الدينية الإندونيسية. و أما الدراسة هي من حلقة الى كلاسكىل بطرائق التدريس التى تنطبق على المؤسسات التعليمية الحديثة، مثل محاضرة، سؤال و جواب، و المناقشة، مظاهرة، الدراما، إنشاد، و العمل الجماعي. و وظيفة المعهد دار اللغة و الكرامة تشمل الى ثلاثة و هي المؤسسات التعليمية و المؤسسات الاقتصادية، و المؤسسات الاجتماعية.

ABSTRACT

Mohamad Solihin, Modernization of Pesantren Education, a case study in Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Thesis, Islamic Education Department, Postgraduate Program of the State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang, Supervisor (1) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag, (2) Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.,

Keywords: Modernization, Education of Pesantren.

Pesantren will survive and become an institution ideal as needs public education if pesantren continue to move forward to make changes that better and appropriate era. In this modern era pesantren are required to modernize every aspect of the educational aspects especially with the purpose of pesantren able to compete with other institutions both in quality and quantity of education. This condition occurs in Pesantren Darul Lughah Wal Karomah that change patterns in the direction of modern education. Specific research studies about the background modernization of education Pesantren and how the shape of the modernization of education that occurs in pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

As the background of the problem, the goal of this research is what aspects influenced the modernization of education in DarulLughah Wal Karomah, and how the form of pesantren education Modernization DarulLughah Wal Karomah. This research used the qualitative approach, whereas the type of research using case studies. Develop the data with observations, interviews, and documentation.

The research of the modernization of pesantren Darul Lughah Wal Karomah is a pesantren that was initially purely salaf later in make modern by adopting Modern pesantren. Which aspects influenced the modernization of education is teaching the old system if maintained tends to lag behind and the demands of a society that is increasingly complex and varied. Whereas modernization of institutional aspects include education, curriculum, learning and functional aspects of pesantren. Modernization of the institutional aspect, that of individual leadership (*kiai*) into a collective system (*Foundation*) with a clear division of labor. On the aspect of the curriculum that is entering the curriculum created by the Ministry of religious affairs Indonesia. On the teaching aspect, that of the halaqah system to the system of classical/schooling with teaching methods that apply modern educational institutions, such as the method of lectures, question and answer, discussion, demonstration, drama, resitasion, and team work. On the functional aspects of the pesantren Darul Lughah Wal Karomah include: as an educational institution that is a source of Islamic Science, Islamic tradition keepers and reproduction of the scholars '. as economic institutions, and as a social institution.

ABSTRAK

Mohamad Solihin. *Modernisasi Pendidikan pesantren di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. TESIS, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Malang.* Pembimbing (1) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag, (2) Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.

Kata Kunci: Modernisasi, Pendidikan Pesantren.

Pesantren akan tetap *survive* dan menjadi lembaga ideal sebagai kebutuhan pendidikan masyarakat bila pesantren terus bergerak maju melakukan perubahan perubahan yang lebih baik dan sesuai zamannya. Pada era yang serba modern ini pesantren dituntut memodernisasi segala aspek yang ada khususnya aspek pendidikan dengan tujuan pesantren mampu bersaing dengan lembaga lain baik secara kualitas mutu pendidikan maupun kuantitasnya. Kondisi ini terjadi pada Pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang merubah pola pendidikannya ke arah modern. Spesifik kajian penelitian ini tentang yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan pesantren dan bagaimana bentuk modernisasi pendidikan yang terjadi di pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

Sebagaimana latarbelakang masalah, tujuan yang penelitian ini adalah apa yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan di DarulLughah Wal Karomah, dan bagaimana bentuk Modernisasi pendidikan pesantren DarulLughah Wal Karomah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan studi kasus. Pegambilan datanya dengan observasi, wawancara, dokumentasi

Hasil penelitian dari Modernisasi Pendidikan Pesantren Darul Lughah Wal Karomah adalah pesantren yang awalnya salaf murni kemudian di moderkan dengan mengadopsi pesantren Modern. Yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan adalah sistem pengajaran yang lama kalau dipertahankan cenderung tertinggal dan adanya tuntutan dari masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Sedangkan bentuk modernisasi pendidikan meliputi aspek kelembagaan, kurikulum, aspek pembelajaran dan fungsional pesantren. Modernisasi pada aspek kelembagaan, yaitu dari kepemimpinan individu (kiai) ke sistem kolektif (yayasan) dengan pembagian kerja yang jelas. Pada aspek kurikulum yaitu memasukkan kurikulum yang dibuat oleh Kementrian Agama Indonesia. Pada aspek pengajaran, yaitu dari sistem *halaqah* ke sistem *klasikal*/persekolahan dengan metode pengajaran yang berlaku pada lembaga pendidikan modern, seperti metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, drama, resitasi, dan kerja kelompok. Pada aspek fungsional Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah meliputi: sebagai lembaga pendidikan. sebagai lembaga ekonomi, dan sebagai lembaga sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Kemajuan pembangunan di berbagai sektor membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga membutuhkan peningkatan proses pendidikan kearah yang lebih serius, dan hal ini diikuti oleh perubahan sikap masyarakat yang semakin selektif dalam memilih dan memilah lembaga pendidikan yang ideal dengan kebutuhan dan perkembangan *zaman*¹.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak berabad abad lamanya karena kiprahnya dalam dunia pendidikan yang tidak bisa diragukan lagi utamanya dalam menciptakan dan membentuk tatanan sosial kemasyarakatan².

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang pada awalnya paling sedikit mendapat perhatian di negeri ini. Ada beberapa alasan yang mendukung statemen tersebut. *Pertama*, pendidikan di negeri ini masih belum sepenuhnya mampu melepaskan diri dari watak *elitis* yang diwarisinya dari pendidikan *kolonial*. *Kedua* adanya kesulitan untuk mengenal pesantren dari dekat sebagai sebuah lembaga pendidikan yang semula didirikan untuk mengembangkan ilmu-

¹Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: 2004). hlm.23.

²Dalam pendapatnya, Nurcholish Majid mengatakan bahwa dalam menyikapi realitas pendidikan islam untuk menemukan format baru sebagai pendidikan yang ideal sebagai salah satu sistem pendidikan alternative bangsa Indonesia pada masa depan, maka usaha-usaha yang menuju kearah modernisasi pendidikan islam menuju pembaharuan pesantren merupakan langkah yang pantas untuk dilakukan seperti yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan dengan mendirikan organisasi keislaman yang diberinama organisasi Muhammadiyah. Peran muhammadiyah ini dapat dilihat tidak hanya dalam dunia pendidikan saja melainkan juga lebih menonjol dibidang gerakan sosial, layanan kesehatan, kepemudaan, kewanitaan dan lain seagainya. Hal ini dapat dilihat dalam bukunya Yasmadi, *Modernisasi Pesantren-Kritik urcholish majid terhadap pendidikan islam tradisional*, Edisi Revisi (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).hlm.112.

ilmu pengetahuan agama. *Ketiga*, adanya kesulitan dalam mengenal *tipologi* pesantren, sehingga sangat sulit untuk melakukan penelitian atasnya. Keempat, karena masih kacaunya pendekatan yang diambil dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di pedesaan³.

Sekarang perhatian kepada peran pesantren cukup besar, ini berawal dari kebijakan Pemerintah yang bersinggungan dengan pendidikan di pondok pesantren yaitu keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yang ditandatangani oleh Menteri Agama (Prof. Dr. Mukti Ali), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Letjen. TNI Dr. Teuku Syarif Thayeb) dan Menteri Dalam Negeri (Jend. TNI Purn. Amir Machmud). Dan terakhir, terbitnya Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang isinya menyamaratakan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang mana pelaksanaannya, pemerintah memberikan wewenang penuh kepada Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan di Madrasah dan Pondok Pesantren, baik dalam hal pembiayaan, pengadaan dan pengembangan Sumberdaya manusia, Pengembangan kelembagaan dan sarana, serta peningkatan mutu lembaga pendidikan agama tersebut.

Oleh karenanya, menurut hemat penulis pesantren ternyata memiliki peranan yang cukup berarti, baik peran keagamaan maupun peran lain. Misalnya peran *kultural* pesantren yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (*value system*) yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wachid dalam bukunya

³Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 75

Pesantren Sebagai Subkultur yang dikutip oleh Amin Haidar menjelaskan bahwa dalam sebuah pendidikan pondok pesantren terdapat tiga elemen dasar yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah *sub-kultur*, *pertama* pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh Negara, *kedua* adalah kitab-kitab (kuning/gundul) yang dijadikan rujukan umum yang selalu digunakan diberbagai abad, dan yang *ketiga* adalah program nilai (*value system*) yang selaras dengan *dinamisnya zaman* yang digunakan oleh sebagian masyarakat luas sebagai pedoman pendidikan yang sistemnya *al akhdu bi al jadidi al ashlahi*⁴.

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 *Masehi*, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi *modernis* Islam seperti *Jami'at Khair*, *al-Irsyad*, *Muhammadiyah* dan lain-lain⁵.

Pada awalnya perkembangan adopsi gagasan *modernisme* pendidikan Islam setidaknya terdapat kecenderungan pokok dalam *eksperimentasi* organisasi-organisasi Islam yaitu adopsi *system* dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak *modernisme* pendidikan Islam di sini adalah sistem kelembagaan pendidikan modern, bukan sistem dan lembaga pendidikan

⁴Amir Haidar, *Panorama pesantren dalam cakrawala modern*, (Jakarta:Divapustaka,2004).,hlm.1.

⁵Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 90

Islam tradisional⁶. Abdurrahman Wahid memposisikan pesantren sebagai sub-kultur dalam pelataran kultural masyarakat dan bangsa Indonesia. Dengan perubahan masyarakat luas yang berjalan cepat atau lambat pasti akan berimbas pada pesantren⁷. Sahal Mahfudz mengatakan bahwa pesantren memiliki dua definisi yaitu potensi pengembangan pesantren dan potensi mendidik⁸.

Hingga sekarang sebagian pondok pesantren tetap mempertahankan bentuk pendidikannya yang asli, sebagian lagi mengalami perubahan. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Nasional justru diperkenalkan oleh Pemerintah kolonial Belanda. Namun, pada perkembangannya tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya terhadap modernisasi ini justru datang dari kaum *reformis* atau *modernis* Muslim. Perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. “Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 *Masehi*, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemprakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi modernis Islam, seperti *Jam’iat al-Khair*, *al-Irsyad*, *Muhammadiyah*, dan *Nahdlatul Ulama*”⁹.

⁶ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hlm. 91

⁷ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm.13

⁸ A.Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 2

⁹ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hlm. 90

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapi. Apalagi belakangan ini, dunia secara *dinamis* telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap dunia pesantren.

Secara umum, Pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

1. Pesantren *salaf* atau tradisional, Sebuah pesantren disebut salaf jika kegiatan pendidikannya semata-mata didasarkan pada pola-pola pengajaran *klasik*. Maksudnya, berupa pengajian kitab kuning dengan metode pendidikan tradisional, materi yang dipelajari juga hanya tentang pendalaman agama Islam melalui *kitab-kitab salaf* (kitab-kitab kuning).
2. Pesantren *khalaf* atau modern, Pesantren khalaf atau modern adalah pesantren yang selain bermaterikan pendalaman agama tapi juga memasukkan unsur-unsur modern, seperti penggunaan sistem klasikal atau sekolah dan pendidikan ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya.¹⁰

Bentuk-bentuk pesantren yang tersebar luas di Indonesia mengandung unsur-unsur berikut sebagai cirinya:

1. Kyai sebagai pendiri, pelaksana, dan guru.

¹⁰ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), hlm. 15-16.

2. Santri langsung diajari naskah-naskah *Arab klasik* tentang akidah ke-Islaman.
3. Kyai dan santri tinggal bersama unuk masa yang lama, yaitu pesantren (tempat pendidikan dengan pemondokan dan makan).
4. Di dalam pesantren terdapat sebuah masjid atau langgar¹¹.
5. Yang terakhir yaitu kitab kuning, kebanyakan *kitab Arab klasik*¹².

Pada umumnya pendidikan di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *Sorogan* dan model *Bandongan*¹³. Demikian juga pesantren *modern* menggunakan *Sorogan* dan *Bandongan*, namun memasukkan unsur-unsur *modern*, seperti penggunaan sistem *klasikal* atau sekolah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya karena sistem pendidikan pesantren modern sebagai lembaga pendidikan islam sudah mengalami modernisasi sejak masa berdirinya.

Modernisasi Pendidikan Islam, dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia, tampaknya memang merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Sistem dan kelembagaan pesantren sulit untuk bisa *survive* tanpa modernisasi. Tetapi modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren

¹¹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 100-101.

¹² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 141

¹³ Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Cet. I, hlm. 101. Metode *Sorogan* adalah santri membacakan kitab kuning di hadapan pendidik yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri baik dalam konteks bahasa maupun makna (*Nahwu dan Sharafnya*). Metode *Bandongan* atau juga yang disebut dengan *Wetonan* ialah kegiatan pengajaran di mana seorang pendidik membaca, menterjemahkan, dan mengupas pengertian kitab tertentu, sementara para santri duduk mengelilinginya dengan mendengarkan penjelasan pendidik. Lihat Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. I, hlm. 223. Lihat Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), Cet. I, hlm. 98.

berlangsung bukan tanpa problem atau kritik. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kritik yang berkembang di tengah masyarakat Muslim, khususnya di kalangan pemikir pendidikan Islam dan pengelola pesantren sendiri, kelihatannya semakin vokal. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya telah lama di modernisasi sistem pendidikannya, pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam *indigenous* mengalami modernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran, dan sebagainya¹⁴.

Namun terlepas dari ada atau tidak kritik tersebut, dalam kasus-kasus tertentu, *modernisasi* pendidikan terbukti banyak membawa dampak positif bagi perkembangan pondok pesantren. Tidak sedikit pondok pesantren yang akhirnya mampu mengembangkan potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat sekitar.

Demi kemajuan pesantren, modernisasi sistem pendidikan harus dilakukan sebagaimana contoh nyata dari penelitian saudari Neli Zubaidah, *Implementasi Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang)*¹⁵. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mendorong pembaharuan sistem pendidikan di pondok Pesantren *Salafiyah* Kauman Pemalang adalah kemajuan ilmu dan teknologi sehingga menuntut perlunya santri dibekali tidak

¹⁴ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 91

¹⁵ Neli Zubaidah, *Implementasi Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang)*, Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.

hanya dengan ilmu agama saja tetapi juga ketrampilan dan ilmu pengetahuan umum yang lainnya.

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah adalah salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang tidak mampu menghindarkan diri dari arus *modernisasi*. *Modernisasi* yang merambah berbagai pelosok atau penjuru daerah ternyata berpengaruh besar terhadap pengembangan pendidikan yang ada di pesantren tersebut. Tetapi dengan mengadopsi model sistem pendidikan modern, pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang tadinya kecil dan sederhana, ternyata mampu berkembang lebih baik, dan menjadi pesantren yang cukup besar di wilayah Probolinggo.

Ada beberapa alasan dilakukannya modernisasi sistem pendidikan di pesantren Darul Lughah Wal Karomah sebagaimana perkataan salah satu pengasuh dan pengajar di Pesantren Darul Lughah wal Karomah bahwa: *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung tertinggal; dan *kedua*, adanya tuntutan dari masyarakat (Alumni pesantren dan orang tua santri) yang semakin kompleks dan variatif. Adapun Langkah nyata pesantren Darul Lughah wal Karomah dalam memodernisasi sistem pendidikan pesantren meliputi modernisasi kurikulum pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren, seperti adanya Silabus dan RPP dalam proses pembelajaran dan penggunaan Lab. Komputer, Bahasa, dan jaringan internet di dalam pesantren¹⁶.

¹⁶ Wawancara dengan H. Hasan Baharun, M.Pd.I selaku pengasuh dan pengajar di pesantren Darul Lughah wal Karomah, Pada April 2016

Walaupun secara model sistem pendidikan dianggap modern tetapi pesantren Darul Lughah masih juga menggunakan metode-metode klasik dalam pengajarannya seperti metode *Bandongan*, *Sorogan*, ceramah dan tanya jawab. Dua hal di atas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan sistem pengajaran baru, bukan berarti sistem yang lama lebih jelek, sebagaimana ada satu *kaidah elektis* yang sudah menjadi kultur pesantren yang berbasis ASWAJA yang terkenal dengan prinsip:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ¹⁷

“ Memelihara nilai dan sistem lama yang baik, dan mengadopsi nilai dan sistem baru yang lebih baik ”.

Dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sistem pendidikan pondok pesantren dalam rangka mencari sesuatu yang belum tersentuh dan tidak terpikirkan oleh sistem pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bergulat dengan refleksi pendidikan Islam di pondok pesantren dalam bentuk deskriptif. Salah satu tujuannya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam di dunia ini serta menciptakan pemahaman pendidikan Islam yang lebih *progresif kontekstual* sehingga mampu menjawab tantangan *zaman*.

Untuk itulah, penulis menyusun penelitian ini dengan judul: *Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo)*.

¹⁷ Jamal Ma`Mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Mahfudh Antara Konsep dan Implementasi* (Surabaya: Khalista, 2007) Hlm. 310. Lihat A. Qodri Azizi, *Reformasi Bermazhab, Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Saintifik Modern*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003), hlm. 54. Istilah “*eklektis*” dipinjam dari konsep *tipologi* pemikiran Islam al-Jabiri yaitu sebuah tipe pemikiran dalam Islam yang berupaya mengadopsi unsur-unsur yang terbaik dari Barat modern maupun Islam, dan kemudian diramu sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi model modernis dan tradisional.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan penelitian ini dengan merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Apa yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan pesantren Darul Lughah Wal Karomah?
2. Bagaimanakah modernisasi pendidikan pesantren Darul Lughah Wal Karomah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memahami dan mendiskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apa yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan di pesantren Darul Lughah wal Karomah
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana modernisasi pendidikan pesantren di pesantren Darul Lughah wal Karomah

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Manfaat *Praktis*
 - a. Bagi Peneliti
 - 1) Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang modernisasi model pengembangan sistem pendidikan pesantren
 - 2) Sebagai modal dasar penelitian pendidikan pada tataran lebih lanjut.
 - b. Bagi Lembaga

- 1) Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan yang menghendaki penelitian serupa.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan acuan mengenai modernisasi sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Darul lughah wal Karomah

2. Manfaat *Teoritis*

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah serta memberikan pengetahuan tentang modernisasi sistem pendidikan pesantren

E. Orisinalitas Penelitian

Sugianti (2006). “Kiai dan Modernisasi Pendidikan Pesantren”, berisi tentang konsep konsep modernisasi yang membawa nilai profesionalisme dalam berbagai bidang kehidupan dan keilmuan, tidak sepenuhnya mempersempit peran kiai dalam kehidupan masyarakat modern, sebagaimana diasumsikan banyak kalangan. Para kiai dipercaya sebagai pemimpin yang tidak hanya dilingkungan pesantren sanun juga organisasi kemsyarakatan. Seorang kiai dalam mengemban lembaganya meskipun lamban namun tetap mengalami modernisasi sehingga eksistensi mereka tetap kokoh ditengah tengah masyarakat¹⁸.

Mohamad Syafiudin (2009) “ Tradisionalisasi dan Modernisasi pendidikan pondok pesantren lirboyo Kediri”. Penelitian ini menitikberatkan tentang bentuk

¹⁸ Sugianti, *Kiai dan Modernisasi Pendidikan Pesantren, sebuah kajian tentang makna Modernisasi Pendidikan Menurut Pespektif Kiai*. Tesis (Malang, Pascasarjana UIN Malang, 2006) hal: 194.

bentuk tradisional dan sedikit hal yang modern pesantren serta alasan pesantren untuk mempertahankan tradisi lama di era modern ini¹⁹.

Hanik Izzah Fitriana. *Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras*²⁰. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan sejarah berdirinya PP Bahrul Ulum Tambakberas Jombang; (2) Mendeskripsikan awal mula dan perkembangan modernisasi sistem pendidikan di *PP Bahrul Ulum Tambakberas Jombang* (3) Mendeskripsikan pengaruh modernisasi sistem madrasah terhadap perkembangan madrasah di *PP Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*. Tulisan ini merupakan kajian historis, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode meliputi lima langkah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, historiografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. KH. Abdul Wahab merupakan wujud terjadinya modernisasi sistem Madrasah *Mubdil Fan* merupakan cikal bakal berdirinya *Madrasah Ibtida'iyah PP Bahrul Ulum* yang masih bertahan hingga sekarang.

Mustahato` (2007)'' Modernisasi Pesantren perspektif Nurkholis Majid'' dalam penelitian ini membahas tentang perunya perumusan kembali visi dan misi pesantren karena dipandang pesantren selama ini diserahkan pada kiai semata dan pembantunya sehingga akhirnya keputusan hanya bersandar pada improvisasi pribadi seorang kiai, dan hal ini kurang responsive terhadap nilai nilai modernitas. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana potret alumni pesantren yang tidak

¹⁹ Syaifuddin. *Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren di pesantren Lirboyo Kediri*. Tesis. (Surabaya: Pascasarjana IAIN Surabaya, 2009) hal: 100

²⁰ Aplikasia, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. III, No. 1 Juni 2004.

siap dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat terutama hal skill yang masih lemah²¹.

Tabel 1.1. Orisinilitas Penelitian

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinilats penelitian
1	Musthahto` (2007)” Modernisasi Pesantren perspektif Nurkholis Majid”	Penelitian sama sama mengenai modernisasi di pesantren.	Penelitian menggunakan studi kepustakaan. Penelitian kajian tokoh dan lebih fokus ke masalah peran Kyai dalam pesantren.	Fokus penelitian pada apa yang melatarbelakangi sehingga terjadinya modernisasi pendidikan di pesantren. Dan
2	Hanik Izzah Fitriana. <i>Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras.</i> 2004	Penelitian ini sama sama membahas tentang modernisasi pesantren dan penggunaan kualitatif jenis	Tujuan penelitian ini Mendeskripsikan sejarah berdirinya PP Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan mendeskripsikan pengaruh modernisasi	bagaimana modernisasi pendidikan di pesantren Darul Lughah Wal Karomah

²¹ Mustantho`. *Modernisasi Pesantren*. Tesis (Surabaya: Pascasarjana IAIN Surabaya, 2007). Hal : 3-4.

		studi kasus.	sistem madrasah terhadap perkembangan madrasah di <i>PP Bahrul Ulum</i>	
3	Sugianti (2006). “Kiai dan Modernisasi Pendidikan Pesantren”,	Penelitian ini membahas Modernisasi pendidikan pesantren	Penelitian ini fokus ke pemimpinan kyai dalam pesantren dan keprofesionalan Kyai terhadap kepemimpinannya diluar pesantren.	Fokus penelitian pada apa yang melatarbelakangi sehingga terjadinya modernisasi pendidikan di pesantren. Dan bagaimana modernisasi pendidikan di pesantren.

F. Defenisi istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap beberapa istilah dalam tesis ini, maka penulis memberikan pembatasan istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Adapun beberapa batasan masalah antara lain:

- a. Modernisasi adalah proses transformasi perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini perubahan dari yang klasik ke modern.
- b. Pendidikan adalah segala aktivitas belajar yang bertujuan menjadikan seseorang paham akan ilmu dengan didukung sarana yang baik.
- c. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat kyai, santri, masjid, asrama dan kitab turats.

Jadi, modernisasi pendidikan pesantren merupakan perubahan pola pendidikan pesantren tradisional ke modern. Indikator pesantren modern adalah kepemimpinan kolektif, memasukkan berbagai ilmu umum dan ketrampilan di dalam kurikulumnya, manajemen yang rapi, menggunakan sistem klasikal dan berjenjang, bahkan jenjang pendidikannya telah sampai pada level universitas atau sekolah tinggi. Selain itu sarana dan prasarana yang ada juga sangat memadai.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pokok-pokok pembahasan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan terdiri dari enam subbab, yaitu: A. Kontek Penelitian. B. Fokus Penelitian. C. Tujuan Penelitian. D. Manfaat Penelitian. E. Orisinilitas Penelitian. F. Sistematika penulisan. G. Defenisi Istilah

Bab II yaitu Kajian Pustaka, terdiri dari beberapa subbab yaitu: A. Membahas Konsep Modernisasi. B. Membahas Pesantren dan Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren

Bab III yaitu Metode penelitian, terdiri tujuan dan subbab yaitu: A. Pendekatan dan Jenis Penelitian. B. Kehadiran Peneliti C. Latar Penelitian. D. Data dan Sumber Penelitian. E. Teknik Pengumpulan Data. F. Teknik Analisis Data. G. Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV yaitu Paparan Data dan Temuan Penelitian. Terdiri dari: A. Profil Umum Pesantreatn. B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab V yaitu Pembahasan, terdiri dari temuan temuan hasil penelitian.

Bab VI yaitu Penutup, terdiri dari Kesimpulan, Saran dan Implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Kata modern dalam Bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi, modernisme seperti “aliran modern dalam Islam” begitu juga “Islam dan modernisasi”. Modernisme pada masyarakat barat mengandung arti, pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kata modern berasal dari kata modo yang berarti barusan. Bisa juga diartikan sikap dan cara berfikir, serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini²².

Menurut Harun Nasution “Modernisasi dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern”²³.

²² Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama), hlm. 72

²³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), Cet. II, hlm. 11

Hasyim Muzadi memberikan definisi modernitas adalah capaian yang diproduksi oleh perubahan dari hal-hal berbau tradisional menuju situasi atau kondisi modern. Pada dasarnya modernitas mengandalkan adanya proses modernisasi. Secara garis besar perubahan dalam proses modernisasi dapat dilihat dalam dua segi, yaitu perubahan yang berkaitan dengan tata nilai atau norma-norma ideal (cara berpikir) dan perubahan yang bersifat materi atau yang menyangkut sesuatu yang kasat mata (mode atau gaya hidup dan teknologi).²⁴

Pengertian modernisasi dalam pandangan Abdurrahman Wahid sebenarnya terkandung dalam dinamisasi yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, mencakup nilai-nilai lama dan nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Maksudnya modernisasi dapat dikatakan perubahan ke arah penyempurnaan keadaan dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang ada sebagai dasar.²⁵

Modernisasi yang dimaksud Azyumardi Azra tidak jauh berbeda dengan yang ada di atas. Sebagaimana yang ia katakan: Bahwa istilah modernisasi identik dengan “pembangunan” (*development*), yaitu proses multi dimensional yang kompleks. Menurutnya modernisasi haruslah sesuai dengan kerangka modernitas. Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan

²⁴ Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 144.

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001), hlm. 38.

mencapai tujuan modernisasi atau perubahan.²⁶ Dengan demikian tak heran ketika pendidikan dikatakan sebagai kunci ke arah modernisasi dan pembaharuan.

2. Syarat Modernisasi

Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor-faktor rehabilitasi. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif dan agar proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan sebaliknya modernisasi harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat ke arah waktu-waktu yang mendatang. Teori modernisasi yang digagas oleh Soerjono Soekanto memiliki beberapa syarat yaitu:

- a. Cara berfikir yang ilmiah (*scientific thinking*).
- b. Sistem administrasi yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat.
- d. Penciptaan iklim yang favourable dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- e. Tingkat organisasi yang tinggi.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial²⁷.

3. Dampak Modernisasi

Modernisasi akan selalu membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (IPTEK), yang pada mulanya dikembangkan dan berasal dari dunia

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), hlm. 31.

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. XXII, hlm. 386-387.

Barat. Secara faktual, banyak bangsa di berbagai belahan dunia yang telah membeli, mengadaptasi, dan mempergunakan teknologi Barat dalam usaha mempercepat modernisasi yang sedang dilakukannya, karena bangsa-bangsa itu belum dapat mencipta dan menghasilkan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti yang dicapai di Barat.²⁸ Akan tetapi, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat itu tidak selamanya berakibat positif, namun juga menimbulkan berbagai akibat negatif yang sebenarnya tidak dikehendaki dari adanya modernisasi tadi.

Akibat-akibat/dampak positif dari modernisasi antara lain adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang, keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi di sekitarnya, serta adanya sikap hidup mandiri. Sementara beberapa di antara akibat/akibat negatif dari modernisasi adalah bercampurnya kebudayaan-kebudayaan di dunia dalam satu kondisi dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik yang baik maupun yang buruk; materialisme mendarah daging dalam tubuh masyarakat modern; merosotnya moral dan tumbuhnya berbagai bentuk kejahatan.²⁹

²⁸ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 200.

²⁹ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 45.

B. Perubahan Sosial

1. Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial

Teori tentang gerak perubahan masyarakat setidaknya ada dua tinjauan: tinjauan teologi dan tinjauan ilmu sejarah. Qurais Shihab menjelaskan tentang perubahan dengan dua pelaku. *Pertama*, perubahan masyarakat yang pelakunya Allah. *Kedua*, perubahan masyarakat yang pelakunya manusia itu sendiri³⁰. Berbeda dengan Murtadha Mutahhari menyebutkan teori gerak masyarakat ada enam bagian, yaitu: rasial, geografis, peranan jenius dan pahlawan, ekonomi, keagamaan dan alam.³¹ Khusus pada negara berkembang seperti Indonesia, pada masadepan ini di prediksikan akan mempunyai tiga ciri utama. *Pertama*, perubahan masyarakat agraris ke masyarakat industri. *kedua*, globalisasi informasi. *Ketiga*, semakin tingginya tingkat intelektual terutama di kalangan kaum muda³².

Sebagai respon dari tantangan di atas, para pemikir dan intelektual Muslim melancarkan berbagai upaya modernisasi yang muncul dalam berbagai ragam dan karakteristiknya. Hal ini sesuai dengan setting sosiohistoris yang melingkupi para modernis.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Diedit oleh Ihsan Ali Fauzi, (Bandung: Mizan, 1992), Hlm, 245-246.

³¹ Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Regiluis Kontemporer*, (Malang, UIN Mlang Press, 2006), Hlm, 10-11.

³² Dikutip dari Munawwir Syazdali, 'agama dan PJPT II', Pelita, 10 dan 11 november 1993. Lihat Dipo Alam, *Interalasi Iptek Dan Agama Dalam Pendidikan: Sudut Pandang Kecenderungan Iptek Dan Islam Masa Kini*, bahan seminar sehari'' *Interelasi Iptek Dan Agama*, Ikip Muhammadiyah jakarta, 8 mei, 1993.

Modernisasi pendidikan Islam merupakan salah satu pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan peradaban Islam yang modern³³. Namun demikian, modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja, tetapi ia memerlukan suatu proses panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi³⁴. Sebagai suatu proses yang panjang, modernisasi pendidikan Islam membutuhkan suatu kerangka konseptual yang jelas dan pasti, sehingga dapat mengarahkan proses pendidikan Islam yang diselenggarakan.

Terdapat dua alasan pokok yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan modernisasi pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, konsep dan Praktik pendidikan Islam selama ini terlalu sempit, terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, yang melahirkan dikotomi keilmuan yang telah diwariskan umat Islam sejak masa kemunduran Islam (abad kedua belas)³⁵. *Kedua*, lembaga lembaga pendidikan Islam sampai saat ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam, dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia di segala bidang³⁶.

³³Syed Sajjad Husein dan Syed Alio Ashraf, *Menyongsonng Keruntuhan Pendidikan Islam, terjemah*. Rahamani Astuti (Bandung: Gema risalah Press, 1994), hlm. 6.

³⁴Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemah. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 54.

³⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Islam Non Dikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradima Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hlm. 45

³⁶ Langgulung, *Pendidikan Islam*, hlm. 95

Dalam konteks diatas, Nurcholis Madjid memaparkan bahwa dalam modernisasi pendidikan Islam, haruslah diciptakan suatu sistem pendidikan Islam yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keIndonesiaan dan keilmuan menuju tercapainya masyarakat madani. Unsur keislaman menghadirkan konsep hubungan organik antara iman dan ilmu, yang telah dibuktikan oleh ummat Islam dalam sejarah Islam, ketika umat Islam memiliki jiwa kosmopolit yang sejati. Berdasarkan kosmopolitanisme tersebut, ummat Islam telah berhasil membangun peradaban dalam arti yang sebenarnya yang berdimensi universal³⁷.

Dalam unsur keIndonesiaan, Nurcholis Madjid menekankan adanya upaya untuk menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang sejati, sebagai konsep baru pendidikan bangsa Indonesia, yang di dalamnya juga dipertahankan nilai nilai universalitas Islam, yang mampu melahirkan prototype peradaban masyarakat Muslim Indonesia masa depan. Konsep inilah yang relevan dengan konsep pendidikan Islam untuk menciptakan masyarakat madani. Dalam konteks ini, sangat penting diupayakan modernisasi pendidikan Islam dengan berlandaskan platform kemoderenan yang berakar dalam keIndonesiaan dengan dilandasi keimanan³⁸.

³⁷ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992),

hlm..22

³⁸ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Hlm, 486.

2. Perubahan Sosial dan Pesantren

Sebelum berbicara tentang konsekuensi perubahan sosial pada dunia pesantren, alangkah baiknya jika kita mengingat tentang apa yang di sebut dengan perubahan sosial itu sendiri. Perubahan sosial mempunyai banyak definisi seperti menurut Ranjabar bahwa perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang berjalan dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial³⁹.

Perubahan sosial menurut Samuel Koenig merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan- perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi mana terjadi karena sebab- sebab intern maupun sebab-sebab ekstern⁴⁰.

bahwa dalam rangka *konvergensi*, sebaiknya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di

³⁹ Jacobus Ranjabar, 2001. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial..* (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm, 17.

⁴⁰ Samuel Koenig, *Mand and Society, The Basic Teaching of Sociology*, Cetakan ke dua (New York: Barners & Noble inc, 1987), hlm, 279.

samping agama, sehingga murid di madrasah mendapatkan pendidikan umum yang sama dengan murid di sekolah umum⁴¹.

Perubahan yang terjadi pada dunia pesantren saat ini tidak lain hanyalah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri pada dasarnya berbeda diberbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya. Hal ini terbukti adanya beberapa pesantren yang telah mengalami perubahan dan mengembangkan diri baik dalam sistem pengajaran maupun dalam kurikulum.

Pada saat seperti saat ini masih ada beberapa pesantren yang senantiasa mempertahankan sistem pelajaran tradisional yang menjadi ciri khasnya, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab- kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya tanpa memperkenalkan pengajaran ilmu pengetahuan umum. Dalam hal ini pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mendidik para santri untuk menghasilkan para Kyai, ustadz atau guru ngaji yang bertugas untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat yang religius (*Releguse Comunity*) yang mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Ada beberapa alasan yang menurut M. Habib Chirzin menjadikan sebagian pesantren masih bertahan dengan sistem lama, di antaranya: (1) cara seperti itu telah berjasa dan berhasil melahirkan ulama pada zaman dahulu; (2)

⁴¹ Lihat, Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 17

pertimbangan dari aspek *aqidah* dan *syari'ah*; (3) keterbatasan informasi yang diterima dan kerangka referensi yang dimilikinya; (4) semangat mengisolasi diri yang belum kunjung padam; dan (5) besarnya kedaulatan yang dimiliki pesantren tersebut⁴².

Saat ini perubahan juga terjadi pada dunia pesantren, pertama: pesantren tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik tetapi juga mengajarkan santri-santrinya dengan ilmu-ilmu modern. *Kedua*, berdirinya pesantren yang mana dulu pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan akan tetapi sekarang banyak pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat perkotaan.

C. Pesantren dan Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren

Terdapat beberapa pendapat yang timbul mengenai hal ini. antara lain: a) keinginan yang kuat untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis dalam merujuk hukum-hukum syari'at, karena diyakini bahwa kebesaran Islam hanya akan dapat tercapai apabila umat Islam kembali ke zaman Rasulullah dan para sahabat dimana al-Qur'an dan Hadits menjadi rujukan pertama. b) tumbuhnya semangat nasionalisme di kalangan umat Islam terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Barat yang kafir. c) ingin memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, dan pendidikan. d) faktor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia⁴³.

⁴²M. Chabib Chirzin, *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta, 1995), hlm. 92

⁴³ Berbagai motivasi tersebut merupakan hasil dari akumulasi perkembangan dinamika pesantren yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Hal ini juga mengindikasikan bahwa pesantren selalu berupaya untuk melakukan improvisasi. Meskipun dalam kasus tertentu ada yang ingin mempertahankan eksklusivitas pesantrennya dengan tidak mau menerima yang berasal dari luar pesantren. Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm.26-29

1. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama besar⁴⁴. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya Pendidikan yang diajarkan di Pondok Pesantren adalah pendidikan agama dan akhlak (mental)⁴⁵.

b. Unsur Pesantren

Lima unsur penting yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tetap eksis dalam mencetak manusia unggul dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, yaitu: Kyai⁴⁶, masjid⁴⁷, santri⁴⁸, pondok⁴⁹, dan pengajian kitab klasik⁵⁰. Di

⁴⁴ Dawan Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), Cet. III, hlm.2.

⁴⁵ M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), Cet. VIII, hlm. 82.

⁴⁶ Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Lihat Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 144. Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), hlm. 131. Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia), (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 18

⁴⁷ masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 85-86. Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, hlm.115.

⁴⁸ orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana saja sang guru itu pergi dan menetap. Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, hlm. 21.

seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah dan besar⁵¹.

c. *Tipologi Pesantren*

Ada tiga macam *tipologi* pesantren, yaitu:

1) Pesantren *Salaf*

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pesantren yang menggunakan bentuk salaf murni mempunyai karakter dan ciri-ciri tertentu, yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning yang dikategorikan *Mu'tabaroh* dan sistem pendidikan yang diterapkan adalah system sorogan atau bandongan⁵².

2) Pesantren *Khalafi*

Dalam buku IAIN (Modernisasi Islam di Indonesia), Di pesantren modern terdapat sekolah formal, lembaga ekonomi produktif,

⁴⁹ Pondok adalah asrama bagi para santri. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 81.

⁵⁰ kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm. 22.

⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. VIII (Revisi), hlm. 79.

⁵² Abdul Aziz dan Saifullah Ma'shum, "Karakteristik Pesantren Indonesia" dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Islam al-hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998) Cet. I, hlm. 43.

lembaga pengembangan masyarakat dan di beberapa pesantren sudah terdapat klinik kesehatan. Selain itu, sebagian pesantren tidak lagi dikelola oleh satu orang (terutama kyai) melainkan sudah mengembangkan manajemen organisasi (kolektif) yang relative modern⁵³.

3) Pesantren Gabungan

Pesantren kombinasi merupakan perpaduan antara pesantren salaf dengan pesantren *khalaf*, artinya antara pola pendidikan modern system madrasah/sekolah dan pembelajaran ilmu-ilmu umum dikombinasikan dengan pola pendidikan pesantren klasik⁵⁴.

d. Tujuan Pendidikan Pesantren

Menurut Abdurrahman Wahid, diantaranya Pesantren memiliki tujuan dan peran mengajarkan keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan perannya ditujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. Serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.⁵⁵

⁵³ Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), Cet. II, hlm. 96.

⁵⁴ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), hlm. 16.

⁵⁵ M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 8.

2. Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren

Modernisasi mengarah pada pembaharuan. Pembaharuan tersebut dengan dua tindakan yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai baru yang berorientasi ke masa depan.⁵⁶ Tindakan pertama memperbaharui sistem dan nilai lama dengan tidak lagi menggunakannya sehubungan tidak relevannya terhadap kondisi *zaman*, sedangkan tindakan kedua berupa adopsi nilai dan sistem baru yang lebih produktif, inovatif serta mampu membawa keselarasan dan kemajuan pada masa depan.

Selaras dengan teori modernisasi Azumardi Azra: Modernisasi pesantren mengubah sistem dan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek dalam kelembagaan, kurikulum dan metodologi. Dalam hal ini, “Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum”.⁵⁷ Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid mengatakan Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.⁵⁸

Sejalan dengan dinamika *zaman* dan kehidupan masyarakat, Pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti. Diantaranya perubahan-

⁵⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 31.

⁵⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), hlm. 39.

⁵⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 133.

perubahan yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam. Namun demikian, banyak pula pesantren yang sudah memiliki lembaga pendidikan sistem sekolah seperti dikelola oleh Depdikbud. Beberapa pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi, baik berupa Institut Agama Islam maupun Universitas⁵⁹.

Di pesantren-pesantren tersebut, sistem pembelajaran tradisional yang berlaku pada pesantren tradisional mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum, misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum modern yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah. Dalam hal ini, mata pelajaran umum menjadi mata pelajaran inti, disamping mata pelajaran agama yang tetap dipertahankan. Begitu pula dalam pesantren yang baru ini, sistem pengajaran yang berpusat pada kyai mulai ditinggalkan. Pihak pesantren umumnya merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi untuk menjadi pengajar di sekolah-sekolah yang di dirikan oleh pengelola pesantren.

Dalam proses perubahan tersebut, pesantren tampaknya dihadapkan pada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang di selenggarakan. Di sini, pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara “identitas dan

⁵⁹ Dr. Husni rahim, "Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia", (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001. Hal 148.

keterbukaan". Di satu pihak, pesantren diuntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara di pihak lain, ia juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Salah satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern.

Dalam kaitan dengan modernisasi ini, pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern. Hal ini berarti pesantren telah berperan dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses masyarakat dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya perlu ditegaskan, tetapi mendesak untuk dilibatkan secara langsung⁶⁰.

a. Sistem Pendidikan Pesantren

Zahara Idris menjelaskan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh, tubuh manusia sebagai sistem⁶¹. Sedangkan

⁶⁰ Dr. Husni Rahim, "*Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*", (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001. Hlm. 150.

⁶¹ Zahara Idris, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), hlm. 37.

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁶². Jadi, sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para aktornya.

Sistem pendidikan pesantren terdiri dari dua komponen besar. *Pertama*, komponen aktor dalam pesantren, yaitu⁶³: Kiai (tokoh kunci), *Ustadz* (pembantu kiai, mengajar agama), guru (pembantu kiai, mengajar ilmu umum), santri (pelajar), pengurus (pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pesantren). *Kedua*, komponen penunjang pendidikan pesantren seperti kurikulum dan metode pembelajaran. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata,⁶⁴ unsur kurikulum ada 6 (enam), yaitu: tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, media mengajar, evaluasi dan penyempurnaan, sedangkan metode pembelajaran terdiri dari berbagai

⁶² Departemen Pendidikan Nasional. 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20.*

Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 2.

⁶³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

⁶⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal.102

macam bentuk, ⁶⁵ diantaranya yaitu: Metode problem solving, Metode drill (latihan siap) dan Metode demonstrasi dan eksperimen.

b. Modernisasi Pendidikan Pesantren

Modernisasi mengarah pada pembaharuan. Pembaharuan tersebut dengan dua tindakan yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai baru yang berorientasi ke masa depan.”⁶⁶ Tindakan pertama memperbaharui sistem dan nilai dengan tidak lagi menggunakannya sehubungan tidak relevannya terhadap kondisi zaman, sedangkan tindakan kedua berupa adopsi nilai dan sistem baru yang lebih produktif, inovatif serta mampu membawa keselarasan dan kemajuan pada masa depan.

Selaras dengan teori modernisasi Azumardi Azra: Modernisasi pesantren mengubah sistem dan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek dalam kelembagaan, kurikulum dan metodologi. Dalam hal ini, “Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum”.⁶⁷ Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid mengatakan Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna

⁶⁵ Zuhairini Dkk, *Methodik Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal.82

⁶⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 31.

⁶⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), hlm. 39.

mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.”⁶⁸

Bila melihat teori diatas hal yang perlu dimodernisasi adalah pada mengadopsi nilai dan sistem yang baru seperti penggunaan teknologi sebagai bentuk modernisasi pada sistem pendidikan pesantren. Dan dalam hal ini teknologi bisa memudahkan proses pembelajaran yang inovatif dan produktif. Disamping itu pula adalah aspek pada kelembagaan, kurikulum dan metodologi pendidikan pesantren. Pada ranah yang lain, pesantren yang mengalami modernisasi perlu memusatkan pada tiga variabel mendasar, yaitu: materi, pandangan dunia, dan metodologi.⁶⁹

Proses pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan biasanya akan bertumpu pada berbagai program yang meliputi tujuan, metode, dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi untuk disiapkan menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya. Seluruh program pendidikan yang di dalamnya terdapat metode pembelajaran, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran, serta

⁶⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 133.

⁶⁹ Mastuhu, *Kyai Tanpa Pesantren* : K.H. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman.et.al.(ed), *Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K.H. Ali Yafie*, Mizan, Bandung, 1997, h. 260-261

aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum pendidikan⁷⁰.

c. Sistem Pendidikan Pesantren Modern

Berbeda dengan pesantren salafiyah, “pondok modern yang juga disebut pondok khalaf memiliki sistem pembelajaran yang sistematis dan memberikan porsi yang cukup besar untuk mata pelajaran umum. Referensi utama dalam materi keIslaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana muslim abad ke-20⁷¹.

Lembaga pendidikan formal di pondok modern disebut dengan Kulliyatul Muallimin al-Islamiyyah (KMI). KMI terdiri dari 6 tingkatan kelas (1-3 setingkat madrasah Tsanawiyah dan kelas 4-6 setingkat Aliyah) untuk pendidikan tingkat menengah. Pendidikan modern konsisten tidak mengikuti standar kurikulum pemerintah. Sejak pertama kali berdiri pada 1926, pondok modern menggunakan kurikulum sendiri⁷².

⁷⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlibahâ fî al-baiti wa al-madrasah wa al-mujtama'*, terjemahan Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) hal. 193. Dalam pengertian yang umum kurikulum dipandang sebagai “suatu program pendidikan yang telah direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu”. Dalam pembahasan tersebut, maka pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan, dan di dalam kegiatan pendidikan tersebut terdapat suatu rencana yang disusun atau diatur dan dilaksanakan di sekolah melalui cara-cara yang telah ditetapkan. Baca. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 122

⁷¹Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: UIN Press, 2009), Cet. I, hlm. 107.

⁷²Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, hlm. 108.

Adapun isi kurikulum pondok pesantren modern dalam hal ini penulis mengambil contoh dari pesantren modern Gontor dibagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut:

- a) Bahasa Arab (Semua disampaikan dalam bahasa Arab).
- b) *Dirasah Islamiyyah* (untuk kelas II ke atas, seluruh materi dalam *Bahasa Arab*).
- c) Keguruan (dengan bahasa Arab) dan Psikologi Pendidikan (dengan bahasa Indonesia).
- d) Bahasa Inggris.
- e) Ilmu Pasti.
- f) Ilmu Pengetahuan Sosial.
- g) Ke-Indonesiaan/Kewarganegaraan⁷³.

d. Pesantren Modern Dalam Mencermati Proses Tantangan Zaman

Setidaknya pesantren harus menjadi kolektif dalam kepemimpinannya sehingga membentuk yayasan. Kelebihan pesantren dengan yayasan yang dimiliki perorangan adalah, antara lain: mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pola pengembangannya. Tokoh sentral (dalam hal ini kiai) menjadi sangat dominan sehingga dalam gerak langkah organisasi pesantren semacam

⁷³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 130.

ini akan lebih banyak ditentukan oleh figur kiai yang biasanya menjadi figur yang disegani⁷⁴.

Dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan *zaman*, pondok modern dituntut memiliki tiga kemampuan:

- 1) kemampuan untuk *survive* (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir;
- 2) kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (*rohaniah* dan *jasmaniyah*)
- 3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan *zaman* yang terus berubah.⁷⁵ Sementara itu, pondok modern cenderung dapat mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.⁷⁶ Lebih dari itu, pondok modern dipercaya mampu memberikan sumbangan dan berfungsi pada pengembangan modal dasar rohaniah dalam pembangunan nasional.

Menghadapi perubahan *zaman* yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola

⁷⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 90-92

⁷⁵ M. Nuh Sholeh, *Pesantren Dalam Konstelasi Perubahan Zaman*, Santri, No.03, Maret, 1997, h. 57-58

⁷⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, h. 106

kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁷ Selain itu, pada hakikatnya penelitian kualitatif ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penulis memilih pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Artinya, penulis hanya menggambarkan dan menganalisa secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis tentang modernisasi pendidikan pesantren di Darul Lughah Wal Karomah.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen, yang dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat. Peneliti di sini akan melakukan penelitian secara terus menerus untuk mendapatkan kevalidan data. Peneliti akan mewawancarai beberapa informan dan beberapa pihak terkait dengan fokus penelitian, termasuk juga mewawancarai beberapa mahasiswa. Sementara itu, dalam penelitian ini, peneliti berperan penuh sebagai pengamat.

⁷⁷Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

Adapun beberapa hal yang akan peneliti perhatikan ketika terjun ke lapangan, diantaranya: 1) memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan; 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan; 3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan; 4) tidak mengeksploitasi informan; 5) mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak-pihak terkait secara langsung dalam penelitian, jika diperlukan; 6) menghargai pandangan informan; 7) nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya dengan seizin informan; dan 8) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas subjek penelitian sehari-hari.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti tidak dapat digantikan oleh alat lain. Selain itu, melalui keterlibatan langsung di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, pengalaman, keahlian dan kedudukannya. Peneliti haruslah responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian melalui beberapa tahap yaitu, *exploration*, *cooperation*, dan *participation*.⁷⁸ Peneliti harus dapat

⁷⁸Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989), hlm. 12

menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial terjadi sebagaimana mestinya.

Pada tahap *exploration* peneliti lakukan pada tahap awal peneliti mengunjungi objek penelitian yang dalam hal ini adalah Pesantren Darul Lughah Wal Karomah untuk mencari data awal mengenai penelitian ini. Pada tahap *cooperation* peneliti akan lakukan setelah proposal penelitian di seminarkan dan bersamaan dengan memulai penelitian terkait dengan Modernisasi Pendidikan Pesantren agar terjalin kerjasama dan hubungan baik dengan pihak-pihak terkait yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Kemudian pada tahap *participation* peneliti lakukan pada saat penggalian data mengenai fokus penelitian yang kedua yaitu terkait kebijakan-kebijakan serta program yang dikembangkan dalam konteks Modernisasi Pendidikan Pesantren, sehingga dapat memperoleh data yang valid tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren di Darul Lughah Wal Karomah.

Sementara itu, kaitannya dengan pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu peneliti memilih orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti. Kehadiran peneliti dilapangan dalam rangka menggali informasi menggunakan tahapan sebagai berikut:

1. Pemilihan informan awal, peneliti memilih informan yang menurut peneliti memiliki informasi memadai berkenaan dengan Modernisasi Pendidikan pesantren yaitu Ketua Yayasan, Pengasuh, Asatid, Alumni, Wali santri dan Santri.

2. Pemilihan informan lanjutan, peneliti ingin memperluas informasi yang berhubungan Modernisasi pendidikan pesantren. Apabila sudah tidak ada lagi informasi baru yang relevan dengan informasi sebelumnya maka hal ini tidak dilakukan.

C. Latar Penelitian

Adapun objek penelitian tentang modernisasi sistem pendidikan pesantren yaitu di pesantren Darul Lughah Walkaromah terletak di Jl. Mayjen Pandjaitan no. 25, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur.

Alasan peneliti memilih Pesantren Darul Lughah Wal Karomah sebagai obyek penelitian adalah:

1. Pesantren Darul Lughah memang mengalami modernisasi pendidikan pesantren.
2. Pesantren Darul lughah cukup dikenali khalayak luas Probolinggo sebagai pesantren yang berprestasi khususnya dalam penguasaan pemahaman kitab kuning, penguasaan bahasa asing (*inggris dan arab*) beserta Para Alumni yang menjadi tokoh terpandang masyarakat desanya.
3. Pesantren ini mampu bersaing dengan Pesantren besar lainnya di Probolinggo seperti Pesantren Nurul Jadid Paiton dan Zainul Hasan, Genggong dalam prestasi keilmuan dan kesenian.

D. Data dan Sumber Data

Seperti pada umumnya, bahwa data merupakan hal yang sangat penting dalam rangka untuk menguak permasalahan, selain juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang telah dirumuskan.

Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁷⁹ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian dari data primer, serta melengkapi data primer.⁸⁰ Data sekunder ini peneliti peroleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, *soft-file*, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.⁸¹ Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

⁷⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 22

⁸⁰ Taliziduhu Ndraha, *Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 60

⁸¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 62.

Obyek observasi penelitian dalam kualitatif menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Adapun tempat penelitian ini di Darul Lughah Wal Karomah.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah Pengasuh Pesantren, Ketua Pesantren, Pendidik (*Asatid*), Pengurus, dan Santri.
- c. *Activity* atau kegiatan yang di lakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁸² Ini dilakukan, agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid.

Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti.

2. Metode Interview

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 146.

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁸³

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode *interview* untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu *Kyai*, *Ustadz*, dan Santri. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak.

3. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata *document* yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁸⁴

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain.

⁸³ Sutrisno Hadi, *Metodologi research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm 131.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm 13.

Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah santri dan santriwati.⁸⁵

Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

F. Teknik Analisis Data

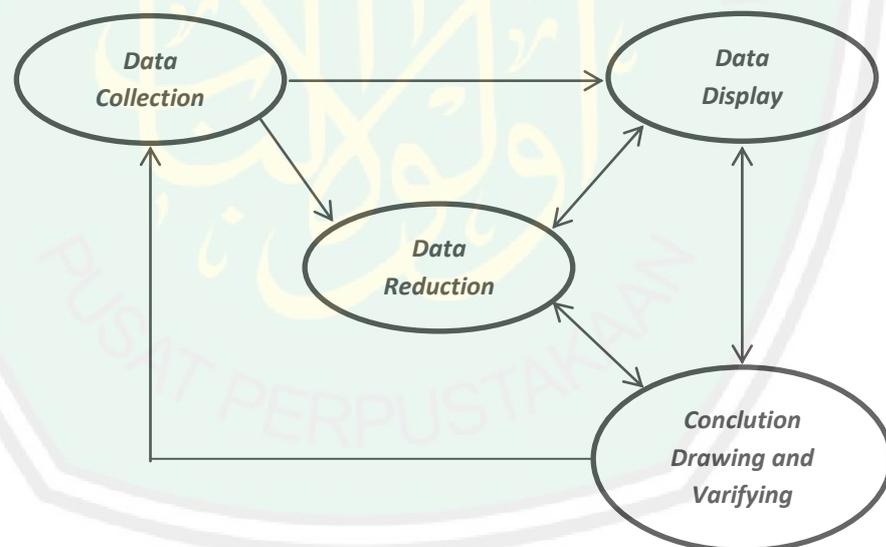
Setelah data dari lapangan terkumpul melalui beberapa metode diatas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan metodologi kualitatif. Yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis dari semua data yang diperoleh. Tujuan analisis di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur, serta tersusun dengan baik dan lebih menjadi berarti.⁸⁶

Agar hasil peneliti dapat tersusun sistematis, maka langkah peneliti dalam menganalisis data adalah dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu data dari wawancara, observasi, maupun data dari dokumentasi. Data tersebut tentunya sangat banyak, setelah dibaca dan dipelajari, maka langkah berikutnya adalah melibatkan tiga komponen analisis, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan (*verification*). Ketiga komponen

⁸⁵ M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm 94.

⁸⁶ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : BPFE – UII, 2000), hlm. 87

analisis tersebut bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting, yang bermakna, dan yang relevan dengan tujuan studi, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Sementara itu, pada tahap penyajian data digunakan analisis tema, grafik, matrik dan tabel. Ini dilakukan agar data yang disajikan lebih menarik dan mudah dipahami, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul. Berikut adalah gambar siklus interaktif yang digambarkan oleh Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif.

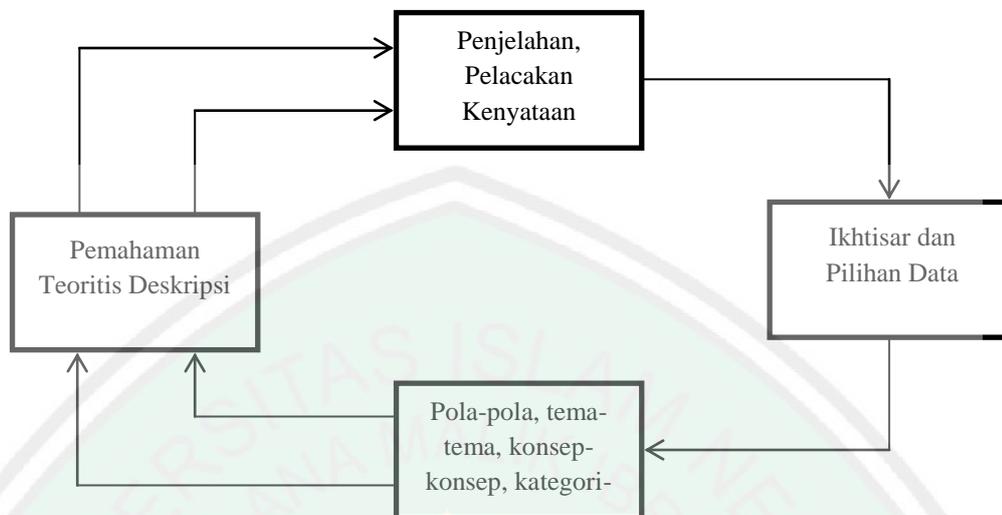


Gambar 3.1. Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Ketika pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini, keadaan data yang terkumpul masih bersifat kompleks dan rumit. Selain itu, ada pula data yang tidak memiliki makna yang terlalu penting bagi kebutuhan dan kesesuaian fokus masalah tentang kebijakan serta program-program terkait

dengan modernisasi pendidikan pesantren. Dengan kata lain, dimungkinkan adanya informasi yang tidak relevan dengan fokus permasalahan sebagaimana dimaksud, karena pada saat peneliti melakukan wawancara dengan sumber data berlangsung secara dinamis dan tidak terstruktur.

Di sinilah kemudian reduksi data berperan, yaitu mencakup kegiatan mengikhtisar hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkannya ke dalam suatu konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang relevan dengan fokus masalah yang dikumpulkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun, karena data yang diperoleh dalam proses penelitian bercampur aduk, maka peneliti perlu melakukan reduksi data. Setelah data tentang fokus masalah direduksi, kemudian diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu yang lazim dinamakan *display* data (penyajian data), sehingga data dapat terlihat secara lebih utuh. Penyajian data di maksud di sini adalah dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan tabel. Dengan tujuan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (penyajian dan verifikasi). Siklus analisis data sebagaimana tergambar di atas prosesnya tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara terus menerus sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3.2. Siklus Analisis data

Menurut Suharsimi, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan dan desain penelitian. dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambar. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini merupakan studi kasus, dengan demikian setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang bukan berupa angka-angka, melainkan dalam kata-kata, kalimat dan gambar.

Teknik analisis diskriptif yaitu cara menentukan dan menafsirkan data yang ada, misalnya suatu yang dialami, satu kegiatan pandangan dan sikap yang nampak tentang suatu proses yang berlangsung, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, atau pertentangan yang meruncing.

Metode analisis kualitatif diskriptif ini penulis gunakan untuk menuturkan, menafsirkan data yang telah penulis peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang telah terkumpul kemudian ditafsirkan, didefinisikan dan dituturkan sehingga berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan atau pemeriksaan keabsahan temuan data pada penelitian kualitatif untuk memperoleh kesimpulan naturalistik di dasarkan pada kriteria-kriteria yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu: "derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)". sebagai berikut:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Untuk keperluan *kredibilitas* digunakan *triangulasi* pengecekan anggota dan diskusi teman sejawat (Lincoln & Guba, 1985). *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: sumber data dan metode. *Triangulasi* sumber data dilakukan dengan cara menguji kebenaran data tertentu dengan *informan* lain. *Triangulasi* data dilakukan dengan cara membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan observasi di lapangan. Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data, termasuk hasil interpretasi yang telah ditulis dengan baik dalam format catatan lapangan kepada para pengasuh, ketua pondok, para asatidz, para santri, dan tokoh masyarakat agar dikomentari. Komentar mereka menjadi tambahan data dan sangat membantu peneliti dalam

merevisi dan memodifikasi catatan lapangan, bahkan kadangkala ada yang kurang relevan sehingga mendapatkan perbaikan dari informan. Diskusi teman sejawat dilakukan dengan cara membicarakan data atau informasi dan temuan-temuan penelitian ini kepada teman-teman sejawat (se profesi) baik dengan sesama dosen maupun teman-teman program magister yang memiliki keahlian di bidang sesuai dengan apa yang diteliti.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Cara yang digunakan untuk membangun keteralihan temuan penelitian ialah cara “*uraian rinci*”. Dengan teknik ini hasil penelitian dapat dilihat secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada masalah penelitian. Dengan uraian rinci ini diungkapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti berupa teori substantif.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Dependability adalah kriteria untuk menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan *audit* dependabilitas oleh *auditor internal* dan *external* guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti. Dependabilitas auditor internal adalah Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag dan Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D. Sedangkan untuk *auditor eksternal* adalah teman-teman sejawat dan para dosen penguji tesis.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Confirmability adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penekanan pada pelacakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada pada penelusuran atau pelacakan audit (*audit trail*). Untuk memenuhi penelusuran dan pelacakan *audit* ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data/bahan, hasil analisis, dan catatan tentang proses penyelenggaraan penelitian. Untuk menjamin obyektifitas dan kualitas penelitian maka mulai dari data dan informasi yang didapat, hasil analisis dan pemaknaan hasil penelitian dikonfirmasi kembali kepada para pengasuh, ketua pondok dan para asatidz.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

a. Gambaran umum pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Pondok pesantren Darul Lughah wal Karomah terletak di kelurahan Sidomukti kecamatan Kraksaan Probolinggo. Kelurahan Sidomukti merupakan kelurahan yang stretegis, karena letak geografisnya berada di jalur Pantai Utara (Pantura) dan di jantung kota Kecamatan Kraksaan, sehingga bisa diakses dengan berbagai jenis kendaraan. Posisi pondok pesantren Darul Lughah wal Karomah berada pada 25 meter dari kantor Kelurahan Sidomukti, 500 meter dari Kantor Kecamatan, dan 30 Km dari kantor PemKab Probolinggo⁸⁷.

Letak pondok pesantren yang berada di jantung Kota Kraksaan menyebabkan majemuknya masyarakat di sekitar pesantren. Tetangga Pesantren tidak hanya orang Muslim, melainkan juga beragama non-Islam dan berbagai etnis. Dari segi ekonomi masyarakat di sekitar Pesantren berada pada tingkat menengah ke atas. Dari segi pendidikan banyak dari golongan pendidikan menengah dan tinggi. Hal ini disebabkan karena Kraksaan merupakan daerah pendidikan kabupaten

⁸⁷ *Observasi*, tanggal 02 januari 2016

Probolinggo. Dalam masalah keagamaan, masih banyak masyarakat yang mengaku dirinya Muslim. Namun, belum menjalankan syariat Islam secara penuh. Oleh karena itu, kehadiran pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah dirasa sangat penting dan positif bagi masyarakat⁸⁸.

Penghuni Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah 30% berasal dari masyarakat sekitar dan sisanya (70 %) dari masyarakat luar daerah. Keadaan ekonomi santri adalah ekonomi menengah kebawah. Hal ini disebabkan karena mayoritas berasal dari masyarakat pedesaan, pegunungan dan pesisir. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal ini menuntut kreativitas pondok untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya yang diharapkan menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara dan agama⁸⁹.

b. Sejarah berdiri pesantren Darul Lughah Wal Karomah

K. H. Baidlowi adalah pendiri sekaligus pengasuh pertama pondok pesantren Darul Lughah wal Karomah. Beliau adalah seorang pengembara dari pulau Madura, terlahir pada tanggal 11 Februari 1914 di desa Galis Pamekasan Madura. Sedangkan kedua orang tua beliau adalah KH. Abdul Mu'thi dan Ny. Hj. Khodijah.

K. H. Baidlowi lahir di saat bangsa Indonesia masih dalam cengkaman penjajahan Belanda. Sehingga membawa dampak psikologis

⁸⁸ Ibid

⁸⁹ H. Miswad (Bendahara Pesantren Darul lughah Wal Kromah), *Wawancara* tanggal 02 januari 2016.

pada beliau. Masa kecil dan remajanya beliau habiskan dalam pengembaraan pencarian ilmu pengetahuan agama dan beladiri. Beliau belajar di Pesantren Bunyuanyar Madura Pimpinan KH. Abdul Majid dan dilanjutkan di pesantren Sidogiri Pasuruan Pimpinan KH. Nawawi.

Pada tahun 1943 beliau meninggalkan pulau Madura menuju pulau Jawa, tepatnya daerah Malang Selatan. Motif perantauan beliau karena semangat Jihad untuk menyebarkan dan memakmurkan agama Islam, juga semangat untuk Uzlah yaitu menghindari dari kejaran penjajah Belanda.

K. H. Zaini Mun'im (Pendiri dan Pengasuh Pertama PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo) adalah 'Ulama dan saudara beliau yang iba melihat keadaan beliau. Sehingga menyarankan agar beliau hijrah dari Malang ke daerah Probolinggo. Namun beliau memilih untuk tidak berkumpul dengan KH. Zaini Mun'im di PP Nurul Jadid, karena ingin menyebarkan agama Islam.

Dalam da'wahnya beliau selalu menyertakan kegiatan-kegiatan pagar nusa sehingga banyak pemuda dan masyarakat tertarik untuk belajar agama dan pagar nusa kepada beliau. Kadang beliau ditengah-tengah masyarakat Sidopekso Kraksaan, yang merupakan masyarakat nelayan membawa dampak positif dalam soal keagamaan, namun sebagian masyarakat ada yang merasa terganggu atas kehadiran beliau sehingga timbul ancaman, fitnah dan cobaan lain yang dialami beliau

bahkan beliau hampir diusir oleh golongan masyarakat tersebut. Kondisi yang kurang kondusif dalam berdakwah di daerah Sidopekso ini menyebabkan beliau hijrah ke daerah Sidomukti.

Dengan bantuan teman dan dermawan beliau mulai merintis pesantren di daerah Keramat Sidomukti pada tahun 1968. Kecintaannya terhadap ilmu-ilmu agama Islam mengilhami nama pesantren yang beliau dirikan. Beliau memberi nama pesantren yang didirikannya dengan nama Darul Lughah yang artinya Gudang Bahasa, nama ini merupakan obsesi beliau yang ingin menjadikan pesantren sebagai tempat kajian bahasa arab untuk memperdalam agama Islam dan merupakan kecintaan beliau terhadap bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadis. Masyarakat menyebut pesantren ini dengan sebutan pesantren Keramat karena terletak di daerah keramat. Disebut daerah Keramat karena di pesantren Keramat terdapat *pesarean* Maulana Ishaq yang dikeramatkan oleh warga dan merupakan daerah yang angker pada jamannya. K. H. Zaini Mun'im menyarankan bahwa nama pesantren Darul Lughah ditambah dengan Wal Karomah sehingga menjadi Darul Lughah wal Karomah sampai saat ini.⁹⁰

c. Kepengasuhan pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Usia pesantren Darul Lughah wal Karomah tergolong tua sehingga sudah mengalami tiga masa kepemimpinan. Model peralihan

⁹⁰ *Dokumentasi* Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, tanggal 02 januari 2016

kepemimpinan di pesantren ini dengan musyawarah antar keluarga. Pimpinan pesantren merupakan generasi klan lelaki yang disetujui oleh seluruh keluarga. Pada saat sekarang ini pengasuh pesantren Darul Lughah wal Karomah adalah KH. Mahmud Ali Wafa, S.PdI. Beliau adalah generasi kedua dari KH. Baidlowi dan Pengasuh ketiga yang menggantikan ayah beliau KH. Ali Wafa (Wafat 1997).

Pada masa pendiri dan pengasuh pertama (K. H. Baidowi) jumlah santri masih sedikit, sehingga bisa dikelola langsung oleh pengasuh. Santri digembleng dengan ilmu agama plus hafalan surat-surat al-Quran dan dilatih dengan ilmu beladiri. Pengajian disentralkan di musholla tanpa klasifikasi kemampuan atau umur. Hampir seluruh kegiatan yang berkenaan dengan santri langsung ditangani oleh pengasuh. Beliau mencurahkan seluruh waktu dan tenaga demi untuk perkembangan santri. Metode yang dikenalkan dan ajarkan pada santri adalah metode sorogan, bandongan dan hafalan sehingga banyak santri yang bisa baca tulis Bahasa Arab dan hafal sebagian ayat al-Quran dengan cepat.

Pada tanggal 1990 KH. Baidlowi dipanggil oleh Allah SWT. Beliau meninggalkan seorang istri, dua orang anak laki-laki dan lima orang anak perempuan, yaitu Ny. Basyirah, KH. Ali Wafa, Ny. Qomariyah, Ny. Hj. Robi'ah Adawiyah, Ny. Hj. Umi Azizah, K. Abd. Hannan (alm.) dan Ny. Hj. Mamjudah. Berdasarkan musyawarah keluarga, maka ditunjuklah KH. Ali Wafa Badlawi untuk meneruskan perjuangan KH. Baidlowi

untuk mengembangkan pondok pesantren Darul Lughah wal Karomah dan mensyiarkan agama Islam.

KH. Ali Wafa terlahir pada tahun 1942 di Galis Pamekasan Madura. Masa muda beliau dihabiskan di pondok pesantren. Beliau belajar di pesantren Banyuwangi Madura, dilanjutkan ke Pesantren Darul Hadist Malang. Setelah belajar di pesantren Darul Hadist beliau belajar di pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pimpinan KH Zaini Mun'im. Dengan *background* pesantren yang dimiliki, beliau berusaha untuk mengembangkan PP Darul Lughah wal Karomah. Beliau mengembangkan pesantren dengan melestarikan apa yang digariskan oleh ayahnya, dan berinovasi demi kemajuan pesantren seiring dengan kemajuan jaman.

Dengan sistem yang diformulasikan dan dikembangkan, beliau menargetkan bahwa selama tiga tahun sampai enam tahun santri sudah bisa membaca, memahami kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab dan hafal al-Quran. KH. Ali Wafa meninggal dunia pada tanggal 18 Oktober 1997. Beliau mempunyai seorang istri, 2 (dua) orang anak laki-laki dan 2 (dua) orang perempuan. Keempat putra putri beliau adalah KH. Mahmud Ali Wafa S.PdI., Ny. Nur Laily (Almh), Ny. Ummi Kulsum S. Ag. dan L. Muhammad Zaini.

Kepemimpinan pesantren setelah ditinggal oleh KH. Ali Wafa dilanjutkan oleh putranya yang masih muda yaitu KH. Mahmud Ali

Wafa. Dalam mengemban dan melaksanakan tugas memimpin pondok pesantren, beliau dibantu oleh Majelis Keluarga diantaranya K. H. Muktafi. Majelis Pengasuh mempunyai peran yang besar dalam mengembangkan Pesantren, Mereka bahu- membahu untuk mempertahankan dan meningkatkan kemajuan Pesantren Darul Lughah wal Karomah, sehingga pola kepemimpinan pada generasi kedua ini adalah kepemimpinan kolektif.

KH. Mahmud Ali Wafa merupakan anak pertama dari KH. Ali Wafa dan Ny. Hj. Maryam. Beliau terlahir pada tanggal 23 September 1972 di Probolinggo. Beliau sejak kecil dididik langsung oleh ayahandanya. Selain itu beliau juga menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Bata-Bata Madura dan Pesantren Badriduja Kraksaan. Selain Pendidikan Pesantren Beliau juga menempuh pendidikan sekolah mula dari MI Al Khoiriyah, MTs. dan MA dilanjutkan pada tingkat sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan. Selain itu, beliau juga aktif di kepengurusan NU Kraksaan.⁹¹

d. Dasar pendirian pesantren Darul Lughah Wal Karomah

- 1) Al-Qur'an khususnya dalam surat At-Taubah ayat 122 yang mewajibkan bersungguh sungguh di jalan Allah.

⁹¹ Hasil *Dokumentasi* , Ponpes Darul Lughah Wal Karomah 02 januari 2016

- 2) UU tentang pendidikan Nasional yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan.⁹²

e. Visi dan Misi pesantren Darul Lughah Wal Karomah

- 1) Visi : Menciptakan insan beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah
- 2) Misi
 - a) Mencetak kader santri yang memiliki pemahaman tentang keislaman khususnya faham *Ahlussunnah wal Jamaah* melalui pendidikan dan pembinaan santri secara integral.
 - b) Mencetak santri yang memiliki kualitas keilmuan yang mapan.
 - c) Menciptakan santri yang mampu berperilaku sesuai dengan prinsip Islami yang faham *Ahlussunnah wal Jamaah*.
 - d) Mencetak kader santri yang memiliki kompetensi dan skill yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan IPTEK.

f. Tujuan pesantren Darul Lughah Wal Karomah

- a. Menciptakan manusia berbudi luhur yang bertaqwa.
- b. Membina kader-kader Ulama' faham *AhlushsunnahwalJama'ah*.

g. Kegiatan pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Kegiatan kegiatan yang ada di pesantren Darul Lughah wal Karomah bisa dibilang cukup banyak, penulis merincinya sebagai berikut :

- a. Pendidikan agama dan pengembangan Islam: Tahfid Al-Quran, ngaji kitab kuning dan sekolah sekolah formal.

⁹² Ibid

- b. Kegiatan Khusus seperti Pagarnusa, Maudhah hasanah dari kyai di Musholla sekitar Pesantren.
- c. Kajian berbagai masalah Islam seperti bahsu al-masail, seminar, diklat.
- d. Gerakan amal sholih dan kegiatan sosial: Gerakan zakat, infaq dan shodaqoh. Gerakan santunan untuk anak yatim, fakir miskin dan kaum dlu'afa. Gerakan sosial dan ekonomi santri dan masyarakat sekitar
- e. Latihan dan ketrampilan: Kursus-kursus: bahasa Arab, bahasa Inggris, Komputer, Jurnalistik, usahawan. Beladiri pagar nusa, berbagai latihan ketrampilan kerja. Penertiban buku, kitab, majalah, bulletin.
- f. Kegiatan sosial ekonomi: Membentuk Koperasi Pesantren. Kerjasama dengan berbagai pengusaha baik pemerintah maupun swasta⁹³.

h. Kegiatan akademik pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Penghuni Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah 30 % berasal dari masyarakat sekitar dan sisanya (70 %) dari masyarakat luar daerah. Keadaan ekonomi santri adalah ekonomi menengah kebawah. Hal ini disebabkan karena mayoritas berasal dari masyarakat Pedesaan, Pegunungan dan Pesisir. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda-

⁹³ Ibid

beda. Hal ini pula yang menuntut pondok pesantren untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang di sesuaikan dengan keadaan ekonomi mereka.

Setiap hari kegiatan santri Darul Lughah wal Karomah bisa dibilang sangat padat sekali mengingat santri harus sekolah pagi dari jam 07.15-12.15 siang, dilanjutkan dengan ngaji kitab kuning yang sehari harus masuk tiga kali yaitu waktu malam, siang, dan pagi. Ditambah dengan kegiatan rutin lainnya seperti sholat lima waktu berjamaah dan tahajud⁹⁴.

Dari semua kegiatan diatas, santri juga mengikuti kegiatan khusus atau kegiatan tambahan yang ada di pesantren Darul Lughah wal Karomah, misalnya: Kamis Malam : ‘Ubudiya, Munadharah, Khotbah, Pagar Nusa. Jum’at Pagi: Riyadloh, Muhadatsah, Khotmil Qur’an. Sabtu Malam: Pagar Nusa, Bahasa Inggris.⁹⁵

i. Sistem pendidikan pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Sistem pendidikan di pesantren Darul Lughah Wal Karomah dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu :

1) Jalur pendidikan pondok/non-klasikal

Jalur pendidikan pondok adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara non-klasikal dengan materi pelajaran al-Qur’an dan kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning). Dalam sistem pendidikan pondok ini dipergunakan

⁹⁴ *Dokumentasi* , Ponpes Darul Lughah Wal Kromah tanggal 02 januari 2016

⁹⁵ *Ibid*

beberapa sistem/metode pengajaran, yaitu sorogan, bandongan, dan syawir.

Sistem sorogan adalah sistem pengajaran yang dilakukan oleh kyai/ustadz kepada para santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Dalam sistem pengajaran ini, seorang santri mendatangi kyai/ustadznnya untuk membacakan beberapa baris al-Qur'an atau kitab-kitab berbahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pada gilirannya santri tersebut mengulang-ulang dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang telah diberikan oleh gurunya. Sistem penterjemahannya dibuat sedemikian rupa sehingga para santri mampu memahami kitab yang dipelajarinya dengan baik serta dapat mengerti arti dan fungsi kata dalam suatu kalimat berbahasa Arab..

Sistem pengajaran yang kedua adalah sistem bandongan atau seringkali disebut sistem wetonan. Dalam sistem pengajaran ini, kyai/guru membacakan, menterjemahkan, dan menerangkan kitab-kitab berbahasa Arab yang sedang dipelajari. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan padanya, baik berupa arti maupun penjelasan kata-kata dan buah pikiran yang sulit. Santri yang mengikuti pada sistem pengajaran ini sangat banyak, berbeda dengan sistem sorogan yang hanya diikuti oleh seorang atau beberapa santri karena sifatnya

yang individual. Kelompok-kelompok dari sistem bandongan ini disebut *halaqah*, yaitu sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang kyai/guru.

Sementara syawir adalah diskusi atau tukar pikiran mengenai pelajaran tertentu yang dilakukan secara mandiri oleh kalangan santri. Syawir atau musyawarah ini merupakan ciri khas dari pondok pesantren sebagai kegiatan untuk mengasah pikiran dan kemampuan santri dalam memahami persoalan yang berkaitan erat dengan materi pelajaran yang telah diberikan oleh kyai/guru. Dengan demikian, musyawarah ini merupakan latihan bagi para santri untuk menguji ketrampilannya dalam mengambil dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.

2) Jalur pendidikan madrasah/klasikal

Jalur pendidikan madrasah adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara klasikal pada pagi hari di pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Dalam sistem pendidikan madrasah ini para santri dibagi dalam beberapa tingkat atau jenjang pendidikan, serta masing-masing tingkat terdiri dari kelas-kelas. Tingkat atau jenjang pendidikan tersebut mulai tingkat yang terendah sampai tingkat tertinggi adalah: Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Pertama

Penyampaian materi pelajaran di madrasah dan sekolah di Darul Lughah Wal Karomah menggunakan beberapa sistem/metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan serta memandang efektifitas dari pemakaian metode tadi. Sekarang ini sistem/metode pengajaran di madrasah tersebut tidak hanya menggunakan metode konvensional tetapi sudah mengalami perubahan di antaranya adalah :

- a) Metode ceramah: Metode ini secara umum sangatlah efisien dipergunakan pada aktifitas belajar mengajar dengan jumlah santri yang banyak. metode ini dipergunakan hamper pada semua mata pelajaran yang diberikan mengingat banyaknya jumlah santri yang harus mendapatkan pelajaran di kelas-kelas tersebut.
- b) Metode tanya jawab: Metode ini juga dipergunakan di madrasah Darul Lughah Wal Karomah yang menggunakan sistem klasikal. Dalam metode ini santri diberi peluang untuk bersikap kritis terhadap pelajaran yang diberikan sehingga memungkinkan berkembangnya pola pikir santri, terutama santri yang memiliki tingkat intelegensi tinggi. Di samping itu, guru juga akan lebih mudah mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi pelajaran yang diberikan.

- c) Metode Diskusi: Metode ini lebih dikenal dengan sebutan musyawarah dan diterapkan hampir oleh semua santri saat belajar bersama. Dengan metode ini dimungkinkan adanya pemerataan penguasaan materi pelajaran yang diberikan pada setiap santri.
- d) Metode Demonstrasi: Metode ini diterapkan pada jenis pelajaran yang banyak menuntut adanya ketrampilan santri, seperti pelajaran yang ada kaitannya dengan penerapan suatu ibadah dan pembacaan kitab kuning. Dalam metode ini guru lebih dahulu harus memberikan contoh kemudian santri menirukan. Metode ini lebih menekankan kepada perkembangan kemampuan pada setiap santri, selain untuk mengajarkan keberanian santri di hadapan para santri yang lain.
- e) Metode Drill/Latihan siap: Metode ini seringkali diterapkan pada pelajaran yang terkait dengan masalah bahasa, baik dalam hal membaca maupun percakapan, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa bagi para santri.⁹⁶

Di samping beberapa metode di atas masih banyak lagi metode pengajaran yang diterapkan di madrasah Darul Lughah Wal

⁹⁶ Lukman Hakim, guru dan alumni pesantren Darul Lughah Wal Karomah *Wawancara*, tanggal 03 januari 2016.

Karomah, akan tetapi yang selama ini sudah berjalan secara garis besar tidaklah terlepas dari kelima metode tersebut. Pengembangan metode pengajaran tadi menunjukkan adanya upaya peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan laju perkembangan IPTEK di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula juga menunjukkan adanya usaha pesantren Darul Lughah Wal Karomah untuk tetap eksis di tengah-tengah perubahan zaman yang semakin kompleks.

Beberapa lembaga ketrampilan yang ada di pesantren Darul Lughah Wal Karomah antara lain adalah: Menjahit, dan koperasi. Selain itu diajarkan juga beberapa ketrampilan yang mengarah pada pengembangan pendidikan, yaitu: perekonomian, bahtsul masa'il, seminar/diskusi, latihan organisasi dan manajemen, bahasa Arab, kaligrafi, tilawatil Qur'an, bela diri, olah raga, pertanian, komputer dan pertukangan.

2. **Modernisasi Pendidikan Pesantren Darul Lughah Wal Karomah**
 - a. **Latar belakang modernisasi pesantren di Darul Lughah Wal Karomah**

Jika dirunut dari akar *historisnya*, modernisasi pendidikan di pesantren Darul Lughah Wal Karomah berawal dari gagasan Kyai Haji Muktafi. Kyai Haji Muktafi, selaku salah satu pengasuh dan ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menyadari bahwa sistem pendidikan islam seperti yang diterapkan di pesantren saat itu, dianggap belum seperti yang diharapkan masyarakat. Di sana-sini

masih banyak kelemahan-kelemahan yang harus ditutupi demi mengejar ketinggalan terutama dalam hal penguasaan ilmu-ilmu umum⁹⁷.

Dengan kata lain, pendidikan pesantren belum mampu berkomunikasi dengan dunia luar. Di sisi lain pendidikan Islam yang ada di pesantren cenderung monoton atau kurang bervariasi dalam proses pengajarannya serta terkesan tidak ada pengembangan yang cukup berarti. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh K. H. Amir Mahmud Aly Wafa selaku pengasuh pesantren Darul Lughah Wal Karomah, ketika penulis melakukan wawancara sebagai berikut:

“ jika sistem pendidikan di pesantren tidak peka dan lambat dalam merespon perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka ke depan tidak akan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu pesantren diharapkan mulai mengadakan jalinan kerjasama kemitraan saling menguntungkan dengan mengadakan komunikasi secara intensif antar lembaga, sehingga bisa saling tukar informasi⁹⁸.

Dengan demikian, idealitas dari sebuah institusi pendidikan sangat penting. Sebab dengan itu institusi pendidikan akan mampu menggerakkan usaha memperbaiki kualitas pendidikan yang pada akhirnya berimplikasi pada perbaikan taraf hidup masyarakat. Maka jika pesantren memiliki idealitas seperti itu, ke depan diharapkan pesantren mempunyai andil besar dalam proses modernisasi, karena dunia pesantren bersinggungan langsung dengan masyarakat. Maka cukup

⁹⁷ K.H. Muktafi ketua yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 02 januari 2016

⁹⁸ K.H. Amir Mahmud Aly Wafa, Pengasuh pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 02 januari 2016

realistis, jika yayasan Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah mulai berbenah dan merintis berdirinya lembaga pendidikan dengan sistem klasikal sebagaimana sekolah-sekolah lain di luar pondok pesantren.

Dalam kaitan ini sebagaimana wawancara penulis pada K. H. Muktafi selaku ketua yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah mengatakan, bahwa:

“ Ada empat alasan yang mendasari modernisasi pendidikan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Pertama, sistem *salafi* (klasik) membutuhkan waktu lama dan tidak mudah untuk mempertahankannya. Kedua, sistem *khalafi* (modern) dalam bentuk klasikal secara administratif lebih mudah pembinaan dan pengelolaannya. Ketiga, sistem klasikal model madrasah membutuhkan waktu relatif cepat, hanya beberapa tahun saja, tidak seperti sistem lama (klasik). Keempat, dalam sistem *madrasi* materi pelajarannya dapat bervariasi, tidak semata-mata pelajaran agama, tetapi pelajaran umum dapat ditambahkan dalam kurikulumnya⁹⁹.”

Di sisi lain, dengan berkembangnya sistem madrasah, sebutan "Santri Kelana" (sebutan bagi santri yang suka pindah-pindah pesantren), yang merupakan salah satu ciri penting pesantren lambat laun akan menghilang. Diterapkannya sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ketergantungan pada ijazah formal menyebabkan santri harus tetap tinggal di dalam satu asrama atau pesantren saja selama bertahun-tahun, tidak seperti situasi pesantren di masa lalu, santri sering berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memuaskan kehausannya

⁹⁹ K.H. Muktafi ketua yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 02 januari 2016

akan pengetahuan agama Islam tanpa menghiraukan pentingnya ijazah formal.

Idealitas dari sebuah institusi pendidikan sangat penting termasuk Pesantren itu sendiri. Sebab institusi pendidikan akan mampu menggerakkan usaha memperbaiki kualitas pendidikan yang pada akhirnya berimplikasi pada perbaikan taraf hidup masyarakat. Maka jika Pesantren ingin memiliki idealitas sebagai tempat pendidikan yang bermutu, ke depannya diharapkan Pesantren membuka diri terhadap kemajuan zaman tanpa harus silau pada perubahan-perubahan yang terjadi sebab dunia pesantren bersinggungan langsung dengan masyarakat luas. Maka cukup realistis, jika yayasan Pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah mulai berbenah dan merintis berdirinya lembaga pendidikan dengan sistem modern sebagaimana sekolah-sekolah lain di luar pondok pesantren.

Dalam kaitan ini sebagaimana wawancara penulis pada K. H. Amir Mahmud selaku pengasuh pesantren Darul Lughah Wal Karomah mengatakan, bahwa:

“Jelasnya pesantren harus tampil sesuai zamannya dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang terbaik. Alasannya sangat sederhana, yaitu; *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan waktunya; dan *kedua*, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal di atas harap di pertimbangkan dalam menciptakan pembaruan pendidikan pesantren”¹⁰⁰.

¹⁰⁰ K.H. Amir Mahmud Aly Wafa, Pengasuh pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 02 januari 2016

Muktafi mengakui, bahwa sistem pendidikan Islam yang ada sebenarnya telah menunjukkan kemajuan yang cukup berarti baik dari aspek pengembangan kurikulum, sarana fisik, penyediaan buku-buku dan sebagainya. Tetapi dari dimensi penanaman ilmu umum dirasa masih kurang. Apalagi jika dilihat dari kebutuhan akan guru-guru yang mengajar bidang IPA, Matematika, Fisika dan Biologi. Padahal tanpa tersedianya guru-guru di bidang tersebut secara memadai, mana mungkin pendidikan Islam (terutama madrasah) mampu berkompetisi dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu, menurutnya, sudah saatnya Kemenag memikirkan pengangkatan guru-guru MIPA untuk madrasah-madrasah yang ada di lembaga Pendidikan Islam terutama madrasah yang ada di pesantren. Selama ini pemerintah, dalam hal ini Kemenag kurang memperhatikan distribusi penempatan guru-guru yang berlatar belakang pendidikan jurusan MIPA¹⁰¹.

Dari sisi kurikulum tampaknya juga ada kelemahan-kelemahan, terutama pada muatannya yang terlalu banyak (*over loaded*). Akibatnya murid tidak menguasai secara mendalam. Secara prinsipil, kurikulum nasional harus ada, tetapi muatan lokal semestinya diatur sendiri secara bebas disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan potensi lembaga pendidikan yang bersangkutan serta peluang pasar yang ada.

¹⁰¹ K.H. Muktafi ketua yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 02 januari 2016

Jika hal ini telah terealisasi dengan baik, maka perubahan sosial tidak akan menggelisahkan, karena telah diantisipasi sebelumnya. Dalam kaitan ini, persoalan pendidikan perlu mendapat perhatian serius, dan pesantren perlu diperhitungkan eksistensinya, karena ia tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan Islam yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan Nasional.

Setiap perubahan memang akan mengalami banyak kendala. Tetapi bagi Muktafi kesulitan tidak harus dihindari atau mematahkan semangat untuk berubah, tetapi harus dicari jalan keluarnya. Diilhami oleh perjalanan "spiritual" nya keberbagai pesantren, ia mencoba merealisasikan modernisasi pendidikan Islam gaya pesantren dengan cara mengharmonisasikan aspek pengembangan intelektual dan pembinaan pribadi, serta memadukan ragam kelebihan yang dimiliki pondok-pondok pesantren lain. Misal, model modernisasi ekonomi pesantren yang dikembangkan pesantren Hidayatullah dan model pendalaman kitab kuning yang diterapkan di Pesantren Ploso¹⁰². Itu sebabnya pesantren yang dipimpinnya dipacu terus untuk bergerak maju menuju lembaga pendidikan terpadu, yang memadukan antara Iptek dan Imtaq.

Jelasnya pesantren harus tampil sesuai zaman dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang

¹⁰² K.H. Muktafi ketua yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 02 januari 2016

terbaik. Ada beberapa alasan yang mendorong Muktafi untuk melakukan aktivitas tersebut. Di antaranya; *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan zaman; dan *kedua*, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal di atas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan sistem pengajaran baru, bukan berarti sistem yang lama lebih jelek.

Dari waktu ke waktu, Yayasan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah banyak mengalami perkembangan yang berarti. Perkembangan ini disebabkan oleh beberapa faktor: *Pertama*, adanya forum komunikasi antar pondok pesantren yang diberi nama "Forum Kerjasama Pondok Pesantren yang diwakili Iksada (Ikatan santri Darul Lughah Wal Karomah). *Kedua*, hasil studi banding dan pengamatan yang mendalam ke berbagai pondok pesantren besar dan terkenal, seperti Pondok Pesantren Lirboyo dan Ploso Kediri, Ath-Thahiriyah, Asy-Syafi'iyah, dan Darus Salam, Gontor Ponorogo, Tebuireng Jombang, Krpyak Yogyakarta, Guluk-guluk Sumenep, Al-Amin, Prenduan, Pamekasan, Zainul Hasan serta Pesantren Nurul di Jadid Probolinggo¹⁰³.

Bagi Muktafi, meski pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga dapat berperan dalam memberdayakan para santri melalui berbagai aktivitas ke arah pengembangan masyarakat. Atas dasar asumsi ini beliau berpendapat bahwa orientasi pesantren

¹⁰³ H. Ach. Erfan, ustad senior pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 02 Januari 2016

harus diperluas, tidak sekedar mengajarkan bidang keagamaan, melainkan juga soal ketrampilan (*skill*) dan kemasyarakatan, sehingga ilmu pesantren dapat dipandang sebagai *full of value* meski masih lebih banyak bersifat normatif dari pada *konkret* dan deskriptif, yang tentu saja ada perbedaan dengan konsep ilmu konvensional.

Muktafi ternyata punya komitmen kuat untuk mengatasi realitas persoalan dan kebutuhan dasar (*basic needs*) masyarakat dan para santri di masa mendatang. Beliau segera mencoba menjajaki kemungkinan kemungkinan dalam kerangka mendidik dan melatih para santri guna memperbaiki taraf hidup mereka dari berbagai sektor kehidupan, terutama aspek pendidikan dan ekonomi. Itu sebabnya, dalam waktu yang relatif singkat gagasan yang muncul segera di-*try out*-kan dengan jalan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di pesantren¹⁰⁴. Kunci utama untuk mengembangkan pesantren bertumpu pada sistem koordinasi secara vertikal maupun horisontal dan ditopang oleh jaringan yang kuat, sehingga pesantren harus membuka diri (*inklusif*) dalam menatap perubahan-perubahan yang terjadi di dunia pendidikan khususnya dan perubahan sosial pada umumnya

b. Modernisasi pendidikan pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Langkah konkret pesantren Darul Lughah wal Karomah dalam memodernisasi pendidikan pesantren diantaranya meliputi modernisasi

¹⁰⁴ K.H. Muktafi ketua yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 04 januari 2016

kurikulum, metode pengajaran pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren, seperti terealisasinya Lab. Komputer, Bahasa, dan jaringan internet di dalam pesantren¹⁰⁵. Berikut modernisasi di pesantren Darul Lughah Wal Karomah:

1) Modernisasi kelembagaan pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Keadaan awal pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah dipandang dari kuantitatif anggota pengurus masih sangat minim untuk ukuran kelayakan sebuah lembaga pendidikan. Sebagaimana wawancara penulis dengan K. H. Amir Makmud bahwa:

“ Dulu itu pengurusnya sangat sedikit sekali dikarenakan santrinya memang juga masih sedikit. Seingat saya pengurus pengurusnya hanya terdiri dari keluarga keluarga sendiri, yaitu ayah saya, bapak Muktafi, bapak Yahya, Haidhari dan ibu Azizah. Dan ayah saya sendiri yang menjadi pengasuhnya”¹⁰⁶.

Diwaktu yang sama, pesantren Darul Lughah masih menggunakan sistem klasik dalam pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari pola/ sistem *sorogan* yang merupakan metode pembelajaran klasik. Hanya perbedaannya kitab yang dijadikan bahan *sorogan* bukan kitab kuning yang merupakan karangan ulama'- ulama' terdahulu, akan tetapi kitab yang dikaji untuk bahan *sorogan* adalah kitab suci Al-Qur'an, mengingat pada saat itu kegiatan pesantren terfokus pada upaya menghafalkan Al-Qur'an ditambah dengan kegiatan diniyyah ala

¹⁰⁵ H. Hasan Baharun, M.Pd.I selaku putra pengasuh dan pengajar di pesantren Darul Lughah wal Karomah, Wawancara, 04 januari 2016.

¹⁰⁶ K.H. Amir Mahmud Aly Wafa, Pengasuh pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 02 januari 2016

pesantren klasik. Hingga pada perkembangan selanjutnya pesantren ini berupaya mengembangkan sayapnya untuk menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam yang sehingganya alumni pesantren ini diharapkan mampu berkiprah di masyarakat di tengah pergumulan masyarakat sosial yang kompleks¹⁰⁷.

Pada saat itu pengurus pesantren hanya terdiri dari 5 orang sebagaimana tertuang dalam akta notaris Arief Hamidi Budi Santoso, SH. Kelima tokoh tersebut memang keluarga keluarga dalam pesantren. Kelimanya tersebut adalah

1. Pengasuh pesantren : H. Ali Wafa Baidhowi
2. Wakil Pengasuh : H. Muktafi
3. Sekretaris Pesantren : Haidhari, SPd.I
4. Bendahara Pesantren : Siti Azizah
5. Pengawas Pesantren : H. Yahya¹⁰⁸

Pada periode selanjutnya sekitar tahun 2002 M, dibentuklah sebuah yayasan yang bernama yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah sebagaimana pengurus pengurusnya banyak yang baru. Dengan harapan pesantren ini mampu merubahah tatanaan tananan pesantren meliputi pembagian kerja yang jelas bagi setiap pengurusnya. Penambahan anggota pengurus tidak dapat dielakkan mengingat kebutuhan personal dalam menjalankan organisasi yang mengalami

¹⁰⁷ K.H. Amir Mahmud Aly Wafa, Pengasuh pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 02 januari 2016

¹⁰⁸ salinan akta notaris Yayasan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Dokumen sekretaris pesantren, pada tanggal 9 januari 2016.

perubahan mutlak dibutuhkan. Hal ini karena gerak-langkah yayasan yang baru telah berubah dari pesantren terdahulu, dimana kalau pesantren yang dulu hanya mengacu pada bidang pendidikan agama saja. Akan tetapi untuk yayasan pesantren yang baru diagendakan pula program-program lain yang tidak saja berkaitan erat dengan pendidikan keagamaan.¹⁰⁹

Pada periode selanjutnya terus disempurnakan misalnya terdapat pembaharuan dari aspek kelembagaan yakni berupa peningkatan jumlah pengurus yayasan yang pembentukannya diharapkan akan lebih mengoptimalkan kinerja yayasan. Dalam upaya pemilihan anggota tersebut dipilih berdasarkan atas pertimbangan dedikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Pembinaan ini diharapkan menimbulkan adanya peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif pengurus lembaga pendidikan ini. Dari satu periode ke periode berikutnya. Namun demikian yang penting dalam penetapan jumlah pengurus yang semakin bertambah adalah aspek efisiensi dan efektifitas kerja mereka, meskipun ada sebagian pengurus yang juga merangkap sebagai tenaga pengajar¹¹⁰.

Di sisi lain akibat dari pembentukan pengurus yayasan pesantren yang baru ini mengakibatkan terbaginya komponen yayasan ke dalam beberapa bagian, kendati perpecahan ini tidak secara kasat mata, akan

¹⁰⁹ Kyai Muktafi (Ketua Yayasan pesantren Daru Lughah Wal Karomah), *Wawancara*, tanggal 04 januari 2016

¹¹⁰ Kyai Muktafi (Ketua Yayasan pesantren Daru Lughah Wal Karomah), *Wawancara*, tanggal 04 januari 2016

tetapi nampak dari keberpihakannya beberapa komponen ke dalam bagian-bagian tertentu. Bagian pertama merupakan para donatur awal yang tidak menginginkan modernisasi pesantren dengan mengubah identitas pesantren dari yang murni Al-Qur'an menjadi pesantren modern yang membuka program-program pendidikan lainnya¹¹¹. Sementara di bagian lain para pengurus yang lebih banyak berkecimpung pada tarap praktis menginginkan modernisasi dengan membuka program pendidikan baru¹¹². Sebagaimana wawancara penulis dengan K.H. Muktafi bahwa:

“ Memang awalnya imbas dari perubahan pengurus yayasan ini seperti terjadi perpecahan diantara pengurus dan itu sangat nyata sekali. Para donatur senior tidak menginginkan modernisasi pesantren dengan mengubah identitas pesantren dari yang murni Al-Qur'an menjadi pesantren modern yang membuka program-program pendidikan lainnya. Para donatur senior itu Kelompok para generasi tua yang pada awal pendirian sangat antusias mendukung pesantren dengan spesialisasi Al-Qur'an. Latar belakang mereka yang umumnya semasa muda menuntut ilmu di pondok pesantren salafiah menjadikan mereka tetap pada pendirian untuk menjaga pola pendidikan ala pesantren klasik. Modernisasi bagi mereka seharusnya tidak harus membuka program baru yang berimplikasi pada hilangnya identitas tahfiz al-Qur'an. Sementara di bagian lain para pengurus yang lebih banyak berkecimpung pada tarap praktis dan implemetatif justru menginginkan modernisasi dengan membuka program pendidikan baru¹¹³”

¹¹¹ Kelompok ini umumnya para generasi tua yang pada awal pendirian sangat antusias mendukung pesantren dengan spesialisasi Al-Qur'an. Latar belakang mereka yang umumnya semasa muda menuntut ilmu di pondok pesantren salafiah menjadikan mereka tetap pada pendirian untuk menjaga pola pendidikan ala pesantren klasik. Modernisasi bagi mereka seharusnya tidak harus membuka program baru yang berimplikasi pada hilangnya identitas tahfiz al-Qur'an. Muhammad Ma'ruf (Donatur dan pengajar Thfidzul Quran di Yayasan PonpesDarul lughah Wal Karomah), *Wawancara*, tanggal 09 januari 2016

¹¹² Lukman Hakim, (Alumni dan guru formal SMP pesantren Darul Lughah Wal Karomah) wawancara, tanggal 09 januari 2016.

¹¹³ Kyai Muktafi (Ketua Yayasan pesantren Daru Lughah Wal Karomah), *Wawancara*, tanggal 04 januari 2016

Upaya pembaruan pesantren terus dilanjutkan sehingga menghasilkan sistem pembaruan pendidikan pesantren (dalam sistem ini penulis sebut sebagai Tarbiyah A-lma`had). sistem pendidikan di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah dikombinasikan dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP, (SMK) (MTS) dan (MA). Maka praktis kurikulum yang ada adalah kombinasi antara kurikulum Kemenag dan kurikulum milik pesantren¹¹⁴. Sehingga bukan Tarbiyah A-lma`had *an sich*.

Senada yang di tututrkan K.H. Amir Mahmud, bahwa: pembaruan pesantren menghasilkan sistem pendidikan baru. sistem Tarbiyah A lma`had di pondok pesantren Darul Lughah Wl Karomah dikombinasikan dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP, (SMK) (MTS) dan (MA).

Pada umumnya anggota yayasan merupakan orang-orang yang mempunyai tingkat kesibukan yang tinggi pada karier masing-masing, hal ini berdampak pada tanggung jawab yang dibebankan dari yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah merupakan pekerjaan sampingan yang hanya sebagai lahan perjuangan. Dengan demikian kinerja anggota yayasan banyak berkisar pada tataran idealis, andaikan saja ada yang berada di tataran praksis biasanya hanya melibatkan beberapa personal saja¹¹⁵.

¹¹⁴Ketika Departemen Pendidikan Nasional memberlakukan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), maka kurikulum ini juga diberlakukan di SMP Darul Lughah Wal Karomah dan juga pada saat kurikulum berubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ahmad Komaruddin (Waka Kurikulum SMP Darul Lughah Wal Karomah), *Wawancara*, tanggal 10 januari 2016.

¹¹⁵Dalam hal ini gerak langkah yayasan baru berada pada level Dewan Harian, yakni Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. H. Miswadi (Wakil Yayasan Darul lughah), *Wawancara*, tanggal 13 Januari 2016.

Bentuk dari minimnya dalam merespon modernitas adalah ketika menentukan/ mengangkat Kepala Sekolah baik untuk SMP maupun sekolah formal lainnya tidak berkoordinasi dengan para dewan guru. Padahal manajemen di sekolah adalah antara Kepala Sekolah dan guru¹¹⁶. Dewan guru pada hakikatnya hanya diibaratkan sebagai pekerja/ buruh pendidikan yang hak-haknya terbatas, yang menjadi mitra pihak yayasan pesantren Darul Lughah adalah kepala sekolah¹¹⁷.

Keadaan di atas pada akhirnya mengakibatkan kurang harmonisnya antara guru dengan kepala ssekolah. Keadaan ini diperparah dengan kenyataan bahwa Kepala Sekolah (untuk SMP) bukan personal yang pernah berkecimpung di dunia pesantren, hal ini tentu saja dapat berakibat kurang baik, mengingat kesemua murid baik SMP maupun lembaga formal lainnya adalah murid yang tinggal di asrama pesantren.

Pada dasarnya maksud awal dari pihak yayasan ketika menentukan figur Kepala Sekolah karena didasarkan pertimbangan bahwa Kepala Sekolah hendaknya berasal dari figur PNS yang diperbantukan di sekolah swasta (DPK) agar ketika menjalankan tugas-tugasnya dapat berjalan dengan baik tanpa harus mengandalkan honorarium dari pihak yayasan pesantren. Pandangan tersebut mungkin bisa dibenarkan ketika mempertimbangkan masalah efisiensi anggaran yayasan

¹¹⁶ Muhammad Qomaruddin, *Wawancara*, tanggal 10 januari 2016.

¹¹⁷ H. Miswadi, *Wawancara*, tanggal 13 januari 2016.

pesantren , namun di sisi lain apakah tujuan efisiensi ini harus mengorbankan suara dewan guru untuk menentukan sikap dalam memilih figur siapa yang akan memimpinya dalam menjalankan roda pendidikan di sekolah¹¹⁸.

Imbas dari kebijakan yayasan tersebut ternyata tidak cukup di situ saja, karena Kepala Sekolah bukan orang pesantren maka kebijakannya tak jarang harus beradu kepentingan dengan para ustadz yang membina para santri di asrama yang merupakan orang-orang pesantren. Sehingga terjadi *gap* antara guru yang berasal dari luar pesantren dengan guru-guru dari dalam pesantren. Hal ini diperparah dengan kebijakan Kepala Sekolah yang mengubah jadwal pelajaran agama pada jam terakhir sekolah. Sehingga timbul anggapan bahwa pelajaran pelajaran agama hanya pelajaran nomor dua/ skunder¹¹⁹.

Sebenarnya pihak pengasuh pondok dan ketua yayasan pesantren telah mengusahakan upaya-upaya pembaruan guru yang diantaranya

¹¹⁸ Dalam rapat penentuan Kepala Sekolah SMP yang diadakan oleh yayasan Darul Lughah Wal Karomah, pihak yayasan tidak melibatkan wakil Dewan Guru yang ada. Dari para peserta rapat yang diundang semuanya hanya anggota yayasan yang tidak secara langsung terjun di kelas. Penunjukan ini hanya semata-mata pertimbangan dari pihak yayasan. Begitu pula pengangkatan Kepala Sekolah untuk SMA, yayasan hanya memperhatikan pertimbangan segelintir orang untuk menentukan jabatan kepala sekolah. Pada perkembangan selanjutnya roda organisasi di sekolah terasa kurang harmonis. Pada kasus seperti inilah disadari memang semangat modernisasi yang menjunjung nilai-nilai demokrasi belum diterapkan secara proporsional. Laila Rismadiati (Guru DPK SMP.), *Wawancara*, tanggal 13 januari 2016.

¹¹⁹ Keterlibatan berbagai elemen dalam Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah memang berimplikasi pada perbedaan pemahaman dan kepentingan. Sehingga tak pelak melahirkan beberapa “kelompok” dalam memaknai dan mengupayakan modernisasi. Kelompok pertama mereka yang berasal dari kalangan alumni pesantren modern baik dari Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, Pesantren Al-Amin Prenduan Madura, maupun dari Pondok Pesantren Modern Al-Madinah,. Kelompok kedua merupakan kalangan yang berasal dari para alumni pesantren salafiyah, dan yang ketiga adalah mereka yang bukan berasal dari kalangan pondok pesantren baik modern maupun salafiyah. Dari kelompok-kelompok ini, kelompok ketiga merupakan bagian terbanyak yang berkecimpung di sekolah baik SMP maupun sekolah formal lainnya. Dikutip dari Data Guru SMP dan SMK Darul Lughah Wal Karomah, 13 januari 2016.

memasukkan dewan guru alumni dari Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo agar kemampuan yang telah diperolehnya dapat diberikan kepada para santri, tujuan tersebut memang baik, akan tetapi pada kenyataannya di samping mengajar dan tinggal di asrama bersama para santri umumnya mereka juga masih melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi yang berada di luar pesantren. Hal ini tentu berdampak pada santri bimbingan mereka di asrama¹²⁰.

Dalam bidang keorganisasian di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah sudah menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Di bidang kepemudaan santri diberi kesempatan untuk membenahi dirinya dan melatih berinteraksi dengan lingkungan sosial lewat organisasi santri yang disatukan dalam wadah Organisasi Pelajar Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Anggota dan pengurus organisasi santri melaksanakan program kerja yang mendukung kegiatan akademik, baik bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter dan jiwa kepemimpinan. Pembinaan tersebut

¹²⁰ Hal tersebut sejatinya tidak terjadi pada alumni Pesantren Darussalam Gontor yang hanya melaksanakan program pengabdian dalam rangka melengkapi persyaratan untuk memperoleh ijazah, karena selama masa setahun pengabdian ia hanya terfokus pada kegiatan pembelajaran di asrama dan sekolah. Akan tetapi bagi ustadz yang juga kuliah di luar, kegiatan di asrama dan sekolah seolah menjadi kegiatan kedua setelah kuliahnya. Dari sembilan orang ustadz/ah alumni pesantren modern tujuh diantaranya mengambil kuliah di luar Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Husni Mubarak, (Ustadz alumni Pesantren Modern Madinah/ mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Metro), *wawancara*, tanggal 15 januari 2016.

misalnya pengembangan potensi penguasaan bahasa asing yakni Bahasa Arab dan Inggris¹²¹.

Dengan memahami perkembangan di atas diketahui bahwa pembaharuan pada aspek organisasi di pesantren ini berjalan secara dinamis. Dari hasil pengamatan penulis tentang organisasi dapat diketahui bahwa kiai dan para ustadz di pesantren dapat melaksanakan tugas organisasinya dengan baik. Santri juga diberi kesempatan untuk membentuk organisasi intra maupun ekstra kurikuler¹²². Menurut mereka, dengan adanya organisasi kesantrian maka santri dapat mengembangkan ketrampilannya dengan baik di bidang kesenian, olahraga, keterampilan berbahasa, keterampilan kepemimpinan, keterampilan menjahit/ bordir, dan lain-lain.

2) Modernisasi kurikulum pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Pada umumnya kurikulum pesantren salaf berisikan materi matri keagamaan saja. Ini terjadi pada pesantren Darul Lughah Wal Karomah yang pada awalnya memang hanya mengajarkan ilmu ilmu keagamaan khususnya hafalan hafalan al-Quran saja. Sebagaimana wawancara penulis dengan ketua yayasan pesantren mengatakan:

“ Kurikulum pesantren disini (*Darul Lughah Wal Karomah*) pada awalnya menjadi hak prerogatif kiai sebagai pendiri dan pimpinan pesantren. Sehingga pada saat itu kiai memprioritaskan pelajaran-pelajaran agama saja seperti: Tahfiz al-

¹²¹Ustadz Khoiruddin Efendi Tohir (KA. Tata Usaha SMA Darul Lughah Wal Karomah), *Wawancara*, tanggal 15 januari 2016.

¹²²Untuk acara-acara seremonial baik yang melibatkan pihak-pihak di luar pesantren maupun di dalam OPDAR sudah berusaha untuk bisa diandalkan. Sebagai contoh kongkrit, pelaksanaan peringatan Isra' Mi'raj. menjadi tanggung jawab OPDAR dan berjalan dengan baik. Muhammad Mukhlis (Ketua OPDAR), *Wawancara*, 15 januari 2016.

Qur'an, Tilawah al-Qur'an, Nahwu, Saraf, Tafsir, Tauhid, Fikih, Tajwid, dan lain-lain¹²³”.

Tabel 4.1. kurikulum pesantren Darul Lughah Wal Karomah sebelum modernisasi kurikulum¹²⁴.

NO	MATERI	NAMA KITAB
1.	Nahwu	Jurumiyyah, Durūs al-Lughah, Arabiyyah Nâsyi in
2.	Shorrof	Amtsilah tasrifiiyah
3.	Fikih	Mabâdi' al-Fiqh, Fathul Qarîb, Fathul Mu'in
4.	Tauhid	Kifâyah al-ahyâr
5.	Tajwid	Fathul Majid
6.	Tafsir	Tafsir Jalalain, Tafsir Yasin.
7.	Hadits	Arba'in Nawâwi, MNustholah Al Hadits
8.	Tasawwuf	Bidâyah al-Hidâyah
9.	Akhlak	Ahlâq al-Banîn, Ta'lim al- Muta'allim
10.	Hafalan	Al-Quran

Kitab-kitab tersebut kesemuanya berbahasa Arab (kitab kuning) yang menjadi acuan kurikulum kiai dibantu beberapa ustadz yang biasanya tempat tinggalnya berada di lingkungan pondok, sehingga mereka tidak membutuhkan biaya transportasi untuk mengajar/membaca kitab tersebut, karena memang pada waktu itu keikhlasan

¹²³ K.H. Muktafi ketua yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 02 januari 2016

¹²⁴ Dokumen Pesantren, tanggal 15 januari 2016

dari kiai dan para ustadz yang menjadi faktor utama berjalannya kegiatan belajar mengajar. Metode yang diterapkannya juga masih menerapkan pola-pola klasik seperti model *halaqah*, *sorogan* dan *bandongan*.

Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren diharapkan mampu menghadapi tantangan yang makin kompleks, sehingga pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah menginginkan anak didiknya mempunyai kecakapan yang baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, dan profesional, oleh karena itu pada masa perkembangannya pihak yayasan pondok pesantren dengan segenap jajarannya berupaya menyusun dan melaksanakan kurikulum terpadu seperti dikemukakan sebelumnya dengan memadukan kurikulum Departemen Agama (Kemenag RI) dengan pola Tarbiyah A-lma`had serta ditambah dengan materi-materi pendukung yang disesuaikan dengan kondisi dan arah tujuan pondok pesantren. Pelaksanaan kurikulum tersebut sangat mungkin dapat berjalan efektif mengingat pondok pesantren telah ditunjang dengan sarana sarana pendukung yang cukup memadai dan ditunjang pula oleh sistem asrama yang memungkinkan santri dapat belajar dengan baik¹²⁵.

¹²⁵Sistem asrama yang diterapkan bukan berarti menjadi pemasung santri dalam hubungannya dengan masyarakat luar. Untuk santri yang telah dewasa biasanya akan membaaur dengan masyarakat umum pada acara-acara ritual keagamaan tertentu. Jaringan sosial yang baik inilah yang menjadikan lembaga pendidikan Pondok Pesantren dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan kehidupannya yang islami walaupun menghadapi perubahan zaman yang condong merusak tatanan kehidupan masyarakat yang positif kepada yang negatif. Lihat H. Ahmad Susilo, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), hlm. 186

Setidaknya terdapat dua hal yang menarik dari perpaduan sistem ini sebagaimana wawancara penulis dengan ustad Saiful Hadi, bahwa:

Proporsi mata pelajaran yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam hal ini kurikulum Sekolah SMP, SMK, MTS dan MA masih utuh tanpa adanya perubahan/ pengurangan materi pelajaran, sementara materi kurikulum Tarbiyatul Ma`had masih tetap terselenggara. Dengan demikian ini menjadi pembeda dengan pola *Tarbiyah A-lma`had* yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Madura yang masih mengalami seleksi perubahan-perubahan terhadap kurikulum Departemen Agama. Padahal kiblat sistem tarbiyah disini mengadopsi sistem kurikulum pola *Tarbiyah* Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Madura dan sistem *Kulliyat al-Mu'allimîn Wa al-Mu'allimât Al-Islâmiyyah* yang dikembangkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan cabang-cabangnya. Bahkan menurutnya dimungkinkan pola ini merupakan yang pertama dan satu-satunya yang ada di Indonesia¹²⁶.

Di sisi lain yang menjadi perbedaan sistem Tarbiyatul Ma`had ini, apabila pada umumnya sistem *Tarbiyatul atau Kulliyah Mu'allimin Wal- Mu'allimat Al-Islamiyyah* menggunakan jenjang kelas dari kelas 1 sampai ke kelas 6, yang disejajarkan dengan kelas sekolah formal, namun sistem yang dikembangkan di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah berbeda manakala siswa yang masuk dan memulai mengikuti pendidikan adalah lulusan SMP/ MTs, maka santri tersebut hanya menempuh pendidikan di Tarbiyah Al- ma`had selama 3 tahun yang disejajarkan dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/MA)¹²⁷. Hal ini memberikan kesempatan bagi santri tersebut untuk dapat langsung meneruskan ke jenjang perguruan tinggi setelah menamatkan

¹²⁶ Ustadz Saiful Hadi, LC, *Wawancara*, tanggal 17 januari 2016

¹²⁷ Djamauddin (Kepala SMK Darul Lughah Wal Karomah) *wawancara*, Tanggal 17 januari 2016

pendidikan pada sistem Tarbiyah Al-ma`had. Kelebihan dan kekurangan dari semacam ini tentu saja akan muncul, mengingat hal ini berkaitan dengan hasil dari proses pembelajaran yang terjadi.

Kelebihannya adalah suasana kelas lebih kondusif untuk dilakukan tindakan kelas, mengingat umur dari keseluruhan siswa cenderung sama, sehingga dimungkinkan rata-rata kemampuan intelektual dan pendewasaan mentalnya tidak jauh berbeda. Kekurangannya adalah kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu akan berbeda antara santri yang lebih dahulu mengenyam pendidikan dari SMP Darul Lughah Wal Karomah yang menerapkan sistem Tarbiyah Al ma`had¹²⁸.

Namun untuk mengatasi hal tersebut, maka pihak Sekolah formal sedang melakukan pengayaan terhadap kurikulum dan sistem pembelajaran dengan memberlakukan sistem klasifikasi terhadap dua jenis siswa tersebut dengan memisahkannya pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu, misalnya pelajaran Nahwu, Saraf, Balaghah, dan Mantîq. Melalui pola ini diharapkan siswa yang telah berjalan sejak di Sekolah Menengah Pertama mendapatkan tambahan pelajaran dari apa yang telah dipelajarinya. Sedangkan siswa yang baru saja mendapatkan pengajaran bidang studi tertentu dapat dimulai dari hal-hal yang bersifat mendasar¹²⁹. Metode ini akan diberlakukan sampai

¹²⁸ Ibid

¹²⁹ Kenyataan semacam itu sebenarnya juga terjadi di Pesantren Modern Wali Songo Ngabar Ponorogo, langkah yang dilakukan pihak pesantren adalah memberlakukan masa percobaan selama setahun awal pendidikan, jika sekiranya mampu maka santri tersebut langsung naik ke kelas dua, akan tetapi jika dianggap kurang mampu, maka ia akan tinggal di kelas satu lagi

siswa menempuh semester pertama, kemudian pada semester selanjutnya baru dilakukan penggabungan¹³⁰.

Animo masyarakat yang memilih pesantren yang mempunyai pendidikan formal memang cukup beralasan, di era yang sudah sedemikian canggih para orang tua tidak ingin anaknya ketinggalan zaman, sehingga pesantren yang mau membuka diri dengan perkembangan zaman dan mampu membuat inovasi-inovasi pendidikan yang menjadi pilihan dibanding pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama. Di sisi lain pesantren memang tidak hanya dituntut untuk menciptakan manusia yang berhasil menguasai ilmu agama tanpa memperhatikan keilmuan-keilmuan duniawi. Dengan demikian apabila pesantren-pesantren mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan di luarnya, sudah barang tentu ini merupakan hal yang baik demi perkembangan pesantren selanjutnya.

Selanjutnya bahan ajar yang dimasukkan dalam kurikulum juga harus memiliki kesesuaian dan keterkaitan (*link and match*) dengan kebutuhan lapangan kerja baik dalam bidang jasa, ekonomi maupun keahlian lainnya. Mengingat berbagai keahlian (*skill*) dan pekerjaan di era globalisasi ini begitu cepat dan dinamis, sehingga kurikulum sebagai acuan materi yang akan diajarkan harus mampu menghantarkan anak didik untuk bisa memberi kemampuan dasar

dengan santri-santri baru. Laila Rismadiati (Waka Kesiswaan SMP), *Wawancara*, tanggal, 17 januari 2016

¹³⁰ Muslimin, *wawancara*, Tanggal 17 januari 2016

untuk diteruskan belajarnya ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan bisa langsung mengembangkan keilmuannya di masyarakat.

Perkembangan kurikulum dipesantren Darul Lughah Wal Karomah meliputi sumber kurikulum itu sendiri, darimana kurikulum itu berasal dan muatan muatan apa saja yang akan diterapkan. Dalam perkembangannya kurikulum pendidikan pesantren Darul Lughah Wal Karomah mampu merubah pola salaf ke modern. Sebagaimana wawancara penulis dengan ustad Saiful Hadi menuturkan:

“ Perubahan kurikulum disini nyata sekali sebagaimana anda lihat sendiri. Dulu sumber kurikulum itu hak prerogatif kyai bahkan pengurus pondok, dan itu murni adanya sehingga mata pelajaran disini hanyalah ilmu ilmu agama saja. Namun sekarang coba anda liat sendiri sudah mengalami perubahan yang drastis baik itu dari sisi sumber adanya kurikulum maupun mata pelajarannya itu sendiri. Perubahan ke bentuk pola modern ini mengikuti sistem dari Kemenag Republik Indonesia”¹³¹.

Tabel 4.3. Perkembangan Kurikulum Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah ¹³²

Priode	Sumber kurikulum	Keterangan
Sebelum Modernisasi	Kiai dan pengurus pondok pesantren	Kurikulum ilmu agama
Modernisasi-Sekarang	Kiai, pengurus pondok, Departemen Agama	Tambah Ilmu Umum, Muatan Lokal dan ekstrakurikuler

¹³¹ Ustadz Saiful Hadi, LC, *Wawancara*, tanggal 18 januari 2016.

¹³² Dokumentasi Tarbiyah A-Ima`had Darul Lughah Wal Karomah 18 januari 2016.

Pembaharuan kurikulum dari periode ke periode selanjutnya merupakan konsekuensi logis dari modernisasi kurikulum yang sepenuhnya ditentukan oleh Kiai dan pengurus pesantren menjadi kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Contoh daftar kurikulum yang mengalami Modernisasi berikut:

Tabel 4.4. Modernisasi Mapel kurikulum Darul Lughah Wal Karomah¹³³

Kurikulum Pesantren	Muatan Lokal	Kurikulum Depdiknas
Bahasa Arab	Tilâwah	Matematika
Hadits	Mahfudhat	Bahasa Inggris
Imla`	Muthola`Ah	Bahasa Inodesia
Tafsir	Convesation	Pengetahuan Alam
Sejarah Islam	Muhadharah	Pengetahuan Sosial
Fiqh		Fisika
Tauhid		Biologi
Khot		Komputer
Insyah`		Kewarganegaraan
Nahwu		Kimia
Sharaf		Grammar
Tarbiyah		Pendidikan Jasmani
Ushul Fiqh		Kesenian

¹³³ Dokumentasi SMP Darul Lughah Wal Karomah 18 januari 2016.

Di samping pelajaran-pelajaran yang diajarkan di kelas tersebut para santri juga dibekali dengan pelajaran-pelajaran tambahan yang diharapkan menjadi sarana untuk melatih pengembangan diri santri. Sejumlah pelajaran tambahan tersebut antara lain: 1) Olahraga, meliputi: Sepak Bola, Bola Volli, Beladiri, dan Tenis Meja. 2) Keterampilan, meliputi: Pertanian, menjahit, seni bordir. 3) Pramuka, 4) Drum Band, 5) Seni Peran (drama), 6) Seni Musik, meliputi: olah vokal dan instrumentalia¹³⁴.

Khusus mengenai pembelajaran bahasa asing, merupakan pembelajaran yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan, artinya proses yang terjadi merupakan upaya penciptaan budaya bahasa asing dalam keseharian¹³⁵. Keseharian dimaksud adalah upaya penggunaan bahasa Arab/ Inggris di luar maupun didalam asrama. Perlu diingat bahwa sekolah yang dikelola oleh Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mewajibkan seluruh siswa/ santrinya untuk tinggal di asrama, dengan tujuan agar proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas/ sekolah yang terbatas. Akan tetapi diharapkan mampu langsung dipraktekkan dalam keseharian di asrama.

¹³⁴ Khusus seni bordir dan menjahit Pondok Pesantren Darul Lughah bekerja sama dengan Kantor Dinas Sosial Kota Kraksaan dan Alumni pesantren yang menjadi pengusaha penjual pakaian. Bentuk kerja sama tersebut merupakan hasil kerja yayasan Darul Lughah . Dalam kegiatan ini yayasan juga melibatkan masyarakat sekitar pesantren untuk ikut serta dalam pendidikan ini. Muhammad Miftah (Sekretaris Yayasan Darul Lughah Wal Karomah), *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2016.

¹³⁵ Ahmad Said (Alumni Pesantren Gontor dan Pengurus bidang bahasa asing Ponpes Darul Lughah Wal Karomah) wawancara, tanggal 17 Januari 2016.

Pendidikan integral yang terjadi di sekolah dan asrama memang sangat menunjang bagi tercapainya keberhasilan anak didik menyerap ilmu yang diberikan. Proses belajar mengajar yang terjadi dapat dikontrol penerapannya ketika anak didik berada di asrama. Ini sangat berbeda dengan sekolah yang siswanya tidak tinggal di asrama. Sehingga pendidikan dapat efektif dan efisien.

3) Modernisasi aspek pembelajaran pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah pada awal pendiriannya menggunakan sistem pengajaran tradisional/ *salaf*. Sebagai konsekuensinya dari sistem pendidikan tersebut, maka metode pengajarannya masih mempertahankan tradisi lama dan terbatas pada metode ceramah, bandongan, tuntunan, dan hafalan¹³⁶. Sebagaimana wawancara penulis dengan ustad Saiful Hadi bahwa:

Sebagaimana pondok pesantren salaf pada umumnya yang hanya mengajarkan ilmu agama saja maka metodenya juga salaf. Disini juga begitu yang dulunya hanya Tahfid Al-Quran dan nagji kitab kuning maka metodenya juga salaf seperti hafalan, bandongan dan sorogan¹³⁷.

Tetapi dalam proses perkembangan selanjutnya diterapkan sistem klasikal, meskipun sarana dan prasarana yang tersedia masih cukup

¹³⁶ Dari beberapa sistem pembelajaran tersebut, metode hafalan menjadi metode pokok dalam menghafalkan Al-Qur'an. KH. Amir Mahmud Ali Wafa, (Pengasuh Pesantren Darul Lughah), *Wawancara*, tanggal 02 Januari 2016

¹³⁷ Ustadz Saiful Hadi, LC, *Wawancara* tanggal 20 Januari 2016.

sederhana. Upaya pengembangan sistem pembelajaran ini selalu diupayakan untuk mencari pola-pola baru yang dianggap cocok dan berdaya ampuh untuk melahirkan santri intelektualis.

Itulah sebabnya sehingga pemilihan metode pendidikan dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan berbagai faktor yang terkait dari sisi terdidik, berupa kemampuan fisik, tingkat intelektual, dan faktor-faktor lainnya. Sebagaimana wawancara penulis dengan ustad Lukman Hakim mengatakan:

“ Sesuai zaman dan waktunya, penggunaan metode pembelajaran harusnya sejalan. Metode yang dipakai dipesantren ini banyak sekali diantaranya metode resitasi, demonstrasi, drama tapi metode lawas juga dipakai seperti hafalan dan sorogan. Intinya metode harus sejalan dengan waktunya dan pelajaran apa yang akan disampaikan”

Sejalan dengan itu sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mengalami Modernisasi menjadi:

a) Sistem *Halaqah*¹³⁸

Untuk sistem ini menjadi sistem yang pokok bagi santri Darul Lughah Wal Karomah, mengingat sistem yang digunakan adalah metode *sorogan* yaitu santri membaca hafalan al-Qur'an yang telah dipelajari santri dan kiai menyimak hafalan tersebut dengan teliti dan memperhatikan kefasihan, *waqaf* (tempat berhenti), tajwid dan sebagainya.

¹³⁸ K.H. Amir Mahmud, wawancara tanggal 24 januari 2016

Di samping itu, *sorogan* ini juga diberlakukan untuk pengajaran kitab kuning seperti pesantren-pesantren lain. Selain itu pada materi tafsir seorang ustadz membaca kitab disertai dengan makna lengkap kaidah kaidah nahwunya dan di kelilingi para santri dan berusaha menggali pemahaman al-Qur'an¹³⁹. Metode ini dianggap paling cocok mengingat kebiasaan sejak dulu diterapkannya serta hasil keilmuan santri yang memuaskan.

b) Sistem Klasikal/ Persekolahan¹⁴⁰

Sistem klasikal ini diberlakukan pada pendidikan formal yang telah dibuka oleh pondok pesantren Darul Lughah Wal Kromah yaitu MA, MTS, SMP dan SMK. Kelompok kelas belajar ialah sekelompok pelajar atau santri mengikuti pendidikan yang proses belajar mengajarnya berlangsung dalam suatu ruangan dalam jangka waktu tertentu, mengikuti pelajaran yang sama dan para santri mempunyai umur yang kurang lebih sama atau sebaya. Kemudian diadakan ujian kenaikan kelas, bagi yang lulus dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi¹⁴¹.

¹³⁹ Observasi pembelajaran Tahfid Alquran dan pengajian bersama kitab kuning di pesantren Darul Lughah Wal Karomah tanggal 20 januari 2016.

¹⁴⁰ K.H. Amir Mahmud, wawancara tanggal 24 januari 2016

¹⁴¹ Djamauddin (Kepala SMK Darul Lughah Wal Karomah) wawancara, Tanggal 17 januari 2016

Sistem persekolahan mempunyai keuntungan dan kelebihan bila dibandingkan dengan sistem *halaqah*. Diantaranya memudahkan para guru untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap pelajaran yang diberikan, karena jumlah santri terbatas pada setiap kelas. Guru dapat mengevaluasi tingkat kemampuan siswanya terhadap mata pelajaran yang diberikan. Dalam sistem klasikal ini para guru di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah mengajar dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, resitasi, dan penugasan dengan menyesuaikannya dengan mata pelajaran yang cocok dengan metode tersebut¹⁴².

Metode demonstrasi dikenal dengan metode yang bertujuan untuk menggambarkan yang pada umumnya berupa penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dalam pengajaran agama metode ini biasanya digunakan untuk mendemonstrasikan praktek-praktek pengamalan ibadah seperti sholat, pengurusan atau penyelenggaraan jenazah, seperti memandikan, mengafani, menyolati, dan menguburkan. Demikian juga praktek pelaksanaan ibadah haji.

Dari beberapa metode yang dilaksanakan biasanya metode resitasi sangat dominan, dominasi ini misalnya dapat dilihat

¹⁴² Ibid

ketika di luar jam sekolah para santri dikumpulkan dalam suatu ruangan berdasarkan jenjang sekolah kemudian ditekankan untuk mempelajari pelajaran yang telah diajarkan di sekolah, dalam kesempatan ini biasanya dipergunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah¹⁴³.

4) Fungsional pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Pesantren Darul Lughah Wal Karomah selama perjalanannya telah mampu menjalankan fungsi sebagai suatu lembaga yang mempunyai *concern* tidak hanya terhadap pendidikan akan tetapi juga telah mampu melakukan peran dan fungsi sebagai lembaga yang menghasilkan para qari' dan qari'ah, hafidh dan hafidhah yang handal serta menjadi tokoh masyarakat. Sebagaimana wawancara penulis dengan K. H. Muktafi menuturkan:

“ Fungsi dan peranan pesantren ini semakin luas. Yang dulunya hanya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan. Namun di era sekarang fungsi pesantren bertambah sebagai lembaga sosial dan juga ekonomi¹⁴⁴”.

Selaras apa yang di tuturkan K.H. Amir Mahmud:

“ Pesantren saat ini tidak hanya sebatas mencetak ulama saja. Tapi harus lebih dari itu bisa berupa lembaga ekonomi yang kreatif, intinya yang bisa membantu masyarakat atau santri sendiri dalam menunjang kebutuhan hidup¹⁴⁵”.

¹⁴³ Syahroni, S.Pd. (Waka Kurikulum SMP Darul Lughah Wal Karomah), Wawancara tanggal 20 Januari 2016.

¹⁴⁴ K.H. Muktafi ketua yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 22 januari 2016

¹⁴⁵ K.H. Amir Mahmud Aly Wafa, Pengasuh pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 22 januari 2016

Dengan demikian fungsi ganda pesantren terus bertambah. Tidak hanya sebagai pendidikan melainkan juga penolong kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat. Berikut fungsional pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

a) Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material untuk immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama'-ulama' abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan, segi materialnya terletak pada materi bacaannya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung di dalamnya. Jadi sasarannya adalah kemampuan bacaan yang tertera wujud tulisannya¹⁴⁶.

¹⁴⁶ Pola semacam ini berlangsung ketika pondok pesantren dimaksud menjalankan program yang disebut *kilatan*, yang dilangsungkan umumnya dimulai dari bulan Sya'ban hingga akhir Ramadhan. Sistem pembelajaran yang dilakukan adalah seorang kyai/ ustadz membaca dengan cepat suatu kitab dan menerjemahkannya dalam bahasa Jawa/ lainnya. Dan santri member makna/ tanda dalam kitabnya. Karena cepatnya dalam membaca ini, umumnya santri hanya mampu memberikan tanda/ rumus dalam kitabnya tanpa menulis terjemahnya. K.H. Muktafi ketua yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 22 januari 2016

Ketika Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah hanya mengajarkan materi materi pendidikan agama Islam dan tahfizul Qur'an, maka gambaran tersebut masih sangatlah nyata. Di saat ketika santri hanya ditekankan pada bagaimana menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa berusaha mendalaminya lebih jauh lagi dengan berbagai disiplin ilmu-ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an¹⁴⁷.

Dalam perkembangannya, misi pendidikan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, maka Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah makin memperjelas fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan semangat keilmuan, meskipun pada pelaksanaannya di samping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan baru.

Pola pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, tidak lagi terlalu

¹⁴⁷ K.H. Muktafi ketua yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah, *Wawancara*, tanggal 22 januari 2016

tergantung pada seorang kyai yang mempunyai otoritas sebagai figur sakral. Tetapi lebih jauh daripada itu kyai berfungsi sebagai koordinator sementara itu pelaksanaan atau operasionalisasi pendidikan dilaksanakan oleh para guru (ustadz) dengan menggunakan serangkaian metode mengajar yang sesuai, sehingga dapat diterima dan dapat dipahami oleh para santri pondok pesantren yang mengembangkan system tersebut.

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pondok pesantren Darul Lughah Wal Kromah (yang dalam hal ini seluruh jajaran pengelola yayasan maupun pengurus pesantren) dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan. dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman.

Fungsi tersebut telah dijalankan dengan baik oleh Pesantren Darul Lughah Wal Kromah, sehingga pesantren ini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang cukup diperhitungkan di kalangan masyarakat Kota Kraksaan maupun Kota dan Kab. Probolinggo pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan Islam, ia menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang juga mempunyai andil besar dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa sebagaimana lembaga pendidikan lain pada umumnya.

b) Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah sebagai lembaga sosial dapat dilihat dari keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang sangat besar dari pondok pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya¹⁴⁸.

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi saja melainkan tercakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani. Keluasan doktrin Islam telah menyebabkan semakin menyebarnya pondok pesantren sebagai lembaga sosial terutama di kalangan kelompok pondok modern (*khalaf*) karena menerima perubahan sesuai dengan tuntunan zaman.¹⁴⁹ Dan kemajuan tingkat berfikir masyarakat mempengaruhi adanya pengembangan pesantren sebagai

¹⁴⁸ K.H. Amir Mahmud Aly Wafa, Pengasuh pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 22 januari 2016

¹⁴⁹ K.H. Muktafi ketua yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 22 januari 2016

lembaga sosial yang cenderung mengangkat harkat dan martabat manusia.

Sejalan dengan itu, sebagai komunitas belajar keagamaan pesantren mempunyai hubungan yang erat dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Dalam masyarakat pedesaan tradisional, kehidupan keagamaan merupakan bagian yang menyatu dengan kenyataan hidup masyarakat sehari-hari. Pesantren Darul Lughah Wal Kromah sebagai lembaga syi'ar agama Islam mempunyai integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

c) Sebagai Lembaga Ekonomi

Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah berupaya selalu mengembangkan inovasi-inovasi pembelajaran yang mau tidak mau harus membutuhkan pendanaan yang tidak sedikit. Untuk mengantisipasi hal tersebut para pengurus yayasan berupaya membentuk sebuah lembaga ekonomi yang diharapkan dapat menopang berbagai kebutuhan pesantren tersebut. Lembaga tersebut adalah “Koperasi Pesantren” yang legalitasnya telah diakui dan berbadan hukum berdasarkan Surat

Keputusan Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Kraksaan dengan nomor badan hukum yang jelas¹⁵⁰.

Kendati pada tahap awal Koperasi Darul Lughah Wal Kromah kegiatan pokoknya baru berupa Warung Serba Ada (WASERDA), akan tetapi untuk rancangan jangka panjang ke depan akan diupayakan usaha-usaha lainnya. Usaha ke depan diupayakan bagaimana melibatkan masyarakat muslim sekitar Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah untuk berupaya bersama-sama meningkatkan taraf hidup dengan bekerja sama di bidang ekonomi.

Selain fungsi-fungsi tersebut di atas, pada dekade terakhir ini pemerintah dan masyarakat Kota Kraksaan khususnya menaruh harapan kepada pesantren ini untuk menjadi salah satu agen perubahan (*agen of change*) dan pembangunan masyarakat. Pembaharuan pesantren dari segi fungsinya pada masa kini, mengarah pada substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman¹⁵¹. Meskipun sampai saat ini belum ada data yang menunjukkan bahwa pesantren ini mampu menelorkan alumni yang mempunyai nama yang cemerlang, akan tetapi dari berbagai even MTQ dapat dilihat bahwa alumni Pesantren Darul Lughah

¹⁵⁰ K.H. Muktafi ketua yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 22 januari 2016

¹⁵¹ Ibid

Wal Kromah selalu menjadi utusan kafilah MTQ dari daerahnya masing-masing.

Pesantren ini selain berfungsi seperti dikemukakan di atas, juga berfungsi sebagai pusat informasi dan pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di lingkungan sekitarnya. Ekonomi masyarakat sekitarnya menjadi tumbuh berkembang karena masyarakat menyediakan bahan-bahan kebutuhan pokok para santri dan kebutuhan pesantren pada umumnya. Hal ini berarti bahwa pesantren telah mengarah pada pembaharuan fungsi-fungsi pesantren.

Tentu saja keberadaan pesantren ini sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang banyak menampung peserta didik merupakan momentum yang kondusif untuk membawa para santrinya menjadi ahli, di samping berpengetahuan teoritis, juga berpengetahuan praksis dalam berbagai aspek pengetahuan.

Para santri tidak saja diberikan pelajaran agama, tetapi juga diberikan pelatihan-pelatihan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Contoh dari bentuk pelatihan tersebut adalah mereka yang berminat diberi pengetahuan pertukangan yang biasanya langsung dapat mempraktekannya dalam pembangunan pondok pesantren Darul Lughah Wal Kromah. Di samping itu juga di bidang pertanian, menjahit, seni bordir dan lain-lain. Hal ini

membuktikan bahwa pesantren telah melangkah lebih maju dari sebelumnya, yang hanya terbatas sebagai lembaga pendidikan dan pengkajian agama Islam.

Dari uraian mengenai fungsi Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Kromah di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam konteks fungsi kelembagaan, pesantren ini mempunyai tiga fungsi pokok, yaitu: *pertama*, sebagai sumber ilmu pengetahuan Islam; *kedua*, berfungsi memelihara tradisi Islam; *ketiga*, pengkader ulama' Al-Qur'an; dan *keempat*, sebagai lembaga ekonomi. Sedangkan pada fungsi sosial pesantren ini berfungsi: *pertama*, menampung peserta didik; *kedua*, memberikan fatwa keagamaan kepada masyarakat; *ketiga*, pusat pertumbuhan ekonomi masyarakat, dan; *keempat*, sebagai sumber agama Islam.

5) Sarana pendidikan pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Sejalan dengan perkembangan jumlah santri yang meningkat dari tahun ke tahun maka sudah menjadi suatu keharusan bagi pengasuh pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan yang baik, baik sarana maupun prasarana pendukungnya, sehingga upaya peningkatan kualitas pendidikan

terpenuhi¹⁵². Selaras wawancara penulis dengan bapak Syaiful hadi, bahwa:

“ Demi mendukung pesantren ini selalu maju, kami selalu perbarui dengan adanya inventaris atau pengadaan alat alat pendidikan dalam pesantren yang lebih baik, misalnya LCD Proyektor, Komputer tersambung internet, dan sekarang masih dirintis perpustakaan berbasis Teknologi. Mau bagaimana lagi? Katanya kita mau bersaing dengan lembaga lain, sudah kewajiban kita menyediakan alat alat pendidikan yang serba modern dan canggih supaya mutu kualitas pendidikan kita juga canggih”¹⁵³.

Kesadaran pesantren dalam merespon arus modernisasi dengan meningkatkan kualitas sarana prasarana pendidikan adalah hal yang mutlak diperlukan dan harus menjadi langkah konkret demi terwujudnya cita cita pesantren ini. Intinya pesantren ini tidak boleh mati di era yang serba modern ini¹⁵⁴. Begitu pula yang di tuturkan H. Miswad:

“ Kemaren kita membeli lagi computer dan wifi agar pesantren ini benar benar berkualitas dan tidak tertinggal pendidikannya. Ini mutlak diperlukan karena diluar sana banyak lembaga lain yang juga berlomba lomba membenahi sarana pendidikannya. Setidaknya kami menyediakan sarana serba modern di era yang serba modern ini mas”.

Berikut sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat dari data fasilitas fisik yang ada di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah seperti terlihat dalam tabel berikut ini:

¹⁵² K.H. Muktafi ketua yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, tanggal 22 januari 2016

¹⁵³ Ustadz Saiful Hadi, LC, Wawancara, tanggal 23 januari 2016

¹⁵⁴ Amir Mahmud selaku pengasuh pesantren, wawancara tanggal 23 januari 2016

Tabel 4.5. Sarana Fisik Pesantren Darul Lughah Wal Karomah¹⁵⁵

No.	Fasilitas Fisik	Jumlah
1.	Ruang Kelas	80 buah
2.	Kantor Guru	4 buah
3.	Ruang Koperasi	4 buah
4.	Kantor TU	4 buah
5.	Aula	2 buah
6.	Perumahan Kyai Pengasuh	4 buah
7.	Kolam besar tempat mandi	2 buah
8.	Kamar/asrama santri	150 kamar
9.	Tempat mandi/WC	60 buah
10.	Kantor Diniyah	2 buah
11.	Kantor OSIS	4 buah
12.	Masjid	2 buah
13.	Tempat pesulukan	1 buah
14.	Dapur	4 buah
15.	Ruang tamu	2 buah
16.	Tempat wudhu	10 buah
17.	Ruang perpustakaan	2 buah
18.	Area tanah pesantren	4 buah
19.	Gedung olah raga	2 buah
10.	LCD Proyektor	3 buah
11.	Wifi	4 buah
12.	Komputer	16 Buah

¹⁵⁵ *Dokumentasi*, Pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Tanggal 23 Januari Tahun 2016

13.	Lab. Komputer	1 buah
14.	Lab. Bahasa	1 buah

B. Temuan Penelitian

1. Latar Belakang Modernisasi Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Jelasnya pesantren harus tampil sesuai *zaman* dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang terbaik. Persaingan menjadi lembaga yang bermutu khususnya bidang pendidikan di era serba modern ini menjadikan pesantren mutlak diperlukannya pembaharuan. Konkritnya bila sistem yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan zaman serta banyaknya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Bila pesantren menolak diri dari pembaharuan tentunya pesantren akan ditinggal masyarakat yang ujungnya pesantren tidak bisa survive sambil menunggu waktu pudarnya. Hal di atas bisa dijadikan gagasan sebagai bahan pertimbangan dalam memodernisasi sistem pendidikan pesantren, bukan berarti sistem yang lama lebih jelek. Melainkan sebagai penyeimbang terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat sekarang.

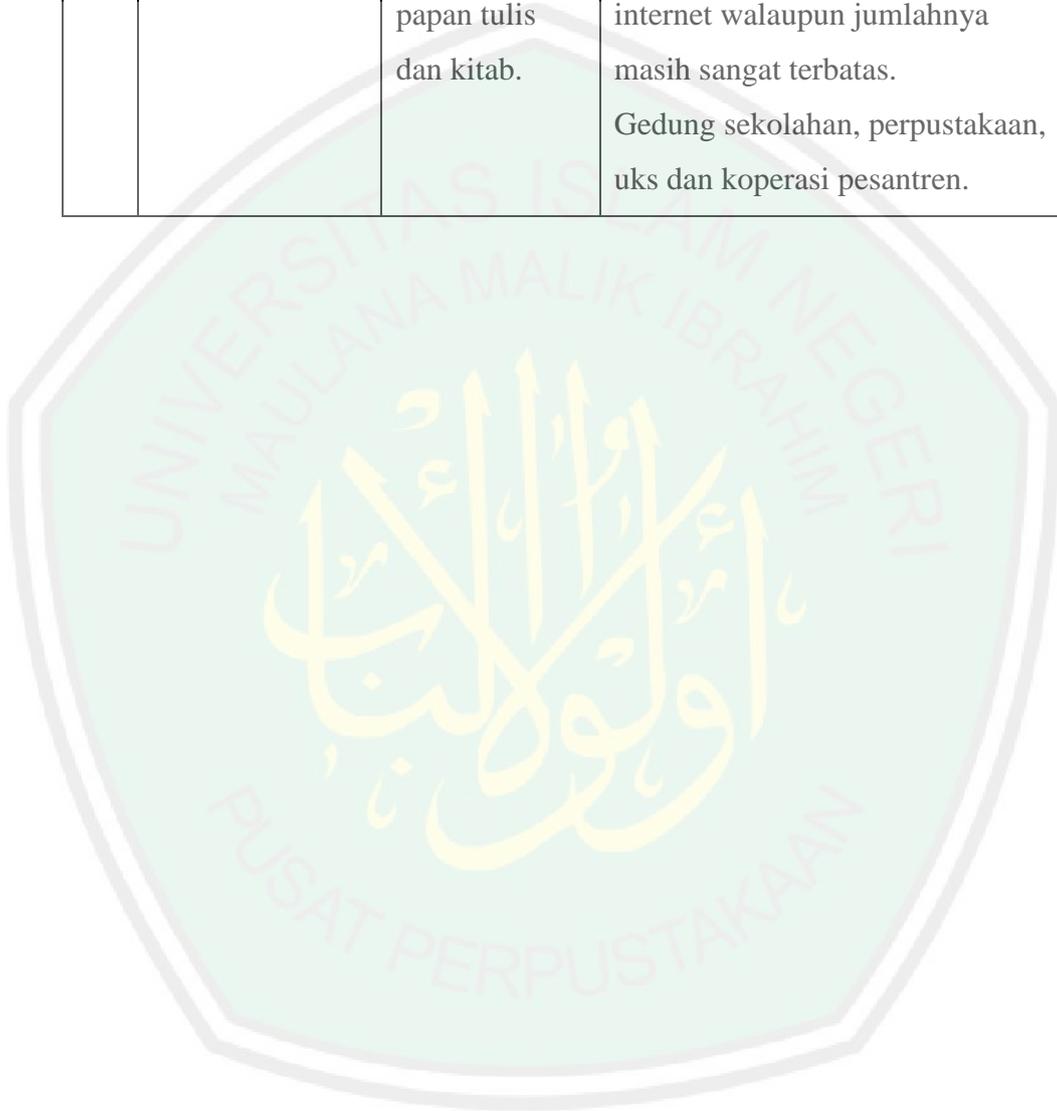
2. Modernisasi Pendidikan Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Tabel 4.4 Modernisasi Pendidikan Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

NO	Aspek-Aspek	Sebelum Modernisasi	Modernisasi

1.	Kelembagaan	Kyai sebagai pemimpin tunggal, sebagai otoritas tunggal dalam pengambilan keputusan.	Dari kepemimpinan individu (kiai) berubah menjadi sistem kepemimpinan kolektif (yayasan) dengan pembagian kerja yang jelas pada setiap pengurus. Menghasilkan lembaga pendidikan dan organisasi dalam pesantren.
2.	Kurikulum	Sumber kurikulum hanya dari kiai, hanya sebatas ilmu agama (al Quran dan kitab kuning)	Memasukkan kurikulum Kemenag dan Kemdikbud RI Meliputi ilmu umum bukan sekedar ilmu agama, ditambah pengetahuan ilmu bahasa Asing dan juga ilmu keterampilan.
3.	Aspek Pembelajaran	Tidak berjenjang. Metodenya sorogan, bandongan dan hafalan	Memakai sistem klasikal seperti resitasi, Tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok dan diskusi. Namun metode konvensional masih digunakan seperti bandongan dan sorogan.
4.	Fungsional Pesantren	Sebatas lembaga pendidikan	Sebagai Lembaga Pendidikan, , Sebagai Lembaga Sosial, dan Sebagai Lembaga Ekonomi

5.	Sarana Prasarana	Sarana pendidikannya masih sebatas papan tulis dan kitab.	Pengadaan media pembelajaran seperti laptop dan LCD, lab computer, lab bahasa, wifi alat internet walaupun jumlahnya masih sangat terbatas. Gedung sekolahan, perpustakaan, uks dan koperasi pesantren.
----	------------------	---	---



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang Modernisasi Pesantren Darul lughah Wal Karomah

Jika pendidikan di pesantren tidak peka dan lambat dalam merespon perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka ke depan tidak akan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu pesantren diharapkan mulai mengadakan jalinan kerjasama kemitraan saling menguntungkan dengan mengadakan komunikasi secara intensif antar lembaga, sehingga bisa saling tukar informasi.

Dengan demikian, idealitas dari sebuah institusi pendidikan sangat penting. Sebab dengan itu institusi pendidikan akan mampu menggerakkan usaha memperbaiki kualitas pendidikan yang pada akhirnya berimplikasi pada perbaikan taraf hidup masyarakat. Maka jika pesantren memiliki idealitas seperti itu, ke depan diharapkan pesantren mempunyai andil besar dalam proses modernisasi, karena dunia pesantren bersinggungan langsung dengan masyarakat.

Maka cukup realistis, jika yayasan pesantren Darul Lughah Wal Karomah mulai berbenah dan merintis berdirinya lembaga pendidikan dengan system klasikal sebagaimana sekolah-sekolah lain di luar Pesantren. Dalam kaitan ini, ada empat alasan yang mendasari modernisasi pendidikan pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Pertama, sistem *salafi* (klasik) membutuhkan waktu lama dan tidak mudah untuk mempertahankannya. Kedua, sistem *khalafi* (modern) dalam bentuk klasikal secara administrative lebih mudah pembinaan

dan pengelolaanya. Ketiga, sistem klasikal model madrasah membutuhkan waktu relatif cepat, hanya beberapa tahun saja, tidak seperti sistem lama (klasik). Keempat, dalam sistem *madrasi* materi pelajarannya dapat bervariasi, tidak semata-mata pelajaran agama, tetapi pelajaran umum dapat ditambahkan dalam kurikulumnya.

Alasan ini sejalan dengan anjuranKemenag, bahwa dalam rangka *konvergensi*, sebaiknya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di samping agama, sehingga murid di madrasah mendapatkan pendidikan umum yang sama dengan murid di sekolah umum¹⁵⁶.

Dalam pada itu proses pendidikan yang cukup esensial adalah intelektualisme, yakni suatu studi yang merekonstruksikan pemahaman terhadap Islam lewat interpretasi secara kontinyu, dengan menggunakan pendekatan berbagai disiplin ilmu sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian pendidikan Islam sebenarnya adalah sebuah *rasionalisasi* dan *koherenisasi* Islam dengan berbagai perubahan obyektif yang senantiasa berkembang. Oleh karena itu perubahan sistem, model dan teknik serta kurikulum pendidikan merupakan suatu hal yang harus selalu diupayakan.

Di sisi lain, dengan berkembangnya sistem madrasah, sebutan "Santri Kelana" (sebutan bagi santri yang suka pindah-pindah pesantren), yang merupakan salah satu ciri penting pesantren lambat laun akan menghilang.

¹⁵⁶ Lihat BAB II, Kajian teori, Pesantren dan Perubahan Sosial Hlm 24.

Diterapkannya sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ketergantungan pada ijazah formal menyebabkan santri harus tetap tinggal di dalam satu asrama atau pesantren saja selama bertahun-tahun, tidak seperti situasi pesantren di masa lalu, santri sering berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memuaskan kehausannya akan pengetahuan agama Islam tanpa menghiraukan pentingnya ijazah formal.

Ada beberapa alasan yang menurut M. Habib Chirzin menjadikan sebagian pesantren masih bertahan dengan sistem lama, di antaranya: (1) cara seperti itu telah berjasa dan berhasil melahirkan ulama pada zaman dahulu; (2) pertimbangan dari aspek *aqidah* dan *syari'ah*; (3) keterbatasan informasi yang diterima dan kerangka referensi yang dimilikinya; (4) semangat mengisolasi diri yang belum kunjung padam; dan (5) besarnya kedaulatan yang dimiliki pesantren tersebut¹⁵⁷.

Pesantren harus tampil sesuai zaman dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang terbaik. Pesantren tidak boleh berdiam diri atau jalan ditempat dalam menghadapi perubahan perubahan yang semakin kompleks yang mengakibatkan “kematian” terhadap pesantren itu sendiri. alasan yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan pesantren di Darul lughah Wal Karomah. Di antaranya; *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan zaman; dan *kedua*, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal di atas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam

¹⁵⁷ Lihat BAB II, Kajian teori, Pesantren dan Perubahan Sosial Hlm 25.

menciptakan sistem pengajaran baru, bukan berarti sistem yang lama lebih jelek.

B. Modernisasi Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Modernisasi yang berkembang pada dasarnya merupakan suatu dinamika dalam kehidupan manusia, sebagaimana dikenal bahwa selama peradaban manusia ada telah berganti pula zaman dari sejak pra modern hingga modern dan akan mengalami penerusan hingga postmodern. Sementara modernisasi dalam pesantren merupakan sesuatu yang lahir dari proses dinamika kesejarahan pesantren itu sendiri.

Dalam pada itu pesantren mengalami modernisasi timbul dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa pendapat yang timbul mengenai hal ini. antara lain: a) keinginan yang kuat untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis dalam merujuk hukum-hukum syari'at, karena diyakini bahwa kebesaran Islam hanya akan dapat tercapai apabila umat Islam kembali ke zaman Rasulullah dan para sahabat dimana al-Qur'an dan Hadits menjadi rujukan pertama. b) tumbuhnya semangat nasionalisme di kalangan umat Islam terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Barat yang kafir. c) ingin memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, dan pendidikan. d) faktor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia¹⁵⁸.

Pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang sangat dinamis. Interaksi antara pesantren dengan modernisasi yang berlangsung secara berkelanjutan mendorong munculnya model-model lembaga pendidikan

¹⁵⁸ Lihat Kajian Teori, Pesantren dan Sistem Pendidikan Pesantren, Hlm 26.

pesantren khas Indonesia. Di samping itu muncul pula pesantren pesantren di Indonesia yang mengusung konsep baru yang umumnya dibangun oleh para muslim reformis. Sedangkan pesantren *salaf* yang merubah pola pesantren menjadi *khalaf* setidaknya mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran¹⁵⁹. Ini menandakan langkah awal pesantren dalam memodernisasi pendidikan.

Langkah konkret pesantren Darul Lughah wal Karomah dalam memodernisasi pendidikan pesantren diantaranya meliputi modernisasi kelembagaan, kurikulum, metode pengajaran pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren, seperti terealisasinya Lab. Komputer, Bahasa, dan jaringan internet di dalam pesantren. Selaras dengan teori modernisasi Azumardi Azra: Modernisasi pesantren mengubah sistem dan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek kelembagaan, kurikulum dan metodologi. Dalam hal ini, “Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum”.¹⁶⁰ Berikut modernisasi di pesantren Daarul Lughah Wal Karomah:

¹⁵⁹ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 91

¹⁶⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), hlm. 39.

1. Kelembagaan pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Pada umumnya pesantren bernaung di bawah sebuah yayasan pendidikan. Yayasan ini dapat saja merupakan milik pribadi/ perorangan maupun milik bersama/ kolektif. Perbedaan ini biasanya juga akan berimplikasi pada corak managerial yang berlangsung di yayasan tersebut, bahkan ke pesantren yang bernaung di bawahnya. Perbedaan ini juga akan menjadi sangat berarti apabila dikaitkan dengan perspektif pembinaan dan pengembangan pesantren dalam struktur relevansinya dengan pengembangan Sistem Pendidikan Nasional di masa mendatang, yang tentu saja masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Kelebihan pesantren dengan yayasan yang dimiliki perorangan adalah, antara lain: mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pola pengembangannya. Tokoh sentral (dalam hal ini kiai) menjadi sangat dominan sehingga dalam gerak langkah organisasi pesantren semacam ini akan lebih banyak ditentukan oleh figur kiai yang biasanya menjadi figur yang disegani¹⁶¹. Akan tetapi mereka juga memiliki kelemahan antara lain: ia akan selalu tergantung oleh kemauan dan kemampuan perorangan yang belum tentu konsisten dalam melaksanakan kebijakan. Manajemennya biasanya tertutup dan kurang bisa mengakomodir masukan masukan dari luar yang mungkin saja tepat untuk diterapkan. Pola semacam ini tak pelak lagi melahirkan implikasi manajemen otoritarianistik.

¹⁶¹ Lihat Kajian Teori Hlm, 36.

Oleh karena itu pembaharuan menjadi suatu hal yang acap sulit diwujudkan terlebih lagi apabila figur pemilik yayasan tersebut kurang aspiratif dengan perkembangan zaman. Di samping itu pola seperti ini akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren di masa depan. Maka banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba jatuh kehilangan pamor, ketika sang kiai meninggal¹⁶².

Sebaliknya kelebihan pesantren yang berada di bawah sebuah institusi/ lembaga yang dikelola secara kolektif antara lain tidak selalu bergantung pada perorangan, tetapi tergantung pada institusi yang lengkap dengan mekanisme sistem kerjanya, sehingga dapat dikontrol dan dievaluasi kemajuan dan kemundurannya dengan menggunakan tolok ukur yang obyektif dan proporsional. Sedangkan kelemahannya antara ialah: adanya kemungkinan terbelenggu dengan aturan-aturan birokrasi sehingga kurang lincah dalam mengambil keputusan yang dapat menjadi penghambat kemajuan. Di sisi lain mengingat kebijakan pesantren tidak ditentukan oleh satu orang, sehingga membuka peluang adanya benturan benturan berbagai ide dan kepentingan¹⁶³.

¹⁶² Oleh karena itu pesantren yang masih tetap melestarikan manajemen semacam ini biasanya meskipun terkadang membentuk yayasan yang anggotanya juga kolektif, namun pada tataran aksi lebih cenderung *monoleader*. Pola ini dapat ditemukan pada pondok-pondok pesantren tradisional/ salafiyah. Lihat A.Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 115

¹⁶³ Secara umum pesantren yang dikelola secara kolektif merupakan wujud dari adanya upaya pembaharuan dari berbagai elemen pesantren tersebut. Pembaharuan ini merupakan respon dari pesantren tradisional yang dalam pandangannya terdapat sisi-sisi kelemahan, pada akhirnya pembaharuan dijadikan alat untuk mengantisipasi sisi kelemahan tersebut. Sehingga dapat ditemukan orientasi yang baru pada visi, misi dan tujuan pesantren. baca Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.73

Akan tetapi secara keseluruhan, baik pesantren dengan status milik pribadi maupun milik institusi/ kolektif, figur kiai tetap merupakan tokoh kunci dan keturunannya memiliki peluang terbesar untuk menggantikan posisinya. Tradisi semacam ini mengingat proses pembudayaan yang terjadi di pesantren sejak awal adalah demikian halnya. Sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam, Pesantren menyebarkan ajaran agama Islam melalui proses pembudayaan kehidupan masyarakat Islam, terutama mengenai pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat¹⁶⁴. Demikian halnya pada pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

Perspektif *historis* pesantren Darul Lughah Wal Karomah dipandang dari kuantitatif anggota pengurus masih sangat minim untuk ukuran kelayakan sebuah yayasan pendidikan, dan lembaga pendidikan yang dikelola baru merupakan pesantren yang mengandalkan pola-pola pendidikan klasik¹⁶⁵, belum menggunakan sistem klasikal. Hal ini dapat

¹⁶⁴ Pesantren bisa dikatakan sebagai “bapak” pendidikan Islam di Indonesia, ia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zamannya hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama’. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historal kultural dapat dikatakan sebagai “training centre” yang secara otomatis menjadi “cultural central” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri, oleh karena itu gelar ataupun status yang diperoleh semata-mata berasal dari masyarakat. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 40

¹⁶⁵ Pemikiran Islam ala pesantren salafiyah yang menggaris bawahi perlunya melestarikan tradisi keilmuan Islam yang telah dibangun secara kokoh sejak berabad-abad yang lalu. Tradisi keilmuan Islam lebih khusus tradisi keilmuan pesantren, dianggap sebagai kekayaan dan kekuatan spiritual yang perlu dipertahankan, tanpa harus ditawar apalagi dipertanyakan bagaimana asal-usul tradisi tersebut. Mempertanyakan tradisi berarti meragukannya, dan bahkan dapat dianggap mengingkari wujud tradisi yang selama ini dipegangi dengan kokoh. Dalam pandangan kebanyakan muslim Indonesia, mempertanyakan tradisi setidaknya akan membingungkan umat. Tradisi (pesantren) merupakan sumber kekuatan yang ampuh untuk menahan badai perubahan di era gelombang perubahan sosial budaya yang kurang bersahabat dengan masyarakat muslim.

dilihat dari pola/ sistem *sorogan* yang merupakan metode pembelajaran klasik. Hanya perbedaannya kitab yang dijadikan bahan *sorogan* bukan kitab kuning yang merupakan karangan ulama'- ulama' terdahulu, akan tetapi kitab yang dikaji untuk bahan *sorogan* adalah kitab suci Al-Qur'an, mengingat pada saat itu kegiatan pesantren terfokus pada upaya menghafalkan Al-Qur'an ditambah dengan kegiatan diniyyah ala pesantren klasik. Hingga pada perkembangan selanjutnya pesantren ini berupaya mengembangkan sayapnya untuk menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam yang sehingganya alumni pesantren ini diharapkan mampu berkiprah di masyarakat di tengah pergumulan masyarakat sosial yang kompleks.

Pada saat itu pengurus pesantren hanya terdiri dari 5 orang sebagaimana tertuang dalam akta notaris Arief Hamidi Budi Santoso, SH. Kelima tokoh tersebut memang keluarga keluarga dalam pesantren.

Pola kelembagaan pesantren masih didominasi oleh kiai sebagai figure sentral mengingat corak pesantren pada awal pendirian masih mempertahankan tradisi-tradisi lama/ klasik. Dan pada saat awal jumlah santri masih terhitung sedikit sehingga masih dapat dikontrol oleh kiai.

Proses pembaharuan selanjutnya dilakukan dengan melengkapi anggota

Bentuk piramida pemikiran Islam yang meliputi Kalam, Fiqh, Tasawuf adalah bentuk bangunan yang "paten", yang *ghairu qabilin li al-taghyir, ghairu qabilin li al-niqas*. Generasi sekarang tinggal mewarisi begitu saja warisan kekayaan intelektual-spiritual generasi terdahulu tanpa disertai sikap kritis. Tidak ada kreativitas yang bersifat inovatif untuk mengembangkan tradisi sesuai dengan perkembangan wilayah pengalaman manusia. Karya-karya manusia (ulama) klasik diposisikan sebagai panduan dan tak ada ruang berpikir untuk mempertanyakannya. Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, h. 32. Martin Van Bruinessen, "Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren", *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4, th. 1999, hlm. 73-85.

lain dengan harapan akan lebih mengoptimalkan gerak pesantren dalam mengelola pendidikan¹⁶⁶.

Pembaharuan yang paling signifikan diarahkan pada komposisi personal anggota pengurus pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Terbentuknya yayasan yang sebelumnya pesantren Darul Lughah Wal Karomah diubah menjadi Yayasan Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Hal ini dimaksudkan untuk memperluas ruang gerak, karena diharapkan pada perkembangan selanjutnya yayasan tidak hanya berada dalam ruang lingkup pesantren akan tetapi juga dapat keluar pesantren yaitu ke masyarakat luas.

Pada periode selanjutnya terdapat pembaharuan dari aspek kelembagaan yakni berupa peningkatan jumlah pengurus yayasan yang pembentukannya diharapkan akan lebih mengoptimalkan kinerja yayasan. Dalam upaya pemilihan anggota tersebut dipilih berdasarkan atas pertimbangan dedikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Pembinaan ini diharapkan menimbulkan adanya peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif pengurus lembaga pendidikan ini. Dari satu periode ke

¹⁶⁶ Kenyataan tersebut di atas menggambarkan bahwa pola pendidikan Islam yang pada giliran selanjutnya menjadi wahana pembaharuan pendidikan Islam. Karena pendidikan dipandang sebagai pintu gerbang pembuka bagi masuknya unsur-unsur pembaharuan. Pembaharuan pendidikan Islam pada esensinya adalah pembaharuan pemikiran dan perspektif intelektual, khususnya melalui penerjemahan sejumlah literatur Eropa yang dipandang esensial ke dalam pembaharuannya. Pembaharuan tersebut banyak menggunakan wahana pendidikan baik dengan cara mendirikan sebuah lembaga sebagai proyek percobaan pembaharuannya, maupun dengan cara mengembangkan pemikirannya mengenai bentuk pendidikan alternatif kepada umat Islam. Bertolak dari uraian ini, maka yang dimaksud dengan pembaharuan pendidikan Islam adalah upaya umat Islam baik oleh tokoh maupun lembaga untuk melakukan perubahan dalam pendidikan Islam ke arah yang lebih berkualitas dengan cara menyumbangkan pemikirannya sesuai dengan tuntutan zaman dengan tetap berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Azyumardi Azra, Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains, sebuah pengantar dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (terj), (Jakarta: Logos, 1994) hlm. xiii

periode berikutnya. Namun demikian yang penting dalam penetapan jumlah pengurus yang semakin bertambah adalah aspek efisiensi dan efektifitas kerja mereka, meskipun ada sebagian pengurus yang juga merangkap sebagai tenaga pengajar.

Berdasar komposisi pembenahan pengurus, masing-masing anggota yayasan pesantren berupaya untuk mengembangkan pesantren ini. Penekanan yang paling utama adalah bagaimana mereka mampu dan mau melaksanakan tanggung jawab bersama demi kebesaran yayasan pesantren. Kondisi obyektif di lapangan selama penulis melakukan penelitian langsung menunjukkan bahwa aktivitas para pengurus cukup berperan dalam mengembangkan pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

Upaya pembaruan terus dilanjutkan sehingga menghasilkan program baru yang berupa *Tarbiyyah al-Mu'allimin*. Sistem *Tarbiyya al-Mu'allimin* di pesantren Darul Lughah Wal Karomah dikombinasikan dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP), (SMK) (MTS) dan (MA). Maka praktis kurikulum yang ada adalah kombinasi antara kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Agama dan kurikulum *Tarbiyah A-lma`ha* milik pesantren. Sehingga bukan *Tarbiyah A-lma`had an sich*.

Bila dianalisa tingkat responsitas yayasan terhadap modernitasnya, maka pada level yayasan ini sebenarnya bila dilihat masing-masing personal cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari komposisi personal dan bidang-bidang yang menjadi tanggung jawabnya cukup tepat. Akan tetapi

bila dilihat pada kenyataannya masih terdapat beberapa aspek yang belum berjalan sesuai dengan harapan. Pada umumnya anggota yayasan merupakan orang-orang yang mempunyai tingkat kesibukan yang tinggi pada karier masing-masing, hal ini berdampak pada tanggung jawab yang dibebankan dari Yayasan Pesantren Darul Lughah Wal Karomah merupakan pekerjaan sampingan yang hanya sebagai lahan perjuangan. Dengan demikian kinerja anggota yayasan banyak berkisar pada tataran idealis, andaikan saja ada yang berada di tataran praksis biasanya hanya melibatkan beberapa personal saja.

Dalam bidang keorganisasian di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah sudah menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Di bidang kepemudaan santri diberi kesempatan untuk membenahi dirinya dan melatih berinteraksi dengan lingkungan sosial lewat organisasi santri yang disatukan dalam wadah Organisasi Pelajar Pesantren Darul Lughah. Anggota dan pengurus organisasi santri melaksanakan program kerja yang mendukung kegiatan akademik, baik bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter dan jiwa kepemimpinan. Pembinaan tersebut misalnya pengembangan potensi penguasaan bahasa asing yakni Bahasa Arab dan Inggris.

Dengan memahami perkembangan di atas diketahui bahwa pembaharuan pada aspek organisasi di pesantren ini berjalan secara dinamis. Dari hasil pengamatan penulis tentang organisasi dapat diketahui bahwa kiai dan para ustadz di pesantren dapat melaksanakan tugas

organisasinya dengan baik. Santri juga diberi kesempatan untuk membentuk organisasi intra maupun ekstra kurikuler. Menurut mereka, dengan adanya organisasi kesiantrian maka santri dapat mengembangkan ketrampilannya dengan baik di bidang kesenian, olahraga, keterampilan berbahasa, keterampilan kepemimpinan, keterampilan menjahit/ bordir, dan lain-lain.

2. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Proses pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan biasanya akan bertumpu pada berbagai program yang meliputi tujuan, metode, dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi untuk disiapkan menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya. Seluruh program pendidikan yang di dalamnya terdapat metode pembelajaran, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum pendidikan¹⁶⁷.

Sehingga kurikulum merupakan suatu rencana tingkat pengajaran dan lingkungan sekolah tertentu. Kurikulum juga ditujukan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan masyarakatnya, serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealismenya. Secara

¹⁶⁷ Lihat Kajian Teori HLM, 35.

umum biasanya dideskripsikan sebagai kumpulan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan di sekolah¹⁶⁸.

Kurikulum yang ada di pesantren biasanya bergantung pada model pesantren tersebut. Pada pesantren klasik/ salaf biasanya tidak mengajarkan pelajaran umum, pelajaran agama diambil dari kitab-kitab karangan ulama'-ulama' terdahulu, kurikulum pada jenis pendidikan pesantren ini didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal (*ula*), tingkat menengah (*Wusto*), dan tingkat tinggi (*'Ulya/ ma'had 'aly*). Dengan demikian evaluasi belajar pada pesantren salaf akan sangat berbeda dengan evaluasi pada madrasah atau sekolah umum.

Pada pesantren-pesantren klasik terdahulu menurut Steenbrink, sampai pada awal abad 20 M, bentuk pendidikan pesantren tidak begitu dianggap penting bagi inspeksi pendidikan, sehingga pada zaman penjajahan Belanda statistik pesantren tidak lengkap. Malah sesudah tahun 1927 M, bentuk pendidikan semacam ini (pesantren) sama sekali tidak dimasukkan ke dalam laporan resmi pemerintah¹⁶⁹. Itulah sebabnya kurikulum di pesantren tidak dirumuskan secara resmi, tetapi ditentukan oleh kiai yang memiliki pesantren tersebut.

Meskipun secara normatif tidak diharapkan terjadinya dikotomi antar ilmu agama (*'ulūm al-akhirah*) dengan ilmu duniawi (*'ulūm al-dunyā*),

¹⁶⁸Noeng Muhajir, *Filsafat Pendidikan Multikultural Pendekatan Postmodern*, (Yogyakarta:Rake Sarasin,2004), hlm. 121

¹⁶⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah-Sekolah Pendidikan Islam (Modern)*, (Jakarta: LP3ES, 1986) hlm. 9

namun dalam perkembangan Islam, sebagaimana yang dipraktekkan umat Islam, terutama sesudah masa Islam klasik, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia merupakan suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri. Azyumardi Azra menyatakan “Meskipun Islam pada dasarnya tidak membedakan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama tetapi dalam prakteknya supremasi lebih diberikan kepada ilmu agama. Hal ini disebabkan karena sikap keberagamaan dan kesalehan yang memandang ilmu-ilmu agama sebagai “jalan tol” menuju Tuhan”¹⁷⁰.

Kurikulum Pesantren Darul Lughah Wal Karomah pada awalnya menjadi hak prerogatif kiai sebagai pendiri dan pimpinan pesantren. Sehingga pada saat itu kiai memprioritaskan pelajaran-pelajaran agama saja seperti: Tahfiz al-Qur’an, Tilawah al-Qur’an, Nahwu, Saraf, Tafsir, Tauhid, Fikih, Tajwid, dan lain-lain.

Tabel 5.1. Kurikulum Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sebelum Modernisasi Kurikulum.

NO	MATERI	NAMA KITAB
1.	Nahwu	Jurumiyyah, Durûs al-Lughah, Arabiyyah Nâsyi in
2.	Shorrof	Amtsilah tasrifiiyyah

¹⁷⁰Azyumardi Azra, Pendidikan Tinggi dan Kemajuan Sains (sebuah pengantar) dalam Charles Stanton : *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. Afandi (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994), hal.vii. Lebih jauh lagi menurut Fazlurrahman pemikiran Islam pada masa-masa pramodern mengalami kemacetan disebabkan karena kegagalan lembaga-lembaga syari’ah untuk mengembangkan diri guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang berubah. Kemacetan itu didukung pula oleh berkembangnya buku-buku pegangan, komentar-komentar (*syarh*) dan super komentar, hampir tidak ditemukan karya-karya yang benar-benar orisinal. Fazlurrahman, *Islam & Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 51-52

3.	Fikih	Mabâdi' al-Fiqh, Fathul Qarîb, Fathul Mu'in
4.	Tauhid	Kifâyah al-ahyâr
5.	Tajwid	Fathul Majid
6.	Tafsir	Tafsir Jalalain, Tafsir Yasin.
7.	Hadits	Arba'in Nawâwi, MNustholah Al Hadits
8.	Tasawwuf	Bidâyah al-Hidâyah
9.	Akhlak	Ahlâq al-Banîn, Ta'lîm al- Muta'allim

Kitab-kitab tersebut kesemuanya berbahasa Arab (kitab kuning) yang menjadi acuan kurikulum kiai dibantu beberapa ustadz yang biasanya tempat tinggalnya berada di lingkungan pondok, sehingga mereka tidak membutuhkan biaya transportasi untuk mengajar/ membaca kitab tersebut, karena memang pada waktu itu keikhlasan dari kiai dan para ustadz yang menjadi faktor utama berjalannya kegiatan belajar mengajar. Metode yang diterapkannya juga masih menerapkan pola-pola klasik seperti model *halaqah*, *sorogan* dan *bandongan*.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren diharapkan mampu menghadapi tantangan yang makin kompleks, sehingga Pesantren Darul Lughah Wal Karomah menginginkan anak didiknya mempunyai kecakapan yang baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, dan profesional, oleh karena itu pada masa perkembangannya pihak yayasan pesantren dengan segenap jajarannya berupaya menyusun dan melaksanakan kurikulum terpadu seperti dikemukakan sebelumnya dengan

memadukan kurikulum Departemen Agama (Kemenag RI) dengan pola *Tarbiyah Al ma`had*, serta ditambah dengan materi-materi pendukung yang disesuaikan dengan kondisi dan arah tujuan pesantren. Pelaksanaan kurikulum tersebut sangat mungkin dapat berjalan efektif mengingat pesantren telah ditunjang dengan sarana sarana pendukung yang cukup memadai dan ditunjang pula oleh sistem asrama yang memungkinkan santri dapat belajar dengan baik¹⁷¹.

Setidaknya terdapat dua hal yang menarik dari perpaduan sistem ini, yakni proporsi mata pelajaran yang ditetapkan oleh Kemenag dalam hal ini kurikulum Sekolah SMP, SMK, MTS dan MA masih utuh tanpa adanya perubahan/ pengurangan materi pelajaran, sementara materi kurikulum *Tarbiyatul Ma`had* masih tetap terselenggara. Dengan demikian ini menjadi pembeda dengan pola *Tarbiyah Al ma`had* yang diselenggarakan oleh Pesantren Al-Amin Prenduan Madura yang notabene menjadi kiblat bagi kurikulum Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Ataupun sistem kurikulum *Kulliyat al-Mu'allimîn Wa al-Mu'allimât Al- Islâmiyyah* yang dikembangkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan cabang-cabangnya. Bahkan menurut Ustadz Saiful Hadi LC (Direktur *Tarbiyah A-lma`had*) dimungkinkan pola ini merupakan yang pertama dan satu-satunya yang ada di Indonesia.

¹⁷¹Sistem asrama yang diterapkan Pesantren Darul lughah Wal Karomah bukan berarti menjadi pemasang santri dalam hubungannya dengan masyarakat luar. Untuk santri yang telah dewasa biasanya akan membaaur dengan masyarakat umum pada acara-acara ritual keagamaan tertentu. Jaringan sosial yang baik inilah yang menjadikan lembaga pendidikan Pesantren dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan kehidupannya yang islami walaupun menghadapi perubahan zaman yang condong merusak tatanan kehidupan masyarakat yang positif kepada yang negatif. Lihat H. Ahmad Susilo, *Strategi Adaptasi Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), hlm. 186

Di sisi lain, apabila pada umumnya sistem Tarbiyatul Mu'allimin Wal- Mu'allimat Al-Islamiyyah menggunakan jenjang kelas dari kelas 1 sampai ke kelas 6, yang disejajarkan dengan kelas sekolah formal, namun sistem yang dikembangkan di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah berbeda manakala siswa yang masuk dan memulai mengikuti pendidikan adalah lulusan SMP/ MTs, maka santri tersebut hanya menempuh pendidikan di Tarbiyah Ma`had selama 3 tahun yang disejajarkan dengan Sekolah Menengah Atas (SMK/MA). Hal ini memberikan kesempatan bagi santri tersebut untuk dapat langsung meneruskan ke jenjang perguruan tinggi setelah menamatkan pendidikan pada sistem Tarbiyah Al ma`had. Kelebihan dan kekurangan dari semacam ini tentu saja akan muncul, mengingat hal ini berkaitan dengan hasil dari proses pembelajaran yang terjadi.

Kelebihannya adalah suasana kelas lebih kondusif untuk dilakukan tindakan kelas, mengingat umur dari keseluruhan siswa cenderung sama, sehingga dimungkinkan rata-rata kemampuan intelektual dan pendewasaan mentalnya tidak jauh berbeda. Kekurangannya adalah kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu akan berbeda antara santri yang lebih dahulu mengenyam pendidikan dari SMP Darul Lughah Wal Karomah yang menerapkan sistem Tarbiyah Al ma`had

Namun untuk mengatasi hal tersebut, maka pihak Sekolah formal sedang melakukan pengayaan terhadap kurikulum dan sistem pembelajaran dengan memberlakukan sistem klasifikasi terhadap dua jenis

siswa tersebut dengan memisahkannya pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu, misalnya pelajaran Nahwu, Saraf, Balaghah, dan Mantîq. Melalui pola ini diharapkan siswa yang telah berjalan sejak di Sekolah Menengah Pertama mendapatkan tambahan pelajaran dari apa yang telah dipelajarinya. Sedangkan siswa yang baru saja mendapatkan pengajaran bidang studi tertentu dapat dimulai dari hal-hal yang bersifat mendasar. Metode ini akan diberlakukan sampai siswa menempuh semester pertama, kemudian pada semester selanjutnya baru dilakukan penggabungan.

Animo masyarakat yang memilih pesantren yang mempunyai pendidikan formal memang cukup beralasan, di era yang sudah sedemikian canggih para orang tua tidak ingin anaknya ketinggalan zaman, sehingga pesantren yang mau membuka diri dengan perkembangan zaman dan mampu membuat inovasi-inovasi pendidikan yang menjadi pilihan dibanding pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama. Di sisi lain pesantren memang tidak hanya dituntut untuk menciptakan manusia yang berhasil menguasai ilmu agama tanpa memperhatikan keilmuan-keilmuan duniawi. Dengan demikian apabila pesantren-pesantren mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan di luarnya, sudah barang tentu ini merupakan hal yang baik demi perkembangan pesantren selanjutnya.

Selanjutnya bahan ajar yang dimasukkan dalam kurikulum juga harus memiliki kesesuaian dan keterkaitan (*link and match*) dengan kebutuhan lapangan kerja baik dalam bidang jasa, ekonomi maupun keahlian lainnya.

Mengingat berbagai keahlian (*skill*) dan pekerjaan di era globalisasi ini begitu cepat dan dinamis, sehingga kurikulum sebagai acuan materi yang akan diajarkan harus mampu menghantarkan anak didik untuk bisa memberi kemampuan dasar untuk diteruskan belajarnya ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan bisa langsung mengembangkan keilmuannya di masyarakat. Perkembangan kurikulum dari tahun ke tahun dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.2. Perkembangan Kurikulum Pesantren Darul Lughah WalKaromah

Periode	Sumber kurikulum	Keterangan
Sebelum Modernisasi	Kiai dan pengurus pesantren	kurikulum ilmu agama
Modernisasi- Sekarang	Kiai, pengurus pondok, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama	Tambah Ilmu Umum, Muatan Lokal dan ekstrakurikuler

Pembaharuan kurikulum dari periode ke periode selanjutnya merupakan konsekuensi logis dari modernisasi kurikulum yang sepenuhnya ditentukan oleh Kiai dan pengurus pesantren menjadi kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Contoh daftar kurikulum yang mengalami Modernisasi berikut:

Tabel 5.3 Mapel kurikulum SMP Darul Lughah Wal Karomah

Kurikulum Pesantren	Muatan Lokal	Kurikulum Pmemerintah
Bahasa Arab	Tilâwah	Matematika

Hadits	Mahfudhat	Bahasa Inggris
Imla`	Muthola`Ah	Bahasa Inodesia
Tafsir	Convesation	Pengetahuan Alam
Sejarah Islam	Muhadharah	Pengetahuan Sosial
Fiqh		Fisika
Tauhid		Biologi
Khot		Komputer
Insyah`		Kewarganegaraan
Nahwu		Kimia
Sharaf		Grammar
Tarbiyah		Pendidikan Jasmani
Ushul Fiqh		Kesenian

Di samping pelajaran-pelajaran yang diajarkan di kelas tersebut para santri juga dibekali dengan pelajaran-pelajaran tambahan yang diharapkan menjadi sarana untuk melatih pengembangan diri santri. Sejumlah pelajaran tambahan tersebut antara lain: 1) Olahraga, meliputi: Sepak Bola, Bola Volli, Beladiri, dan Tenis Meja. 2) Keterampilan, meliputi: Pertanian, menjahit, seni bordir. 3) Pramuka, 4) Drum Band, 5) Seni Peran (drama), 6) Seni Musik, meliputi: olah vokal dan instrumentalia¹⁷².

¹⁷² Khusus seni bordir dan menjahit Pesantren Darul Lughah bekerja sama dengan Kantor Dinas Sosial Kota Kraksaan dan Alumni pesantren yang menjadi pengusaha penjual pakaian. Bentuk kerja sama tersebut merupakan hasil kerja yayasan Darul Lughah . Dalam kegiatan ini yayasan juga melibatkan masyarakat sekitar pesantren untuk ikut serta dalam pendidikan ini. Muhammad Miftah (Sekretaris Yayasan Darul Lughah Wal Karomah), Wawancara, tanggal 17 Jnuari 2016.

Khusus mengenai pembelajaran bahasa asing, merupakan pembelajaran yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan, artinya proses yang terjadi merupakan upaya penciptaan budaya bahasa asing dalam keseharian. Keseharian dimaksud adalah upaya penggunaan bahasa Arab/ Inggris di luar maupun didalam asrama. Perlu diingat bahwa sekolah yang dikelola oleh Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mewajibkan seluruh siswa/ santrinya untuk tinggal di asrama, dengan tujuan agar proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas/ sekolah yang terbatas. Akan tetapi diharapkan mampu langsung dipraktekkan dalam keseharian di asrama.

Pendidikan integral yang terjadi di sekolah dan asrama memang sangat menunjang bagi tercapainya keberhasilan anak didik menyerap ilmu yang diberikan. Proses belajar mengajar yang terjadi dapat dikontrol penerapannya ketika anak didik berada di asrama. Ini sangat berbeda dengan sekolah yang siswanya tidak tinggal di asrama. Sehingga pendidikan dapat efektif dan efisien. Hal senada dikatakan oleh Amin Haedari (Direktur Pendidikan Diniyah dan Pesantren Departemen Agama) bahwa lembaga pendidikan yang menggunakan model *boarding school* (siswa tinggal di asrama) yaitu pesantren atau *Islamic Boarding School* mempunyai manfaat yang banyak bagi peserta didik, yang

diajarkan di sekolah dapat langsung diamalkan di asrama dengan pengawasan dan bimbingan para guru/ pengasuh¹⁷³.

3. Aspek Pembelajaran

Pesantren Darul Lughah Wal Karomah pada awal pendiriannya menggunakan sistem pengajaran tradisional/ *salaf*. Sebagai konsekuensinya dari sistem pendidikan tersebut, maka metode pengajarannya masih mempertahankan tradisi lama dan terbatas pada metode ceramah, bandongan, tuntunan, dan hafalan. tetapi dalam proses perkembangan selanjutnya diterapkan sistem klasikal, meskipun sarana dan prasarana yang tersedia masih cukup sederhana. Upaya pengembangan sistem pembelajaran ini selalu diupayakan untuk mencari pola-pola baru yang dianggap cocok dan berdaya ampuh untuk melahirkan santri intelektualis.

Sehubungan dengan itu pihak pengasuh dan seluruh komponen Pesantren Darul Lughah Wal Karomah berupaya melakukan inovasi. Pola pendidikan yang awalnya tertumpu pada aktivitas guru/ kiai (*teacher centered*) harus diimbangi dengan pola *student centered*, sehingga santri diberi peluang untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Filosofi dan paradigma mengajar tidak lagi didasarkan prinsip mengisi air ke dalam gelas, akan tetapi lebih mnegedepankan prinsip menyalakan lampu, menggali potensi, dan membantu terciptanya anak didik mempunyai kompetensi. Untuk selanjutnya guru diharapkan laksana

¹⁷³ Amin Haedari, "Boarding School Pendidikan 24 jam Sehari", *Gontor* (Jakarta), Edisi 01, V. (Mei, 2007), hlm. 8

bidan yang membantu dan membimbing anak melahirkan gagasan dan produktivitasnya. Proses pembelajaran harus diarahkan kepada upaya membangun daya imajinasi dan daya kreatifitas anak didik, yaitu proses belajar mengajar yang mencerahkan dan membangun (*inspiring teaching*) anak didik¹⁷⁴.

Menurut Qomari Anwar, metode penyampaian dalam bidang apapun amat penting untuk diperhatikan, karena metode dapat mempengaruhi sampainya suatu informasi secara memuaskan atau tidak¹⁷⁵. Itulah sebabnya sehingga pemilihan metode pendidikan dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan berbagai faktor yang terkait dari si terdidik, berupa kemampuan fisik, tingkat intelektual, dan faktor-faktor lainnya.

Dalam hubungan ini menurutnya implementasi pendidikan Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dalam melakukan pendidikan, Rasulullah sangat memperhatikan kemampuan akal manusia¹⁷⁶, sifat sifat manusia, kebutuhan manusia dan kesiapan manusia dalam menerima pendidikan dan pengajaran. Faktor jenis kelamin maupun tingkat usia seseorang menjadi pertimbangan cermat bagi Rasulullah dalam

¹⁷⁴ Abudin Nata, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan, *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 20 Maret 2004), hlm. 7

¹⁷⁵ Qomari Anwar, "Manajemen Pendidikan Islam" dalam Adi Sasono (ed) Solusi Islam atas Problematika Umat, (Jakarta: Gema Insani Press, 1988), hlm. 91

¹⁷⁶ Hal senada diungkapkan Al-Saibany bahwa memperhatikan tingkat intelektualitas anak didik menjadi sangat *urgen* untuk diperhatikan dalam mendidik, beliau mengutip sebuah hadits: "Kami para nabi diperintahkan menempatkan manusia menurut kedudukannya dan berbicara kepada mereka sesuai dengan akalnya." Lihat Omar Muhammad al-Toumy al-Saibany, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 601

memberikan pendidikan¹⁷⁷. Oleh sebab itu, seorang guru harus menggunakan metode yang efektif dan efisien, sehingga tidak melelahkan dan membosankan anak didik, serta beragam dalam penggunaannya¹⁷⁸. Betapa banyak guru yang mempunyai penguasaan materi, namun mereka kesulitan dalam menyampaikannya. Oleh sebab itu pula penulis menambahkan, sebagai seorang guru harus pandai memilih dan menguasai metode yang digunakannya dan mampu mendorong muridnya berfikir dan bukannya semata mata menghafalkan dalam penerapan metode pada suatu mata pelajaran,

Menurut Mahmud Yunus, memperhatikan segi psikologis murid dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Selain itu juga selalu menekankan pentingnya penanaman moral dan proses pembelajaran, sebab moralitas merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam¹⁷⁹.

Sejalan dengan pentingnya proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif tersebut di atas, maka berbagai metode pengajaran yang lebih melibatkan peserta didik seperti *interactive learning*, *partisipative learning*, *cooperative learning*,¹⁸⁰ *quantum teaching*, *quantum*

¹⁷⁷ Omar Muhammad al-Toumy al-Saibany, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.92

¹⁷⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), cet ke-3, hlm. 85

¹⁷⁹ Mahmud Yunus dan Kasim Bakri, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Ponorogo: Pondok Modern Gontor Ponorogo, 1986), hlm. 12

¹⁸⁰ HD. Sujana S, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 1-6

learning,¹⁸¹ dan lain sebagainya perlu diterapkan. Dengan kata lain, cara belajar yang melibatkan cara belajar siswa agar mampu aktif tidak hanya menekankan pada penguasaan materi sebanyak banyaknya, melainkan juga terhadap proses dan metodologi.

Konsep-konsep tersebut dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif demi mencapai keberhasilan yang mencakup tiga ranah baik kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif karena dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada pendalaman materi untuk membawa murid berfikir secara kritis, sehingga murid dapat mengoptimalkan kerja rasionya. Ranah afektif, dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran juga lebih menekankan bagaimana seorang guru mampu menanamkan moral kepada murid. Sudah barang tentu hal ini harus dimulai dari kepribadian guru sebagai suri tauladan. Ranah psikomotorik, karena dalam kegiatan pembelajaran yang dicanangkan mengacu pada pengembangan semaksimal mungkin kecakapan murid, sehingga selain murid itu murid cerdas, murid juga dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan tersebut di masyarakat.

Sejalan dengan itu metode pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah setelah mengalami Modernisasi menjadi:

¹⁸¹ Dalam Quantum Teaching pengajaran dapat diibaratkan sebagai sebuah orkestra, dimana guru bertindak sebagai konduktor atau dirigen, sedangkan murid ikut terlibat dalam permainan musik orkestra tersebut. Lihat Bobbi De Porter, et al, *Quantum Teaching*, (Bandung: Mizan,2001), hlm. 1-6

a. Sistem *Halaqah*

Sama halnya dengan pesantren-pesantren lainnya, pengajaran dengan sistem *Halaqah* yaitu seorang guru atau kiai duduk di depan para santri membacakan kitab yang dipelajari. Santri duduk bersila di depan kiai secara bersaf berbenjar ke belakang atau membentuk setengah lingkaran. Kiai memberikan pelajaran dengan menggunakan metode tuntunan dan metode ceramah. Tuntunan di sini dimaksudkan seorang kiai/ guru membacakan kitab sedang santri menyimak dan memberi makna ataupun *harakat* kitab yang masih “gundul” (tanpa harakat) yang lazim disebut *kitab kuning*. Biasanya ketika membaca makna menggunakan bahasa Indonesia, kadang pula bahasa daerah, akan tetapi ketika menerangkan menggunakan Bahasa Indonesia (Daerah) atau pun Arab¹⁸².

Untuk sistem ini menjadi sistem yang pokok bagi santri Darul Lughah Wal Karomah, mengingat sistem yang digunakan adalah sistem *sorogan* yaitu santri membaca hafalan al-Qur’an yang telah dipelajari santri dan kiai menyimak hafalan tersebut dengan teliti dan memperhatikan kefasihan, *waqaf* (tempat berhenti), tajwid dan sebagainya. Di samping itu, sistem *sorogan* ini juga diberlakukan untuk pengajaran kitab kuning seperti

¹⁸² sistem ini telah dikenal dalam Islam sejak zaman awal penyebaran Islam, baik pada masa Rasulullah, Sahabat, Tabi’in bahkan para filosof kenamaan seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Miskawaih, al-Mawardi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Bajah, Ibnu Tufail, Ibnu Khaldun, dan lain-lain. Baca Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 311

pesantren-pesantren lain. Selain itu pada materi Tafsir seorang ustadz membaca kitab disertai dengan makna lengkap kaidah kaidah nahwunya dan di kelilingi para santri dan berusaha menggali pemahaman al-Qur'an. Metode ini dianggap paling cocok mengingat kebiasaan sejak dulu diterapkannya serta hasil keilmuan santri yang memuaskan.

b. Sistem Klasikal/ Persekolahan

Sistem klasikal ini diberlakukan pada pendidikan formal yang telah dibuka oleh Pesantren Darul Lughah Wal Karomah yaitu MA, MTS, SMP dan SMK. Kelompok kelas belajar ialah sekelompok pelajar atau santri mengikuti pendidikan yang proses belajar mengajarnya berlangsung dalam suatu ruangan dalam jangka waktu tertentu, mengikuti pelajaran yang sama dan para santri mempunyai umur yang kurang lebih sama atau sebayu. Kemudian diadakan ujian kenaikan kelas, bagi yang lulus dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sistem persekolahan mempunyai keuntungan dan kelebihan bila dibandingkan dengan sistem *halaqah*. Diantaranya memudahkan para guru untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap pelajaran yang diberikan, karena jumlah santri terbatas pada setiap kelas. Guru dapat mengevaluasi tingkat kemampuan siswanya terhadap mata pelajaran yang diberikan.

Dalam sistem klasikal ini para guru di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah mengajar dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, resitasi, dan penugasan dengan menyesuaikannya dengan mata pelajaran yang cocok dengan metode tersebut.

Metode tanya jawab secara umum lazim digunakan oleh para guru di pesantren ini. Mereka menanyakan kepada santri mengenai mata pelajaran yang telah dan akan diberikan kepadanya, kemudian santri menjawab pertanyaan tersebut. Dalam metode ini, santri dapat bertanya atau meminta penjelasan kepada guru mengenai mata pelajaran yang belum dipahaminya. Para santri juga dirangsang untuk aktif mengeluarkan pendapat dan menyusun pikiran-pikirannya. Dengan demikian, guru dan santri sama-sama aktif dalam proses pembelajaran. Guru mengharapkan dari peserta didik jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya jawab, pertanyaannya kadang kala dari pihak peserta didik atau kadang kala dari guru¹⁸³.

Metode demonstrasi dikenal dengan metode yang bertujuan untuk menggambarkan yang pada umumnya berupa penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan

¹⁸³ Metode ini sudah lama dipakai bahkan sejak zaman Yunani Kuno. Metode ini dianggap diperkenalkan oleh Sokrates (469-399 SM) ahli filsafat yang cukup terkenal waktu itu. Ia menggunakan metode ini untuk mengajar murid-muridnya supaya sampai ke taraf kebenaran sesudah mengadakan tanya jawab dan bertukar pikiran, Dalam agama Islam metode ini juga diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam mengajarkan agama kepada umatnya. Baca Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 239

barang atau benda. Dalam pengajaran agama metode ini biasanya digunakan untuk mendemonstrasikan praktek-praktek pengamalan ibadah seperti sholat, pengurusan atau penyelenggaraan jenazah, seperti memandikan, mengafani, menyolati, dan menguburkan. Demikian juga praktek pelaksanaan ibadah haji.

Dari beberapa metode yang dilaksanakan biasanya metode resitasi sangat dominan, dominasi ini misalnya dapat dilihat ketika di luar jam sekolah para santri dikumpulkan dalam suatu ruangan berdasarkan jenjang sekolah kemudian ditekankan untuk mempelajari pelajaran yang telah diajarkan di sekolah, dalam kesempatan ini biasanya dipergunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

4. Fungsional Pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Dimensi fungsional pesantren memang tidak dapat dilepaskan dari hakekat dasarnya bahwa pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, dan progresif. Oleh sebab itu pada umumnya masyarakat yang berada di lingkungan dimana pesantren didirikan, akan terdapat suatu lingkungan yang lebih mempunyai kepedulian pada agamanya bila dibandingkan dengan ketika belum didirikan pesantren, bahkan di

lingkungan pedesaan biasanya pengaruh pesantren ini dapat menjangkau masyarakat lebih luas lagi.

Nilai-nilai normatif pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam artian ibadah *mahdah* dan juga yang *ghairu mahdah*, sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Kebanyakan masyarakat cenderung baru memiliki agama (*having religion*) akan tetapi belum memahami dan menghayati agamanya (*being religion*)¹⁸⁴. Artinya apabila dipandang dari segi kuantitas jumlah umat Islam sangat banyak akan tetapi bila dipandang dari segi kualitas sumber daya manusianya masih terbatas.

Nilai-nilai edukatif ini meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas, baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai-nilai progresif yang dimaksud adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan itu sehubungan dengan arus perkembangan desa ke kota.

Adanya fenomena sosial yang nampak ini menjadikan pesantren sebagai lembaga milik desa yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap lingkungannya, dalam arti kata

¹⁸⁴ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 35

perubahan lingkungan desa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pesantren. Oleh karena itu adanya perubahan dalam pesantren sejalan dengan derap pertumbuhan masyarakatnya, sesuai dengan hakikat pesantren yang cenderung menyatu dengan masyarakat desa. Masalah menyatunya pesantren dengan desa ditandai dengan kehidupan pesantren yang tidak ada pemisahan antara batas desa dengan struktur bangunan fisik pesantren yang tidak memiliki batas yang tegas. Tidak jelasnya batas lokasi ini memungkinkan untuk saling berhubungan antara kyai dan santri serta anggota masyarakat¹⁸⁵.

Pesantren Darul Lughah Wal Karomah selama perjalanannya telah mampu menjalankan fungsi sebagai suatu lembaga yang mempunyai *concern* tidak hanya terhadap pendidikan akan tetapi juga telah mampu melakukan peran dan fungsi sebagai lembaga yang menghasilkan para qari' dan qari'ah, hafidh dan hafidhah yang handal serta menjadi tokoh masyarakat. Berikut fungsional pesantren Darul Lughah Wal Karomah.

- a. Sebagai Lembaga Pendidikan
- b. Sebagai Lembaga Sosial
- c. Sebagai Lembaga Ekonomi

¹⁸⁵ Menurut Kuntowijoyo ketika pesantren masih kecil dengan santri yang jumlahnya relatif sedikit, pesantren sepenuhnya adalah lembaga pendidikan yang dimiliki oleh desa tempat anak-anak belajar agama Islam dan waktunya berada di luar jam sekolah formal (sore atau malam hari). Ketika pesantren menjadi besar dengan santri yang tidak hanya berasal dari desa tersebut keterikatan dengan desa biasanya mulai merenggang dan akan melepaskan diri menjadi lembaga yang berdiri sendiri, menurutnya perjalanan pesantren akan melampaui tiga fase, yaitu ketika pesantren masih terpadu dengan desa, kemudian jadi terpisah dari desa dan akhirnya dapat menjadi lembaga yang sama sekali terasing dari desanya. Baca Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 253

Selaras dengan teori Azyumardi Azra, pembaharuan pesantren juga diarahkan kepada fungsionalisasi (atau tepatnya refungsionalisasi) pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara makro. Dengan posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren menjadi alternative pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai¹⁸⁶.

Fungsi kelembagaan pesantren ini selaras dengan teori Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa terdapat setidaknya tiga fungsi pokok pesantren: *pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); *ketiga*, pembinaan calon-calon ulama' (*reproduction of ulama*)¹⁸⁷. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dari aspek kelembagaan, pesantren mempunyai fungsi sebagai pewaris, pemelihara dan penghasil yaitu pewaris ilmu-ilmu keislaman dan memelihara ilmu tersebut serta mencetak ulama sebagai pengemban ilmu-ilmu keislaman.

5. Sarana Pesantren

Sejalan dengan perkembangan jumlah santri yang meningkat dari tahun ke tahun maka sudah menjadi suatu keharusan bagi pengasuh pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah untuk menyediakan fasilitas-

¹⁸⁶ Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurkholis Madjid, Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1997). h. xxi

¹⁸⁷ Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" ,h. xxi

fasilitas pendidikan yang baik, baik sarana maupun prasarana pendukungnya, sehingga upaya peningkatan kualitas pendidikan terpenuhi. Sesuai Data Tentang sarana pesantren di Darul Lughah yang bisa di kategorikan sarana yang canggih dan modern.

Sarana pendidikan yang modern mutlak diperlukan untuk zaman yang serba modern ini mengingat kemajuan lembaga pendidikan lain yang sangat dinamis dan sarana yang mapan memudahkan pendidikan dan terdidik berkomunikasi dengan baik sehingga menjadi serapan yang cepat untuk proses pembelajaran.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pada awalnya aktivitas pendidikan di pesantren Darul Lughah Wal Karomah hanya sebatas mengajarkan pengajian al-Qur'an dengan program *Tahfidhul Qur'an* sebagai program intinya dan pengajaran kitab kuning klasik. Agar tetap *survive*, pesantren Darul Lughah Wal Karomah mulai berbenah, bergerak maju menyesuaikan persaingan terhadap lembaga pendidikan yang semakin maju dengan harapan mampu bersaing kualitas mutu dan kuantitasnya. Setidaknya ada dua alasan yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan pesantren di Darul Lughah Wal Karomah: *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan zaman; dan *kedua*, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal diatas menjadikan motivasi *konstruktif* untuk memodernisasi pendidikan di pesantren Darul Lughah Wal Karomah.
2. Bentuk konkret modernisasi pendidikan pesantren di Darul Lughah Wal Karomah meliputi beberapa aspek, yaitu :
 - a. Modernisasi pada aspek kelembagaan dan organisasi, yaitu dari kepemimpinan individu (kiai) kepada sistem kepemimpinan kolektif (yayasan) dengan pembagian kerja yang jelas.
 - b. Modernisasi pada aspek kurikulum. Pada awal berdiri penentuan kurikulum pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah adalah

semata-mata otoritas kiai, sehingga kurikulum yang ada identik dengan kiai pesantren tersebut yang pada umumnya hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran agama Islam saja, akan tetapi setelah mengalami modernisasi kurikulum tidak lagi menjadi otoritas kiai saja, kurikulum ditentukan berdasarkan pada kurikulum yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama, di samping itu menggunakan kurikulum *Tarbiyah A-lma`had* yang diadopsi dari Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan, Madura Jawa Timur. Sehingga terjadi perpaduan dan keseimbangan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum.

- c. Modernisasi pada aspek pengajaran, yaitu dari sistem *halaqah* dengan metode menghafal kitab Al-Qur'an serta mengkaji kitab-kitab klasik ke sistem klasikal / persekolahan dengan metode pengajaran yang berlaku pada lembaga pendidikan modern, seperti metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, drama, resitasi, dan kerja kelompok.
- d. Modernisasi pada aspek fungsional pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah meliputi: 1) sebagai lembaga pendidikan yaitu sumber ilmu pengetahuan Islam, pemelihara tradisi Islam dan sebagai reproduksi ulama', 2) sebagai lembaga ekonomi, 3) sebagai lembaga sosial.

Adapun dampak modernisasi yang dilakukan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah adalah: *pertama* Pesantren tersebut berkembang semakin

maju karena dapat mengikuti irama perkembangan zaman. *Kedua* peran pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah dalam pengembangan agama Islam bagi masyarakat sekitar semakin menunjukkan hal yang positif. *Ketiga* Proses pembelajaran semakin tertib, karena telah tersusun manajemen organisasi dengan baik.

B. Implikasi

Unsur-unsur pendidikan berupa kelembagaan, kurikulum, dan metodologi pembelajaran dapat berimplikasi kepada penyelenggaraan pendidikan maupun tujuan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam.

Pada pendidikan agama Islam, unsur-unsur tersebut memegang peranan yang cukup penting dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Sejuah manakah pendidikan agama Islam sebagai suatu sub sistem dari pendidikan nasional dapat mengemban cita-cita agama islam yang menjadi harapan mayoritas penduduk Indonesia.

Semua upaya pengembangan Pesantren dan Madrasah di Indonesia dapat dipandang sebagai proses transformasi pendidikan Islam dalam upaya memenuhi tuntutan dan perkembangan zaman. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berakar pada sejarah panjang dan tumbuh dari bawah (*grassroot*), Pesantren dan Madrasah memiliki arti yang sangat penting di kalangan kaum muslimin di Indonesia, sehingga eksistensinya terus diperjuangkan melalui berbagai jalur.

Namun demikian, sebagaimana layaknya lembaga dalam suatu komunitas yang dinamis, lembaga pendidikan ini tidak bisa lepas dari perkembangan dan perubahan masyarakat di berbagai bidang kehidupan, baik bidang politik,

ekonomi, maupun sosial budaya. Sementara itu Pesantren di satu pihak berupaya menjaga karakteristik keislaman dan di lain pihak dituntut untuk mampu mengembangkan relevansi dan vitalitas kependidikan pesantren merupakan dua hal yang menjadi fokus dari proses transformasi pendidikan di Indonesia.

Sejak lahirnya, praktek pendidikan Islam menitikberatkan pada aspek keagamaan (sikap). sementara aspek intelektual kurang mendapat perhatian yang serius dari para penanggungjawabnya. Keadaan seperti itu tentu saja menuntut keterbukaan pendidikan pesantren untuk dapat mengakomodasikan metodologi pengajaran yang dapat membawa para santri untuk selalu mengembangkan wawasan dan pemikirannya secara bebas tanpa harus merasa terikat dari pandangan kiainya. Dengan demikian, kurikulum pesantren harus dikaji dari relevansi kemasyarakatan dengan segala perubahannya. Kurikulum tradisional dengan mata pelajaran kitab kuningnya perlu mengalami proses perubahan, sesuai kecenderungan masyarakat akan pendidikan.

Usaha pendidikan seperti di atas, menjadikan keharusan untuk melakukan pembaharuan dan perubahan-perubahan terhadap beberapa aspek tertentu dari lembaga pendidikan pesantren maupun madrasah, dengan tetap menjamin karakter pesantren yang esensial, seperti reproduksi ulama maupun memelihara tradisi dan nilai-nilai budaya Islam. Pembaharuan terhadap beberapa aspek pendidikan sangat penting dilakukan di pesantren, karena dengan melakukan pembaharuan pendidikan, pesantren akan tetap bertahan hidup dalam masyarakat yang serba maju.

Upaya pembaharuan pendidikan pesantren sebagaimana telah diutarakan di atas, Pondok Pesantren Darul lughah Wal Karomah telah mengadakan modernisasi pendidikan pada aspek kelembagaan, organisasi, kurikulum dan aspek metodologi pengajaran. Pada aspek kelembagaan pesantren telah mengubah pola kelembagaan yang dahulunya pesantren cenderung kepemimpinannya dipegang seorang kiai,. Kemudian pada giliran selanjutnya kepemimpinan tunggal diubah menjadi kepemimpinan kolektif dalam suatu kepengurusan yayasan, sementara kiai lebih berkonsentrasi pada pembinaan santri dan yang bertanggung jawab di dalam pesantren. Dengan demikian, dalam proses perjalanannya, pesantren ini telah melakukan pembaharuan pada aspek organisasi kelembagaan. Implikasi dari modernisasi ini menjadikan Pondok Pesantren Darul lughah Wal Karomah dapat terus eksis hingga sekarang dalam perubahan yang sangat cepat.

Dalam kaitannya dengan kontinuitas sebuah pesantren, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa terdapat kecenderungan kuat pesantren untuk melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, karena dalam perkembangannya dalam pesantren terjadi diversifikasi pendidikan yang diselenggarakannya, yaitu mencakup madrasah dan sekolah umum, hingga kepemimpinan tunggal tidak lagi memadai.

Selain pembaharuan pada aspek kelembagaan dan organisasi, Pondok Pesantren Darul lughah Wal Karomah melakukan pula pembaharuan pada aspek kurikulum dengan mengadakan perubahan jumlah jam dan mata pelajaran. Pada awal perkembangannya semua mata pelajaran bersumber dari kitab kuning (berbahasa Arab) yang 100% mata pelajaran agama Islam. Akan tetapi pada

perkembangan selanjutnya Pondok Pesantren Darul Iqbal Wal Karomah memasukkan matapelajaran umum ke dalam kurikulum dan membuka pendidikan umum yaitu SMP, MTs, MA dan SMK. Pembaharuan pada aspek kurikulum ini berimplikasi pada pola kehidupan santri yang pada awalnya mengutamakan aspek sikap (prilaku) saja, kemudian menjadi seimbang antara aspek sikap dan aspek intelektual serta pengembangan wawasan.

Pembaharuan aspek metodologi pengajaran juga dilakukan, yaitu dari pengajaran sistem *halaqah* saja kepada pengajaran sistem klasikal/ persekolahan. Dalam pengajaran sistem *halaqah* perhatian kiai sebagai pengasuh biasanya kurang mempunyai titik singgung dengan aspek psikologis santri. Pada sistem ini tahapan pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa santri kurang mendapatkan perhatian, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun sosial. Berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran dengan sistem persekolahan. Pada sistem ini aspek filosofis, psikologis, maupun aspek sosiologis tampak diperhatikan. Pelajaran yang diberikan dan metode mengajar yang digunakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual anak di setiap jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkah laku dan perkembangan intelektual santri menuju kedewasaan yang komprehensif akan tercapai melalui pembaharuan kurikulum dan metode mengajar yang digunakan. Penggunaan metode diskusi atau resitasi misalnya, di dalam proses belajar mengajar di pesantren ini berimplikasi pada pengembangan wawasan para santri karena mereka dapat melatih diri untuk mengorganisir pikiran-pikirannya dalam mengeluarkan pendapat dan dapat menjaga kestabilan emosinya dalam berdiskusi.

Dari pembaharuan beberapa aspek pendidikan tersebut di atas, menjadikan factor utama pesantren ini dapat bertahan dan berkembang. Implikasi pembaharuan tersebut menjadikan Pesantren Darul lughah Wal Karomah semakin mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan masyarakat sekitarnya. Masyarakat dan Pemerintah Kota sangat mendukung keberlangsungan pesantren ini. Umumnya mereka memberikan bantuan dana dengan menjadi donatur tetap/donator rutin untuk pembangunan pesantren, atau banyak juga yang memberikan bantuan tenaga maupun pikiran demi kemajuan pesantren.

Sebaliknya, pesantren ini memberi jasa kepada masyarakat, tidak hanya memberikan pelayanan pendidikan dan keagamaan, tetapi juga bimbingan sosial (fatwa-fatwa), dan kehidupan ekonomi bagi masyarakat dan lingkungannya. Bagi Kota Kraksaan mendapat keuntungan, terutama untuk pengirim kafilah Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) maupun even-even perlombaan keagamaan lainnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, maka untuk menjamin kontinuitas pesantren ini perlu direkomendasikan gagasan penulis sebagai berikut: Kendati kerja sama antara pihak pesantren Darul lughah Wal Karomah dengan masyarakat dan pemerintah sudah berjalan baik selama ini, akan tetapi kerja sama tersebut sebaiknya terus dijaga dan ditingkatkan, bukan saja dalam komitmen moral akan tetapi lebih diarahkan kepada partisipasi nyata masing-masing pihak; yaitu masyarakat lebih mengarahkan anak-anaknya untuk masuk ke pesantren dan ikut serta dalam

pembangunan pesantren dengan kemampuan masing-masing. Pemerintah sebaiknya membantu pesantren dengan menganggarkan secara rutin ke dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD), dan pihak pesantren lebih proaktif lagi dalam melakukan pembinaan kehidupan masyarakat baik melalui lembaga maupun dakwah dan fatwa. Selain itu hendaknya pesantren memberi dukungan yang kuat terhadap program-program yang dicanangkan pemerintah terutama mewujudkan Kota sebagai Kota Pendidikan.

Supaya pembaharuan pendidikan tetap berjalan di pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah, maka sumber daya manusia (SDM) tenaga pendidik perlu ditingkatkan kualitas dan kualifikasinya serta jumlahnya sampai kepada tingkat memadai melalui penataran-penataran kependidikan atau melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi (S1-S2 dan S3). Selain itu, pesantren ini perlu mengupayakan para alumninya yang berprestasi tinggi untuk dapat melanjutkan pendidikan formalnya ke Negara-negara yang lebih maju dan Perguruan Tinggi dalam negeri supaya kelak bisa direkrut menjadi tenaga pendidik di pesantren ini.

Daftar Rujukan:

- Azizi Qodri, *Reformasi Bermazhab, Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sainifik Modern*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003)
- Mahfudz Sahal, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999)
- Aziz Abdul dan Ma`shum Saifullah, “*Karakteristik Pesantren Indonesia*” dalam *Saifullah Ma`shum (ed.), Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Islam al-hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998) Cet. I
- Zarkasyi Abdullah Syukri, *Gontor dan pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Mas`ud Abdurrahman, *Menggagas Pendidikan Islam Non Dikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradima Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gema Media, 2002)
- Wahid Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001)
- Wahid Abdurrahman, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Haidar Amir, *Panorama pesantren dalam cakrawala modern*, (Jakarta: Diva pustaka, 2004)
- Aplikasia, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. III, No. 1 Juni 2002.
- Aqiel, Siradj Said, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Subhan Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: UIN Press, 2009), Cet. I

- Swastika F Ava. *Pembaruan Pendidikan Pesantren Salaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Abul Faidl Blitar)*, Tesis, UIN Mualana Malik Ibarahin, Malang, 2012.
- Azra Azyumardi, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998)
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001)
- Rahardjo Dawan, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), Cet. III
- Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: 2004).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)
- Dipo Alam, *Interalasi Iptek Dan Agama Dalam Pendidikan: Sudut Pandang Kecenderungan Iptek Dan Islam Masa Kini, bahan seminar sehari'' Interelasi Iptek Dan Agama'*, Ikip Muhammadiyah: jakarta, 8 mei, 1993.
- rahim Husni, *"Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia"*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001)
- G. Guba Egon, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, Califonia: Sage Publications, 1985)
- Ismail Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998)
- Rahman Fazlur, *Islam, Terjemah*. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka,1984)
- Jabali Fuad dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), Cet. II

Chizin Habib, "Agama dan Ilmu dalam pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), Cet. VIII

Dahri Harapandi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama)

Nasution Harun, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), Cet. II

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995)

Muzadi Hasyim, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta : Logos, 1999)

Bawani Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), Cet. I

Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madarasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Cet. I,

Ranjabar Jacobus, 2001. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial..* (Bandung: Alfabeta, 2001)

Asmani Jamal Ma`Mur, *Fiqh Sosial Kiai Mahfudh Antara Konsep dan Implementasi* (Surabaya: Khalista, 2007)

P. Spradley James, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979)

J Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2006)

Amir M., *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995)

- Rahardjo Dawam, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Kasiram M., *Steps Of Scientific Research, Refressing Slides*, disampaikan dalam Mata Kuliah Penelitian Pendidikan, Pascasarjana UIN Malang, 2004.
- Sholeh M. Nuh, *Pesantren Dalam KonstelasiPerubahan Zaman*, *Santri*, No.03, Maret, 1997
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al Quran; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Diedit oleh Ihsan Ali Fauzi, (Bandung: Mizan, 1992)
- Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006)
- Ziemek Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986)
- Van Bruinessen Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Jameelah Maryam, *Islam dan Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Mastuhu, *Kyai Tanpa Pesantren : K.H. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman.et.al.(ed), Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K.H. Ali Yafie*, Mizan, Bandung, 1997
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Cetakan ke-23, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Syazdali Munawwir, ' *Agama dan PJPT II* ', *Pelita* , 10 dan 11 november 1993.

- Sukmadinata Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda Karya, 2005)
- Zubaidah Neli, *Implementasi Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pematang)*, Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.
- Madjid Nurcholish, *Islam: Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992)
- S. Arifin, *Orientasi Teoritik dan Memilih Pokok Study, Jenis Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif; Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, edit. Imron Arifin (Malang: Kalimasahada, 1994)
- Aqiel Siradj Said, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. I
- Koenig Samuel, *Mind and Society, The Basic Teaching of Sociology*, Cetakan ke dua (New York: Barners & Noble inc, 1957)
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. XXII
- Sudarsono, *Beberapa Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1992)
- Arikunto Suharmi, *Prosedur Penelitian; Sebuah Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2002)
- Hadi Sutrisno, *Metodologi research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983)

Sajjad Husein Syed dan Ashraf Syed Alio, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, terjemah. Rahamani Astuti* (Bandung: Gema risalah Press, 1994)

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002)

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren-Kritik urcholish majid terhadap pendidikan Islam tradisional, Edisi Revisi* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).

Idris Zahara, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992)

Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. VIII (Revisi)

Zuhairini Dkk, *Methodik Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993)

Mubarak Zulfi, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Regiluis Kontemporer*, (Malang, UIN Mlang Press, 2006)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimite (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/092/2016
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

2 Mei 2016

Kepada
Yth. Kepala Pesantren Darul Lughah Wal Karomah
Probolinggo

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Mohamad Solihin
NIM : 13771025
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : V (Kelima)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
2. H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D

Judul Penelitian : Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Direktur,
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.IV
NIP.195612311983031032



Lembaga Pendidikan Islam
Yayasan Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah
Sidomukti-Kraksaan-Probolinggo

Kekretariat : JL. Mayjen Panjaitan No.12 Telp. (0335) 844 391,841 740 Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

Nomor : 3.17/UN 32.20/DWK/2015
Prihal : Pemeberian Ijin Penelitian

6 November 2015

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Meninjaklanjuti surat saudara tanggal 2 november 2015 prihal permohonan ijin penelitian. Yang bertanda tangan dibawah ini kepala pesantren Darul Lughah Wal Karomah, Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo, Menerangkan:

Nama : Mohamad Solihin
NIM : 13771025
Progra Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Smester : IV (keempat)

Dengan ini kami sampaikan bahwa pesantren Darul Lughah Wal Karomah memberikan ijin permohonan tersebut untuk melaksanakan penelitian Tesis yang berjudul "Modernisasi Pendidikan Pesantren" - Studi Kasus di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Sidomukti, Kraksaan, Probolinggo.

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Wawancara Mendalam

Wawancara dengan kyai muktafi selaku ketua yayasan darul lughah wal karomah

Apakah pesantren ini masuk sebagai pesantren modern?

Coba anda liat sendiri mas, secara fisik dan pendidikan di pesantren ini sudah modern. Ada bangunan yang rapi, tatkelola yang bagus disertai lembaga lembaga formal yang kami miliki sudah banyak, missal Mts, MA, SMP, dan SMK.

Apa yang belum modern disini?

Dalam pendidikan, missal dalam pembelajarannya masih menggunakan metode yang lawas seperti sorogan dan bandogan, namun itu hanya sedikit saja waktunya, kebanyakan digunakan dipelajaran kelas kitabnya. Walaupun lembaga ini sudah modern bukan berarti menghilangkan hal yang dulu yang masih bisa digunakan, mkhususnya masalah pembelajaran mas.

Apakah dulunya pesantren ini modern?

Tidak mas, dulunya pesantren ini salaf tradisonal, baik fisik maupun kependidikan disini

Bagaimana anda memodernisasi pesantren ini kyai?..

Saya dengan pengasuh lain punya inisiatif untuk mengembangkan pesantren ini mas, dengan bantuan alumni dan kerja keras kita semua beserta hubungan kami dengan pemerintahan setempat sama sama berkmitmen untuk menjadikan pesantren ini lebih besar, menarik dan bagus kualitas mutu pendidikannya.

Kenapa harus memodernisasi pesantren ini?

sebenarnya awalnya karena desakan dari para alumni, orangtua santri yang menginginkan pesantren ini membuka pendidikan formal agar supaya pesantren ini tetap hidup dan menjadi lembaga pendidikan yang bagus. Dan juga bisa dibidang mengikuti arus dinamika persaingan lembaga pendidikan yang lain mas.

Apasaja yang perlu dimoderenkan kyai?

hal yang paling utama adalah pendidikan mas, kita tiak bisa hanya belajar ilmu agama saja. Kita harus belajaran membuka diri berbenah ke yang lebih baik, dengan dibukanya lembaga lembaga formal otomatis pelajaran disini harus sesuai dengan pemerintah mas, memasukkan mata pelajaran umum laiinya, agar santri ini kelak bisa mempunyai pengetahuan yang luas dan punya sekil keilmuan.

Bagaimanakah pola pesantren modern disini?

disini menjiplak atau mengadopsi bentuk pesantren modern yang ada di gontor dan alamin parenduan mas.

Pola pendidikanannya bagaimna kyai? Bentuk pendidikanannya mereka mempunyai program pendidikan tersendiri, kalau mereka mempunyai TMI dan HMI tarbiya muallimin islamiyah dan jamiah muallimin islamiyah, kalau disini mendirikan Tarbiyatul Ma`had.

Bagaimana pola pendidikan Tarbiyatul Ma`had disini kyai?

Pola pendidikanannya Tarbiyatul Ma`had adalah menggabungkan mapel agama dan umum, namun dibagi ke setiap setiap jenjang mas, jenjang satu, dua, dan tiga.

sistem Tarbiyyah Mahad di Pondok Pesantren Darul Lughah dikombinasikan dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP), (SMK) (MTS) dan (MA). Maka praktis kurikulum yang ada adalah kombinasi antara kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Agama dan kurikulum Tarbiyah al-Muhad milik pesantren.

Wawancara dengan K.H. Mahmud Aly Wafa, pengasuh pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Kenapa pendidikan di pesantren ini harus dirubah kyai?

Jika sistem pendidikan di pesantren tidak peka dan lambat dalam merespon perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka ke depan tidak akan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu pesantren diharapkan mulai mengadakan jalinan kerjasama kemitraan saling menguntungkan dengan mengadakan komunikasi secara intensif antar lembaga, sehingga bisa saling tukar informasi.

Factor apa yang menjadi gagasan perubahan atau modernisasi ini kyai?

Ada empat alasan yang mendasari modernisasi pendidikan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Pertama, sistem *salafi* (klasik) membutuhkan waktu lama dan tidak mudah untuk mempertahankannya. Kedua, sistem *khalafi* (modern) dalam bentuk klasikal secara administratif lebih mudah pembinaan dan pengelolaannya. Ketiga, sistem klasikal model madrasah membutuhkan waktu relatif cepat, hanya beberapa tahun saja, tidak seperti sistem lama (klasik). Keempat, dalam sistem *madrasi* materi pelajarannya dapat bervariasi, tidak

semata-mata pelajaran agama, tetapi pelajaran umum dapat ditambahkan dalam kurikulumnya

Apa intinya dari modernisasi ini, dan mau arahkan kemana pesantren ini?

Jelasnya pesantren harus tampil sesuai zamannya dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang terbaik. Alasannya sangat sederhana, yaitu; *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan waktunya; dan *kedua*, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal di atas harap di pertimbangan dalam menciptakan pembaruan pendidikan pesantren.

Secara kelembagaan, bagaimanakah dulunya pengurus disini?

Dulu itu pengurusnya sangat sedikit sekali dikarenakan santrinya memang juga masih sedikit. Seingat saya pengurus pengurusnya hanya terdiri dari keluarga keluarga sendiri, yaitu ayah saya, bapak Muktafi, bapak Yahya, Haidhari dan ibu Azizah. Dan ayah saya sendiri yang menjadi pengasuhnya.

Apa imbas dari modernisasi ini kyai?.. dulunya sikap stakeholder seperti apa?

Memang awalnya imbas dari perubahan pengurus yayasan ini seperti terjadi perpecahan diantara pengurus dan itu sangat nyata sekali. Para donatur senior tidak menginginkan modernisasi pesantren dengan mengubah identitas pesantren dari yang murni Al-Qur'an menjadi pesantren modern yang membuka program-program pendidikan lainnya. Para donatur senior itu Kelompok para generasi tua yang pada awal pendirian sangat antusias mendukung pesantren dengan spesialisasi Al-Qur'an. Latar belakang mereka yang umumnya semasa muda menuntut ilmu di pondok pesantren salafiah menjadikan mereka tetap pada

pendirian untuk menjaga pola pendidikan ala pesantren klasik. Modernisasi bagi mereka seharusnya tidak harus membuka program baru yang berimplikasi pada hilangnya identitas tahfiz al-Qur'an. Sementara di bagian lain para pengurus yang lebih banyak berkecimpung pada tarap praktis dan implemetatif justru menginginkan modernisasi dengan membuka program pendidikan baru.

Sekarang, apa yang dihasilkan dari modernisasi pesantren ini?..

pembaruan pesantren menghasilkan sistem pendidikan baru. sistem Tarbiyah Al ma`had di pondok pesantren Darul Lughah WI Karomah dikombinasikan dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP, (SMK) (MTS) dan (MA).

Wawancara dengan pihak Tarbiyatul Ma`had

Ustad, langsung ke inti saja ya, karena data sejarah dan sedikit tentang modernisasi sudah saya wawancarakan sebelumnya dengan pengasuh....hehe

Enggih mas.. monggo, yang perlu ditanyakan tanyakan saja

Dalam kurikulum pesantren ini, perpaduan seperti apa yang dilakukan?

Proporsi mata pelajaran yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam hal ini kurikulum Sekolah SMP, SMK, MTS dan MA masih utuh tanpa adanya perubahan/pengurangan materi pelajaran, sementara materi kurikulum Tarbiyatul Ma`had masih tetap terselenggara. Dengan demikian ini menjadi pembeda dengan pola *Tarbiyah A-lma`had* yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Madura yang masih mengalami seleksi perubahan perubahan terhadap kurikulum Departemen Agama. Padahal kiblat sistem tarbiyah disini mengadopsi sistem kurikulum pola *Tarbiyah A-lma`had* Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Madura dan sistem *Kulliyat al-Mu'allimîn Wa al-Mu'allimât Al- Islâmiyyah* yang

dikembangkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan cabang-cabangnya. Bahkan menurutnya dimungkinkan pola ini merupakan yang pertama dan satu-satunya yang ada di Indonesia

Pada fakta sekarang, sejauh apa perkembangan perubahan disini?

Perubahan kurikulum disini nyata sekali sebagaimana anda lihat sendiri. Dulu sumber kurikulum itu hak prerogatif kyai bahkan pengurus pondok, dan itu murni adanya sehingga mata pelajaran disini hanyalah ilmu agama saja. Namun sekarang coba anda liat sendiri sudah mengalami perubahan yang drastis baik itu dari sisi sumber adanya kurikulum maupun mata pelajarannya itu sendiri.

Perubahan ke bentuk pola modern ini mengikuti sistem dari Kemenag Republik Indonesia”.

Apakah metode pembelajarannya mengalami perubahan?

Iya jelas mas. Kami terus mengikuti alur perkembangan keilmuan disini, sehingga metode pun bila dirasa sudah tidak cocok kami ubah mas sesuai porsi mapelnya.

Apa semuanya diubah?

Sebagaimana pondok pesantren salaf pada umumnya yang hanya mengajarkan ilmu agama saja maka metodenya juga salaf. Disini juga begitu yang dulunya hanya Tahfid Al-Quran dan nagji kitab kuning maka metodenya juga salaf seperti hafalan, bandongan dan sorogan.

Misalnya pembaruan metode seperti apa?

Sesuai zaman dan waktunya, penggunaan metode pembelajaran harusnya sejalan. Metode yang dipakai di pesantren ini banyak sekali diantaranya metode resitasi, demonstrasi, drama tapi metode lawas juga dipakai seperti hafalan dan sorogan. Intinya metode harus sejalan dengan waktunya dan pelajaran apa yang akan disampaikan.

Dengan beberapa pembenahan dan pembaharuan ini cukup berjalan, lantas bagaimana dengan sarana prasarana ustad? ..

Demi mendukung pesantren ini selalu maju, kami selalu perbarui dengan adanya inventaris atau pengadaan alat alat pendidikan dalam pesantren yang lebih baik, misalnya LCD Proyektor, Komputer tersambung internet, dan sekarang masih dirintis perpustakaan berbasis Teknologi. Mau bagaimana lagi? Katanya kita mau bersaing dengan lembaga lain, sudah kewajiban kita menyediakan alat alat pendidikan yang serba modern dan canggih supaya mutu kualitas pendidikan kita juga canggih.

Terakhir, menurut anda apa tujuan dari modernisasi pesantren ini?

Tujuannya ya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berkualitas mas, fungsi dan peranan pesantren ini semakin luas. Yang dulunya hanya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan. Namun di era sekarang fungsi pesantren bertambah sebagai lembaga sosial dan juga ekonomi.

Contoh Tabel Modernisasi Perpaduan Kurikulum

Priode	Sumber kurikulum	Keterangan
Sebelum Modernisasi	Kiai dan pengurus pondok pesantren	Kurikulum ilmu agama
Modernisasi-Sekarang	Kiai, pengurus pondok, Departemen Agama	Tambah Ilmu Umum, Muatan Lokal dan ekstrakurikuler

Kurikulum Pesantren	Muatan Lokal	Kurikulum Depdiknas
Bahasa Arab	Tilâwah	Matematika
Hadits	Mahfudhat	Bahasa Inggris
Imla`	Muthola`Ah	Bahasa Inonesia
Tafsir	Convesation	Pengetahuan Alam
Sejarah Islam	Muhadharah	Pengetahuan Sosial
Fiqh		Fisika
Tauhid		Biologi
Khot		Komputer
Insya`		Kewarganegaraan
Nahwu		Kimia
Sharaf		Grammar
Tarbiyah		Pendidikan Jasmani
Ushul Fiqh		Kesenian

Sarana umum pesantren Darul Lughah Wal Karomah

No.	Fasilitas Fisik	Jumlah
1.	Ruang Kelas	80 buah
2.	Kantor Guru	4 buah
3.	Ruang Koperasi	4 buah
4.	Kantor TU	4 buah
5.	Aula	2 buah
6.	Perumahan Kyai Pengasuh	4 buah
7.	Kolam besar tempat mandi	2 buah
8.	Kamar/asrama santri	150 kamar
9.	Tempat mandi/WC	60 buah
10.	Kantor Diniyah	2 buah
11.	Kantor OSIS	4 buah
12.	Masjid	2 buah
13.	Tempat pesulukan	1 buah
14.	Dapur	4 buah
15.	Ruang tamu	2 buah
16.	Tempat wudhu	10 buah
17.	Ruang perpustakaan	2 buah
18.	Area tanah pesantren	4 buah
19.	Gedung olah raga	2 buah
10.	LCD Proyektor	3 buah
11.	Wifi	4 buah
12.	Komputer	16 Buah
13.	Lab. Komputer	1 buah
14.	Lab. Bahasa	1 buah

Dokumentasi

Profil pesantren Darul Lughah Wal Karomah

j. Gambaran umum pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Pondok pesantren Darul Lughah wal Karomah terletak di kelurahan Sidomukti kecamatan Kraksaan Probolinggo. Kelurahan Sidomukti merupakan kelurahan yang strategis, karena letak geografisnya berada di jalur Pantai Utara (Pantura) dan di jantung kota Kecamatan Kraksaan, sehingga bisa diakses dengan berbagai jenis kendaraan. Posisi pondok pesantren Darul Lughah wal Karomah berada pada 25 meter dari kantor Kelurahan Sidomukti, 500 meter dari Kantor Kecamatan, dan 30 Km dari kantor PemKab Probolinggo.

Letak pondok pesantren yang berada di jantung Kota Kraksaan menyebabkan majemuknya masyarakat di sekitar pesantren. Tetangga Pesantren tidak hanya orang Muslim, melainkan juga beragama non-Islam dan berbagai etnis. Dari segi ekonomi masyarakat di sekitar Pesantren berada pada tingkat menengah ke atas. Dari segi pendidikan banyak dari golongan pendidikan menengah dan tinggi. Hal ini disebabkan karena Kraksaan merupakan daerah pendidikan kabupaten Probolinggo. Dalam masalah keagamaan, masih banyak masyarakat yang mengaku dirinya Muslim. Namun, belum menjalankan syariat Islam secara penuh. Oleh karena itu, kehadiran pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah dirasa sangat penting dan positif bagi masyarakat.

Penghuni Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah 30% berasal dari masyarakat sekitar dan sisanya (70 %) dari masyarakat luar

daerah. Keadaan ekonomi santri adalah ekonomi menengan kebawah. Hal ini disebabkan karena mayoritas berasal dari masyarakat pedesaan, pegunungan dan pesisir. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal ini menuntut kreativitas pondok untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya yang diharapkan menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara dan agama.

k. Sejarah berdiri pesantren Darul Lughah Wal Karomah

K. H. Baidlowi adalah pendiri sekaligus pengasuh pertama pondok pesantren Darul Lughah wal Karomah. Beliau adalah seorang pengembara dari pulau Madura, terlahir pada tanggal 11 Februari 1914 di desa Galis Pamekasan Madura. Sedangkan kedua orang tua beliau adalah KH. Abdul Mu'thi dan Ny. Hj. Khodijah.

K. H. Baidlowi lahir di saat bangsa Indonesia masih dalam cengkraman penjajahan Belanda. Sehingga membawa dampak psikologis pada beliau. Masa kecil dan remajanya beliau habiskan dalam pengembaraan pencarian ilmu pengetahuan agama dan beladiri. Beliau belajar di Pesantren Bunyuanyar Madura Pimpinan KH. Abdul Majid dan dilanjutkan di pesantren Sidogiri Pasuruan Pimpinan KH. Nawawi.

Pada tahun 1943 beliau meninggalkan pulau Madura menuju pulau Jawa, tepatnya daerah Malang Selatan. Motif perantauan beliau karena semangat Jihad untuk menyebarkan dan memakmurkan agama Islam,

juga semangat untuk Uzhlah yaitu menghindari dari kejaran penjajah Belanda.

K. H. Zaini Mun'im (Pendiri dan Pengasuh Pertama PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo) adalah 'Ulama dan saudara beliau yang iba melihat keadaan beliau. Sehingga menyarankan agar beliau hijrah dari Malang ke daerah Probolinggo. Namun beliau memilih untuk tidak berkumpul dengan KH. Zaini Mun'im di PP Nurul Jadid, karena ingin menyebarkan agama Islam.

Dalam da'wahnya beliau selalu menyertakan kegiatan-kegiatan pagar nusa sehingga banyak pemuda dan masyarakat tertarik untuk belajar agama dan pagar nusa kepada beliau. Kadang beliau ditengah-tengah masyarakat Sidopekso Kraksaan, yang merupakan masyarakat nelayan membawa dampak positif dalam soal keagamaan, namun sebagian masyarakat ada yang merasa terganggu atas kehadiran beliau sehingga timbul ancaman, fitnah dan cobaan lain yang dialami beliau bahkan beliau hampir diusir oleh golongan masyarakat tersebut. Kondisi yang kurang kondusif dalam berdakwah di daerah Sidopekso ini menyebabkan beliau hijrah ke daerah Sidomukti.

Dengan bantuan teman dan dermawan beliau mulai merintis pesantren di daerah Keramat Sidomukti pada tahun 1968. Kecintaannya terhadap ilmu-ilmu agama Islam mengilhami nama pesantren yang beliau dirikan. Beliau memberi nama pesantren yang didirikannya dengan nama

Darul Lughah yang artinya Gudang Bahasa, nama ini merupakan obsesi beliau yang ingin menjadikan pesantren sebagai tempat kajian bahasa arab untuk memperdalam agama Islam dan merupakan kecintaan beliau terhadap bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadis. Masyarakat menyebut pesantren ini dengan sebutan pesantren Keramat karena terletak di daerah keramat. Disebut daerah Keramat karena di pesantren Keramat terdapat *pesarean* Maulana Ishaq yang dikeramatkan oleh warga dan merupakan daerah yang angker pada jamannya. K. H. Zaini Mun'im menyarankan bahwa nama pesantren Darul Lughah ditambah dengan Wal Karomah sehingga menjadi Darul Lughah wal Karomah sampai saat ini.

1. Kepengasuhan pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Usia pesantren Darul Lughah wal Karomah tergolong tua sehingga sudah mengalami tiga masa kepemimpinan. Model peralihan kepemimpinan di pesantren ini dengan musyawarah antar keluarga. Pimpinan pesantren merupakan generasi klan lelaki yang disetujui oleh seluruh keluarga. Pada saat sekarang ini pengasuh pesantren Darul Lughah wal Karomah adalah KH. Mahmud Ali Wafa,S.PdI. Beliau adalah generasi kedua dari KH. Baidlowi dan Pengasuh ketiga yang menggantikan ayah beliau KH. Ali Wafa (Wafat 1997).

Pada masa pendiri dan pengasuh pertama (K. H. Baidowi) jumlah santri masih sedikit. sehingga bisa dikelola langsung oleh pengasuh. Santri digembleng dengan ilmu agama plus hafalan surat surat al-Quran

dan dilatih dengan ilmu beladiri. Pengajian disentralkan di musholla tanpa klasifikasi kemampuan atau umur. Hampir seluruh kegiatan yang berkenaan dengan santri langsung ditangani oleh pengasuh. Beliau mencurahkan seluruh waktu dan tenaga demi untuk perkembangan santri. Metode yang dikenalkan dan ajarkan pada santri adalah metode sorogan, bandongan dan hafalan sehingga banyak santri yang bisa baca tulis Bahasa Arab dan hafal sebagian ayat al-Quran dengan cepat.

Pada tanggal 1990 KH. Baidlowi dipanggil oleh Allah SWT. Beliau meninggalkan seorang istri, dua orang anak laki-laki dan lima orang anak perempuan, yaitu Ny. Basyirah, KH. Ali Wafa, Ny. Qomariyah, Ny. Hj. Robi'ah Adawiyah, Ny. Hj. Umi Azizah, K. Abd. Hannan (alm.) dan Ny. Hj. Mamjudah. Berdasarkan musyawarah keluarga, maka ditunjuklah KH. Ali Wafa Badlawi untuk meneruskan perjuangan KH. Baidlowi untuk mengembangkan pondok pesantren Darul Lughah wal Karomah dan mensyiarkan agama Islam.

KH. Ali Wafa terlahir pada tahun 1942 di Galis Pamekasan Madura. Masa muda beliau dihabiskan di pondok pesantren. Beliau belajar di pesantren Banyuwangi Madura, dilanjutkan ke Pesantren Darul Hadist Malang. Setelah belajar di pesantren Darul Hadist beliau belajar di pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pimpinan KH Zaini Mun'im. Dengan *background* pesantren yang dimiliki, beliau berusaha untuk mengembangkan PP Darul Lughah wal Karomah. Beliau mengembangkan pesantren dengan melestarikan apa yang digariskan oleh

ayahnya, dan berinovasi demi kemajuan pesantren seiring dengan kemajuan jaman.

Dengan sistem yang diformulasikan dan dikembangkan, beliau menargetkan bahwa selama tiga tahun sampai enam tahun santri sudah bisa membaca, memahami kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab dan hafal al-Quran. KH. Ali Wafa meninggal dunia pada tanggal 18 Oktober 1997. Beliau mempunyai seorang istri, 2 (dua) orang anak laki-laki dan 2 (dua) orang perempuan. Keempat putra putri beliau adalah KH. Mahmud Ali Wafa S.PdI., Ny. Nur Laily (Almh), Ny. Ummi Kulsum S. Ag. dan L. Muhammad Zaini.

Kepemimpinan pesantren setelah ditinggal oleh KH. Ali Wafa dilanjutkan oleh putranya yang masih muda yaitu KH. Mahmud Ali Wafa. Dalam mengemban dan melaksanakan tugas memimpin pondok pesantren, beliau dibantu oleh Majelis Keluarga diantaranya K. H. Muktafi. Majelis Pengasuh mempunyai peran yang besar dalam mengembangkan Pesantren, Mereka bahu- membahu untuk mempertahankan dan meningkatkan kemajuan Pesantren Darul Lughah wal Karomah, sehingga pola kepemimpinan pada generasi kedua ini adalah kepemimpinan kolektif.

KH. Mahmud Ali Wafa merupakan anak pertama dari KH. Ali Wafa dan Ny. Hj. Maryam. Beliau terlahir pada tanggal 23 September 1972 di Probolinggo. Beliau sejak kecil dididik langsung oleh ayahandanya.

Selain itu beliau juga menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Bata-Bata Madura dan Pesantren Badriduja Kraksaan. Selain Pendidikan Pesantren Beliau juga menempuh pendidikan sekolah mula dari MI Al Khoiriyah, MTs. dan MA dilanjutkan pada tingkat sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan. Selain itu, beliau juga aktif di kepengurusan NU Kraksaan.

m. Dasar pendirian pesantren Darul Lughah Wal Karomah

- 3) Al-Qur'an khususnya dalam surat At-Taubah ayat 122 yang mewajibkan bersungguh sungguh di jalan Allah.
- 4) UU tentang pendidikan Nasional yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan.

n. Visi dan Misi pesantren Darul Lughah Wal Karomah

- 3) Visi : Menciptakan insan beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah

- 4) Misi

- e) Mencetak kader santri yang memiliki pemahaman tentang keislaman khususnya faham *Ahlussunnah wal Jamaah* melalui pendidikan dan pembinaan santri secara integral.
- f) Mencetak santri yang memiliki kualitas keilmuan yang mapan.
- g) Menciptakan santri yang mampu berperilaku sesuai dengan prinsip Islami yang faham *Ahlussunnah wal Jamaah*.

h) Mencetak kader santri yang memiliki kompetensi dan skill yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan IPTEK.

o. Tujuan pesantren Darul Lughah Wal Karomah

c. Menciptakan manusia berbudi luhur yang bertaqwa.

d. Membina kader-kader Ulama' faham *AhlushsunnahwalJama'ah*.

p. Kegiatan pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Kegiatan kegiatan yang ada di pesantren Darul Lughah wal Karomah bisa dibilang cukup banyak, penulis merincinya sebagai berikut :

g. Pendidikan agama dan pengembangan Islam: Tahfid Al-Quran, ngaji kitab kuning dan sekolah sekolah formal.

h. Kegiatan Khusus seperti Pagarnusa, Mauidhah hasanah dari kyai di Musholla sekitar Pesantren.

i. Kajian berbagai masalah Islam seperti bahsu al-masail, seminar, diklat.

j. Gerakan amal sholih dan kegiatan sosial: Gerakan zakat, infaq dan shodaqoh. Gerakan santunan untuk anak yatim, fakir miskin dan kaum dlu'afa. Gerakan sosial dan ekonomi santri dan masyarakat sekitar

k. Latihan dan ketrampilan: Kursus-kursus: bahasa Arab, bahasa Inggris, Komputer, Jurnalistik, usahawan. Beladiri pagar nusa, berbagai latihan ketrampilan kerja. Penertiban buku, kitab, majalah, bulletin.

l. Kegiatan sosial ekonomi: Membentuk Koperasi Pesantren. Kerjasama dengan berbagai pengusaha baik pemerintah maupun swasta.

q. Kegiatan akademik pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Penghuni Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah 30 % berasal dari masyarakat sekitar dan sisanya (70 %) dari masyarakat luar daerah. Keadaan ekonomi santri adalah ekonomi menengah kebawah. Hal ini disebabkan karena mayoritas berasal dari masyarakat Pedesaan, Pegunungan dan Pesisir. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini pula yang menuntut pondok pesantren untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang di sesuaikan dengan keadaan ekonomi mereka.

Setiap hari kegiatan santri Darul Lughah wal Karomah bisa dibilang sangat padat sekali mengingat santri harus sekolah pagi dari jam 07.15-12.15 siang, dilanjutkan dengan ngaji kitab kuning yang sehari harus masuk tiga kali yaitu waktu malam, siang, dan pagi. Ditambah dengan kegiatan rutin lainnya seperti sholat lima waktu berjamaah dan tahajud.

Dari semua kegiatan diatas, santri juga mengikuti kegiatan khusus atau kegiatan tambahan yang ada di pesantren Darul Lughah wal Karomah, misalnya: Kamis Malam : ‘Ubudiya, Munadharah, Khotobah, Pagar Nusa. Jum’at Pagi: Riyadloh, Muhadatsah, Khotmil Qur’an. Sabtu Malam: Pagar Nusa, Bahasa Inggris.

r. Sistem pendidikan pesantren Darul Lughah Wal Karomah

Sistem pendidikan di pesantren Darul Lughah Wal Karomah dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu :

1) Jalur pendidikan pondok/non-klasikal

Jalur pendidikan pondok adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara non-klasikal dengan materi pelajaran al-Qur'an dan kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning). Dalam sistem pendidikan pondok ini dipergunakan beberapa sistem/metode pengajaran, yaitu sorogan, bandongan, dan syawir.

Sistem sorogan adalah sistem pengajaran yang dilakukan oleh kyai/ustadz kepada para santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Dalam sistem pengajaran ini, seorang santri mendatangi kyai/ustadznya untuk membacakan beberapa baris al-Qur'an atau kitab-kitab berbahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pada gilirannya santri tersebut mengulang-ulang dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang telah diberikan oleh gurunya. Sistem penterjemahannya dibuat sedemikian rupa sehingga para santri mampu memahami kitab yang dipelajarinya dengan baik

serta dapat mengerti arti dan fungsi kata dalam suatu kalimat berbahasa Arab..

Sistem pengajaran yang kedua adalah sistem bandongan atau seringkali disebut sistem wetonan. Dalam sistem pengajaran ini, kyai/guru membacakan, menterjemahkan, dan menerangkan kitab-kitab berbahasa Arab yang sedang dipelajari. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan padanya, baik berupa arti maupun penjelasan kata-kata dan buah pikiran yang sulit. Santri yang mengikuti pada sistem pengajaran ini sangat banyak, berbeda dengan sistem sorogan yang hanya diikuti oleh seorang atau beberapa santri karena sifatnya yang individual. Kelompok-kelompok dari sistem bandongan ini disebut *halaqah*, yaitu sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang kyai/guru.

Sementara syawir adalah diskusi atau tukar fikiran mengenai pelajaran tertentu yang dilakukan secara mandiri oleh kalangan santri. Syawir atau musyawarah ini merupakan ciri khas dari pondok pesantren sebagai kegiatan untuk mengasah pikiran dan kemampuan santri dalam memahami persoalan yang berkaitan erat dengan materi pelajaran yang telah diberikan oleh kyai/guru. Dengan demikian, musyawarah ini merupakan latihan bagi para santri untuk menguji ketrampilannya dalam mengambil dan

memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.

2) Jalur pendidikan madrasah/klasikal

Jalur pendidikan madrasah adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara klasikal pada pagi hari di pesantren Darul Lughah Wal Karomah. Dalam sistem pendidikan madrasah ini para santri dibagi dalam beberapa tingkat atau jenjang pendidikan, serta masing-masing tingkat terdiri dari kelas-kelas. Tingkat atau jenjang pendidikan tersebut mulai tingkat yang terendah sampai tingkat tertinggi adalah: Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Pertama

Penyampaian materi pelajaran di madrasah dan sekolah di Darul Lughah Wal Karomah menggunakan beberapa sistem/metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan serta memandang efektifitas dari pemakaian metode tadi. Sekarang ini sistem/metode pengajaran di madrasah tersebut tidak hanya menggunakan metode konvensional tetapi sudah mengalami perubahan di antaranya adalah :

- f) Metode ceramah: Metode ini secara umum sangatlah efisien dipergunakan pada aktifitas belajar mengajar dengan jumlah santri yang banyak. metode ini dipergunakan

hamper pada semua mata pelajaran yang diberikan mengingat banyaknya jumlah santri yang harus mendapatkan pelajaran di kelas-kelas tersebut.

- g) Metode tanya jawab: Metode ini juga dipergunakan di madrasah Darul Lughah Wal Karomah yang menggunakan sistem klasikal. Dalam metode ini santri diberi peluang untuk bersikap kritis terhadap pelajaran yang diberikan sehingga memungkinkan berkembangnya pola pikir santri, terutama santri yang memiliki tingkat intelegensi tinggi. Di samping itu, guru juga akan lebih mudah mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi pelajaran yang diberikan.
- h) Metode Diskusi: Metode ini lebih dikenal dengan sebutan musyawarah dan diterapkan hampir oleh semua santri saat belajar bersama. Dengan metode ini dimungkinkan adanya pemerataan penguasaan materi pelajaran yang diberikan pada setiap santri.
- i) Metode Demonstrasi: Metode ini diterapkan pada jenis pelajaran yang banyak menuntut adanya ketrampilan santri, seperti pelajaran yang ada kaitannya dengan penerapan suatu ibadah dan pembacaan kitab kuning. Dalam metode ini guru lebih dahulu harus memberikan contoh kemudian

santri menirukan. Metode ini lebih menekankan kepada perkembangan kemampuan pada setiap santri, selain untuk mengajarkan keberanian santri di hadapan para santri yang lain.

- j) Metode Drill/Latihan siap: Metode ini seringkali diterapkan pada pelajaran yang terkait dengan masalah bahasa, baik dalam hal membaca maupun percakapan, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa bagi para santri.

Di samping beberapa metode di atas masih banyak lagi metode pengajaran yang diterapkan di madrasah Darul Lughah Wal Karomah, akan tetapi yang selama ini sudah berjalan secara garis besar tidaklah terlepas dari kelima metode tersebut. Pengembangan metode pengajaran tadi menunjukkan adanya upaya peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan laju perkembangan IPTEK di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula juga menunjukkan adanya usaha pesantren Darul Lughah Wal Karomah untuk tetap eksis di tengah-tengah perubahan zaman yang semakin kompleks.

Beberapa lembaga ketrampilan yang ada di pesantren Darul Lughah Wal Karomah antara lain adalah: Menjahit, dan koperasi. Selain itu diajarkan juga beberapa ketrampilan yang mengarah pada pengembangan pendidikan, yaitu: perekonomian, bahtsul masa'il, seminar/diskusi, latihan organisasi dan manajemen, bahasa

Arab, kaligrafi, tilawatil Qur'an, bela diri, olah raga, pertanian, komputer dan pertukangan.

Kepal	: Ust. H. Zaki al Yamany, S.PdI
WakilKepala	: Ust. Saiful Amin Rusydi,S.Pd.
Sekretaris& Tata Usaha	: Ust. Lukmanul Hakim
Wakil	: Ust. Ahmad Farhan
Bendahara	: Ust. Hanafi, S.Pd.I
WakilBendahara	: Ust. MasrurGhozali
WkmKurikulum	: Ust. Mukhtarullah
WakilKurikulum	: Ust. AmalusSurur, S.Pd.I Ust. A. SyauqiRizqanNajah Ust.Lukmanul Hakim
WkmKesiswaan	: Ust. Gus M. Zaini
WakilKesiswaan	: Ust. KhoirusSholeh, S.Pd.I Ust.Kholidin
WkmHumas	: Ust. Nashrullah, S.Pd.I
WakilHumas	: Ust. Ahmad Fauzi
KoordinatorPagi	: Ust. AmalusSurur, S.Pd.I (Co) Ust. A. SulaimanMakki Ust.ZainulQudsi Ust.Sholehuddin Ust.Hasbullah
Koordinator Siang	: Ust. Nashrullah (Co) Ust. A. SyauqiRizqanNajah Ust.KhoirusSholeh Ust. A. FaisholHidayat Ust. Amin Ma'munAdi Putra Ust. Abdul Hadi
KoordinatorMalam	: Ust. Lukmanul Hakim (Co) Ust.HanafiS.Pd.I Ust.Hadiriyanto PP Ust.MasrurGhozali Ust. Ahmad Farhan

Badal Pengajar :

- a) Jenjang 1 : Ust. A. ImadilBilad (Co), Ust. SaifusShomad
Ust.MasrurGhozali, Ust. Ahmad Farhan

b) Jenjang 2 : Ust. Hadiriyanto PP (Co), Ust. A. FaisholHidayat,
Ust.AbdusShomad, Ust. A. SulaimanMakki.

c) Jenjang 3 : Ust. Hanafi (Co), Ust. AmalausSurur, Ust.Nashrullah,
Ust.Lukmanul Hakim, Ust. Sholehuddin.

Nama-NamaWaliKelas :

- KelasShifir A :Ust. SaifusShomad
- KelasShifir B :Ust. A. FaisholHidayat
- Kelas 1 A :Ust. A. ImadilBilad
- Kelas 1 B :Ust. Ahmad Farhan
- Kelas 1 C :Ust. Sholehuddin
- Kelas 2 A :Ust. Ahmad Fauzi
- Kelas 2 B :Ust. Hadiriyanto PP
- Kelas 2 C :Ust. A. SyauqiRizqanNajah
- Kelas 3 A : Ust. Nashrullah, S.Pd.I
- Kelas 3 B :Ust. Gus M. ZakiAlyamani
- Kelas 4 A :Ust. AmalusSurur, S.Pd.I
- Kelas 4 B :Ust. Hanafi, S.Pd.I
- Kelas 5 :Ust. Lukmanul Hakim
- Kelas 6 : Ust. Saiful Amin Rusydi

Nama-NamaKetua Kelas : per jenjang

Awaliyah

- KelasShifir A : Muhammad MukhlisAnshori
- KelasShifir B : Muhammad Faizuddin

Wustho

- Kelas 1 A : RahmadAlfain
- Kelas 1 B : AlifMaulanaFaiz
- Kelas 1 C :ImamulHaq
- Kelas 2 A : Muhammad ArifSyuhada'
- Kelas 2 B : Muhammad Sya'banRahmatullah
- Kelas 2 C : Muhammad Faishol Anwar
- Kelas 3 A : Syamsuddin
- Kelas 3 B : FilauhimMahfudz

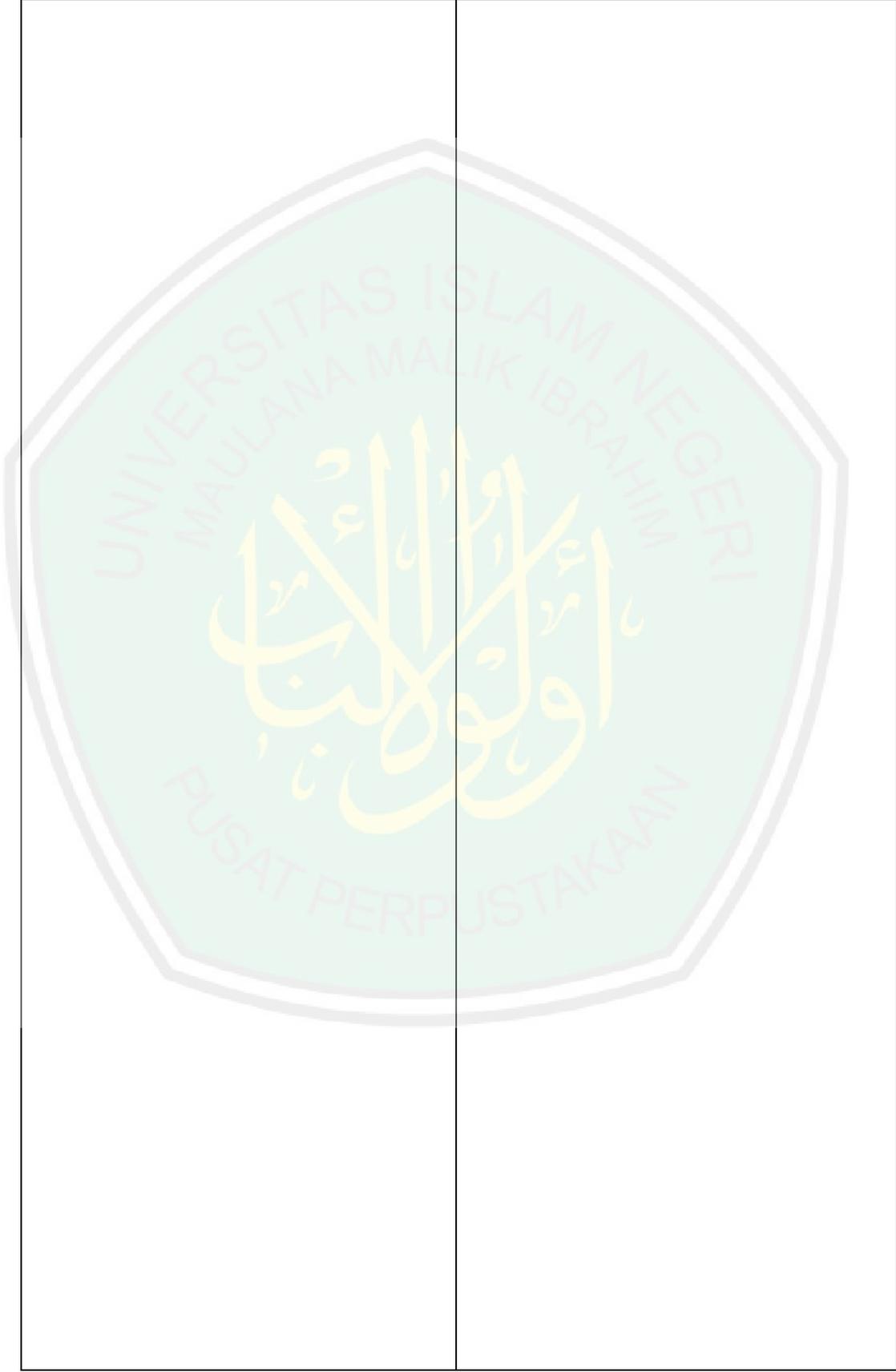
Ulya

- Kelas 4 A : Ahmad HidayatullahAinulYaqin

- Kelas 4 B : Ahmad JamilHidayatullah
- Kelas 5 : Muhammad NurLaily
- Kelas 6 : Muhammad NurulHasan



<p>Santri yang Berprestasi</p> <p>KelasSifir B Muh. Faizuddin Ari Abdillah Ahmad Rifai Abdul Wahid Zainurrifqi</p> <p>KelasSifir A Muzammil Muh. HakimulAhsan Erik agussetiawan</p> <p>KelasSatu A Ahmad Syaualaikarrahman Faishol Akbar Ahmad Tamyiz Baidhowi Zainuddin</p> <p>KelasSatu B Alifmaulanafaiz Abdul Wafi AbwabunNaim Abulkhoir Didikkurniawan</p> <p>KelasSatu C Imam masruhin Ahmad fauzi Muhammad hilmifarisi Feriardiansyah</p> <p>KelasDua A Muh. ArifSyuhada MuhJamaluddin Amir Ahmad rofiqiFirdauz</p> <p>KelasDua B Ahmad Zaini AhmadiZaini Ahmad FaizZamani Muh. Zainul Hakim Miftahussurur</p>	<p>KelasDua C Muh. Firdaus Nasrullah Syifauddin</p> <p>KelasTiga A Fait mufaiqirrahman AqilmutawakkilAlallah Samsularifin Ahmad hafidz Abdullah Rifqisyauqisyah Muhammad faizuddin Aguszainal abiding</p> <p>KelasTiga B Salaman al farisi</p> <p>KelasEmpat A Rubiyanto Sholehuddin Muhammad Abduh Muhammad Wahid Hidayat</p> <p>KelasEmpat B</p> <p>Kelas 6 Amirulmu'minin Ja'farshodiqin HamidiThohir Abdul Aziz Zain Samsuddin KholilurRahman Sholehuddin RubiyantoEkoSaputro Muhammad wahidHidayat Muhammad Abduh</p>
---	---



Santri yang Melanggar

<p>KelasSifir B Fikrialfiansah BurhanuddinRobbani</p> <p>KelasSifir A Bambangmardiono BambangSugianto</p> <p>KelasSatu A Ahmad Baidhowi RahmadAlfain</p> <p>KelasSatu B Sultan ardimudinar RagilmigasBasmalah Abdullah satari Rizal farizi Rafi erbidianhaq Kholidrussydi</p> <p>KelasSatu C SyukronJazila Ahmad Muhyiddin Baiturrahman</p> <p>KelasDua A NajmusTsaqib Muh. Zainuddin MiqdarNidhomFahmi</p>	<p>KelasDua B Ahmad Khoiri Sumardi Ubaidillah Muh. Kholili Muh. Sya'banRomatullah</p> <p>KelasDua C Bermasalah semua 13 siswa</p> <p>KelasTiga A Masfiq effendi Anangkusuma</p> <p>KelasTiga B BermasalahSemua 16 siswa</p> <p>KelasEmpat A Ikliil Ma'rufin</p> <p>KelasEmpat B Miftahularifin Ahmadibahrululum</p> <p>Kelas Lima Saifullah Badrussalam Samsuddin</p>
---	--

Fasilitas perlembaga

No	JenisRuangan	JumlahBarang	KondisiBaik	KondisiRusak
----	--------------	--------------	-------------	--------------

1.	RuangKelas	Semuajenang	baik	-
2.	RuangPerpustakaan	1	1	-
3.	Ruang TU	1	1	-
4.	RuangKepala Madrasah	1	1	-
5.	Ruang Guru	1		1
6.	RuangLaboratorium	1	1	-
7.	Musholla	1	1	1
8.	Jeding	2	2	0
9.	UKS	1	1	-
10	BP	-	-	-
11.	Asramasantri	100	60	40

Daftar Nama Asatidz Madrasah Diniyah Darul Lughah wal Karomah

NO	NAMA
1	KH. Amir Mahmud Ali Wafa
2	KH. Abdul Wahed Umar
3	KH. Mu'tafi
4	KH. YahyaRois
5	Gus Muhammad Zaini Ali Wafa
6	Ust. Haidhori
7	Ust. AbdusSyakur
8	Ust. Ahmad Hafidz
9	Ust. LutfulMu'thi
10	Ust. Mukhtarullah
11	Ust. RahmadIlyas
12	Ust. Suyanto
13	Ust. H. Zaky Al Yamany
14	Ust. Saiful Amin Rusydi
15	Ust. Hanafi

16	Ust. Nasrullah
17	Ust. AmalusSurur
18	Ust. Fauzi
19	Ust. Ahmad SyauqiRizqonNajah
20	Ust. Hadiriyanto PP.
21	Ust. AchmadFaisolHidayat
22	Ust. ZakyAniqirrahman
23	Ust. Sholehuddin
24	Ust. MasrurGhozali
25	Ust. Amin Ma`munAdi Putra
26	Ust. AbdusShomad
27	Ust. ImadilBilad
28	Ust. Kholidin
29	Ust. Muh. ArifDwiKurniyawan
30	Ust. Luqmanul Hakim (B)
31	Ust. Dimas Ahmad Zaki
32	Ust. Ahmad Ubaidillah
33	Ust. NurHasan
34	Ust. Muh. NurulHasan
35	Ust. Fauzi Kudus
36	Ust. Abdul Fatah
37	Ust. Abdul Hayyi
38	Ust. Abu Bakar
39	Ust. Sanusi
40	Ust. Zaidi
41	Ust. ZainulHasan
42	Ust. ZuhriHumaidi
43	Ust. Sholihin
44	Ust. Budi Susanto
45	Ust. AbdurRozaq
46	Ust. Abdul Kholiq
47	Ust. Zubairi
48	Ust. Khomisun
49	Ust. Muh. HasanuddinMiyari
50	Ust. Luqmanul Hakim (A)
51	Ust. SlametMulyadi
52	Ust. Ihya' Ulumuddin
53	Ust. Ahmad MusthafaLutfi
54	Ust. Syifa`uddin
55	Ust. Ahmad Irfan
56	Ust. Ahmad Fadholi

57	Ust. Suparmo
58	Ust. Roghib Anwar
59	Ust. Masykuri Yusuf
60	Ust. Masyhudi
61	Ust. Mukhlisin
62	Ust. KhoirusSholeh
63	Ust. Pajarakan
64	Ust. Nurul Anwar
65	Ust. Sidqi
66	Ust. Zainuddin
67	Ust. Taufiq
68	Ust. AbdurRahman
69	Ust. ZainulAbidin

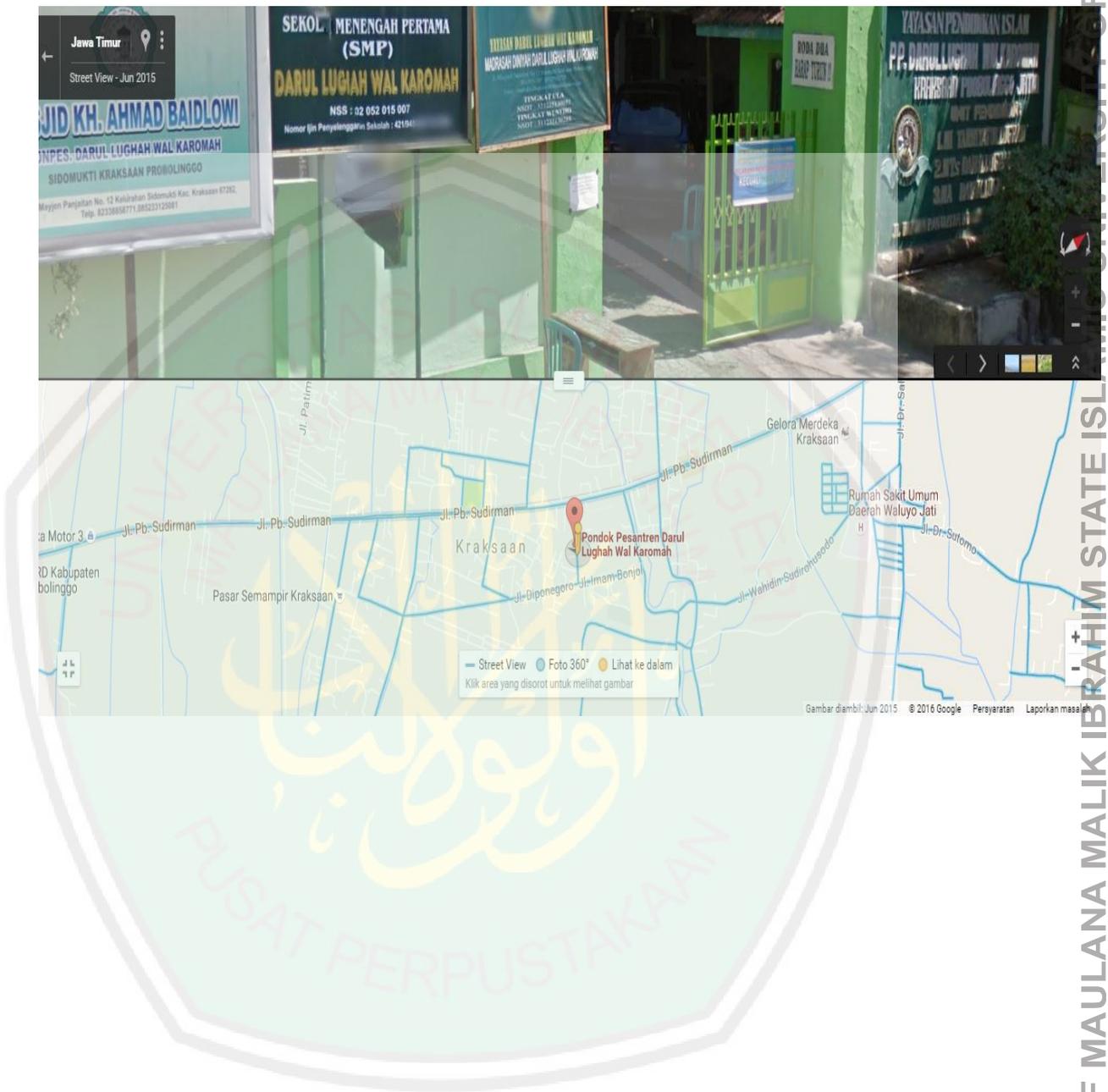
Jadwal kegiatan santri setiap hari pesantren Darul Lughah wal Karomah

NO	JAM	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
1	03.00-04.00	SholatTahajjud	Musholla
2	04.00-04.30	SholatShubuhBerjamaah	Musholla
3	04.30-05.00	Pengajian Al Qur'an	Klasikal
4	05.00-06.30	TahassusNahwudanShorrof	Klasikal
5	07.15-12.15	KegiatanBelajarMengajar Formal	Sekolah
6	12.15-13.30	Istirahat	
7	13.30-14.00	SholatDzuhurBerjamaah	Musholla
8	14.00-16.00	KegiatanBelajarMengajarDiniyah	Klasikal
9	16.00-16.30	SholatAsharBerjamaah	Musholla
10	16.30-17.00	Istirahat	
11	17.30-18.00	SholatMaghribberjamaah	Musholla
12	18.00-19.00	Pengajian Al Qur'an	Klasikal
13	19.00-19.30	ShalatIsya' Berjamaah	Musholla
14	19.30-20-30	TahassusBahasa Arab	Klasikal

15	20.30-21.30	BelajarWajib	Musholla
16	21.30-03.00	Istirahat	



Ponpes Darul Lughah Wal Karomah di Maps



Lampiran Photo Wawancara Dan Dokumentasi



Photo Wawancara dengan Ustad sekaligus Alumni pesantren Darul Lughah Wal



Karomah di Ruangan C gedung serbaguna Pesantren.

Photo wawancara dengan kepala Trabiyah Muallimin Islamiyah di Kantor Pesantren.



Photo Asah teknologi IT sebagian pengajar Pesantren.



Photo kegiatan keterampilan IT santri di gedung belajar serbaguna.



Wisuda Tahfid Quran 2015 pesantren Darul lughah Wal Karomah.

